

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCERITA
DENGAN MEDIA WAYANG SULUH
PADA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 2 KRETEK BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

SANDI ARIESNA
07201244047

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita dengan Media Wayang Suluh pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Pembimbing I,

Prof. Dr. Haryadi
NIP 19460812 198003 1 001

Yogyakarta, November 2012

Pembimbing II,

Ibnu Santosa, M.Hum.
NIP.19561015 198403 1 002

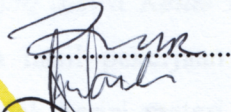
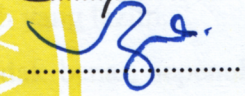
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita dengan Media Wayang Suluh pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul,*

Yogyakarta ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada 4 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.	Ketua		2013
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Sekretaris Penguji		2013
Drs. Hartono, M.Hum.	Penguji I		2013
Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.	Penguji II		2013

Yogyakarta, Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Sandi Ariesna**

NIM : 07201244047

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita dengan Media Wayang Suluh pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul, Yogyakarta*" ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis,



Sandi Ariesna
07201244047

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

(Al Qurán, surat Al-Mujadalah, ayat 11)

Berpikir sejenak, merenung masa lalu
adalah permulaan yang baik untuk bertindak

Barang siapa menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitabullah dan saling mengajarkannya di antara mereka, kecuali akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi dengan rahmah, dikelilingi oleh para malaikat, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka kepada siapa saja yang ada disisi-Nya. Barang siapa nerlambat-lambat dalam amalannya, niscaya tidak akan bisa dipercepat oleh nasabnya.

(H.R Muslim dalam Shahih-nya).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah dan Bunda tercinta yang telah memberikan banyak cinta, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tidak terbatas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita dengan Media Wayang Suluh pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul, Yogyakarta* sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang telah membawa kita ke jalan yang penuh dengan ilmu yang barokah. Amin.

Saya menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih yang sangat tulus kepada /sebagai berikut:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada saya,
2. Dosen Pembimbing I, Bapak Prof. Dr. Haryadi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini, Dosen Pembimbing II, Bapak Ibnu Santoso, M.Hum, yang telah memberikan bimbingan, masukan, kemudahan dengan penuh kesabaran kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini, dan Bapak Dwi Budiayanto S.Pd, selaku pembimbing akademik yang telah banyak membantu saya dan memberikan kemudahan kepada saya selama saya menempuh pendidikan.
3. Bapak Drs. Suharno, selaku kepala SMP Negeri 2 Kretek Bantul, Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian, Bapak Risnanto, S.Pd, selaku guru Bahasa Indonesia serta kolaborator yang telah bekerja sama dengan baik, dan siswa-siswi SMP Negeri 2 Kretek Bantul khususnya kelas VII A yang telah memberikan bantuan dan semangat kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Keluarga saya tercinta, yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan serta teman-teman kuliah PBSI 07 kelas IJK yang telah banyak memberikan kenangan indah, cinta, dan persahabatan.

Saya menyadari sepenuhnya atas segala kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat saya butuhkan agar skripsi ini berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, Desember 2012
Penulis,

Sandi Ariesna
07201244047

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah.....	7

BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Keterampilan Bercerita	8
a. Pengertian Keterampilan Bercerita	8
b. Faktor-Faktor Pokok Bercerita	9
c. Tujuan dan Fungsi Bercerita	10
2. Media Pembelajaran	11
a. Pengertian Media Pembelajaran	12
b. Fungsi Media Pembelajaran	13
c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran	14
3. Media Wayang	16
a. Wayang Suluh	16
b. Bentuk dan Fungsi Wayang Suluh	17
4. Pembelajaran Keterampilan Bercerita di SMP	18
5. Wayang Suluh Sebagai Media Pembelajaran	19
B. Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Pikir	21
D. Hipotesis Tindakan	22
 BAB III METODE PENELITIAN ..	 23
A. Bentuk Penelitian	23
B. Setting Penelitian	27
1. Tempat Penelitian	27
2. Waktu Penelitian	28
C. Subjek dan Objek Penelitian	29
1. Subjek Penelitian	29
2. Objek Penelitian	30

D. Sumber dan Jenis Data.....	30
E. Cara Pengumpulan Data	31
F. Instrumen Penelitian	33
G. Validitas dan Reliabilitas Data	36
1. Validitas Data	36
2. Reliabilitas Data.....	37
H. Teknik Analisis Data	37
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 39
A. Hasil Penelitian	39
1. Kondisi Awal Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul	39
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Suluh.....	53
a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I	54
b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II	69
B. Pembahasan Hasil Penelitian	83
1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Menggunakan Media Wayang Suluh.....	84
2. Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Wayang Suluh.....	87
 BAB V. PENUTUP	 97
A. Kesimpulan	97
B. Rencana Tindak Lanjut	98

C. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.	101

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Peta Konsep Penelitian Tindakan Kelas.....	22
Gambar 2 : Spiral Penelitian Tindakan Kelas	24
Gambar 3 : Siswa yang sedang tampil bercerita dengan wayang suluh terlihat malu.....	57
Gambar 4 : Guru memberikan penjelasan mengenai wayang suluh kepada siswa.....	59
Gambar 5 : Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dari Tahap Pratindakan ke Siklus I.....	65
Gambar 6 : Guru sedang memberi penjelasan kepada siswa saat siklus II.	74
Gambar 7 : Peningkatan Skor Hasil Pengamatan Terhadap Proses Pembelajaran Bercerita Kelas VII dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	77
Gambar 8 : Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dari Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	80
Gambar 9 : Contoh siswa ketika bercerita dengan menampilkan gaya/ekspresi yang menarik	93

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	: Jadwal Kegiatan Penelitian	29
Tabel 2	: Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa.....	34
Tabel 3	: Model Penilaian Tugas Bercerita Siswa.....	35
Tabel 4	: Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa	36
Tabel 5	: Hasil Angket Informasi Awal Bercerita Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul	42
Tabel 6	: Nilai Praktik Bercerita Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul pada Saat Pratindakan.....	46
Tabel 7	: Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Bercerita Siklus I.....	60
Tabel 8	: Skor Keterampilan Praktik Bercerita Siklus I Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul	63
Tabel 9	: Peningkatan Keterampilan Bercerita dari Pratindakan ke Siklus I.....	64
Tabel 10	: Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Bercerita Siklus II	76
Tabel 11	: Peningkatan Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Bercerita Siswa Kelas VII dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	76
Tabel 12	: Skor Keterampilan Praktik Bercerita Siklus II Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul	78
Tabel 13	: Peningkatan Skor Praktik Bercerita Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul.....	80
Tabel 14	: Hasil Angket Pascatindakan (Refleksi) Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul	82

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Daftar Nama Siswa	102
Lampiran 2 : Lembar Pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Bercerita Tokoh Idola pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul	103
Lampiran 3 : Angket pratindakan	104
Lampiran 4 : Angket Pascatindakan	106
Lampiran 5 : Silabus	107
Lampiran 6 : RPP	108
Lampiran 7 : Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Siswa	118
Lampiran 8 : Hasil Angket Informasi Awal	121
Lampiran 9 : Hasil Angket Refleksi	123
Lampiran 10 : Lembar Pedoman Penilaian	124
Lampiran 11 : Pedoman Wawancara	131
Lampiran 12 : Hasil Wawancara	133
Lampiran 13 : Hasil Nilai Keterampilan Bercerita Siswa	137
Lampiran 14 : Catatan Lapangan	143
Lampiran 15 : Gambar Media Wayang Suluh	158
Lampiran 16 : Foto Penelitian	159
Lampiran 17 : Surat Ijin Penelitian	162

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCEKITA
DENGAN MEDIA WAYANG SULUH
PADA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 2 KRETEK BANTUL**

oleh
SANDI ARIESNA
07201244047

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "*Upaya Meningkatkan Keterampilan BerceCita dengan Menggunakan Media Wayang Suluh pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul*". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita tentang tokoh idola melalui media wayang suluh pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul.

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul yang berjumlah 28 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam bercerita. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan bercerita tentang tokoh idola melalui media wayang suluh. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tes bercerita, angket, wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, lembar pengamatan, catatan lapangan, lembar penilaian keterampilan bercerita serta dokumentasi kegiatan. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) penggunaan media wayang suluh dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa yang tampak pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh adanya keaktifan siswa dalam hal bertanya kepada guru, aktif menjawab pertanyaan, antusias dalam mendengarkan penjelasan guru, antusias menyimak siswa lain bercerita, semangat siswa ketika tampil bercerita, dan fokus siswa kepada perintah yang diberikan oleh guru. Pada tahap pratindakan, siswa terlihat malas dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu mereka juga lebih suka bercanda dan bermain-main dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Pada tahap siklus I siswa yang malas dan kurang bersemangat mulai berkurang. Siswa yang bercanda dan main-main juga mulai berkurang. Pada tahap siklus II, siswa lebih memperhatikan pembelajaran, tidak bermain-main, bercanda, dan bersenda gurau. Siswa juga lebih bersemangat dalam bercerita dan antusias dalam mendengarkan penjelasan guru, antusias menyimak siswa lain bercerita, (2) peningkatan secara produk dapat dilihat dari peningkatan skor hasil bercerita siswa pada setiap siklus. Peningkatan hasil atau produk dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata bercerita siswa pada setiap siklus. Skor rata-rata siswa pada tahap pratindakan adalah 20,64, pada saat siklus I meningkat menjadi 23,07, dan pada siklus II meningkat menjadi 25,43. Dengan demikian, keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul telah mengalami peningkatan baik secara proses maupun produk setelah diberi tindakan menggunakan media wayang suluh.

Kata kunci : Keterampilan bercerita, wayang suluh, siswa SMP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Manusia memerlukan alat untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang ada di pikirannya yang disebut dengan bahasa. Dalam kehidupan manusia tidak pernah lepas dari bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi utama untuk kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk meningkatkan keterampilan bahasanya. Keterampilan berbahasa akan tampak dari keterampilan menggunakan bahasa baik secara reseptif maupun produktif. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang penting untuk meningkatkan keterampilan berbahasa tersebut.

Ada beberapa aspek berbahasa yang harus dipelajari siswa di sekolah, salah satunya adalah aspek berbicara. Namun aspek berbicara salah satu dari sekian aspek berbahasa yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya yaitu mendengarkan, membaca, dan menulis. Berbicara dan menulis mempunyai manfaat yang sama, yaitu menyampaikan informasi kepada pihak lain. Keterampilan berbicara akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam mengungkapkan pendapat kepada orang lain, agar dapat mudah dipahami oleh penyimaknya. Akan tetapi pada kenyataannya sebagian besar siswa di sekolah belum menguasai keterampilan berbicara yang baik.

Berdasarkan pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul, khususnya standar kompetensi berbicara ada beberapa kompetensi dasar yang salah satu di antaranya adalah bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Dalam kompetensi ini siswa diharapkan dapat bercerita secara berurutan dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

Pada proses pembelajaran, banyak komponen-komponen yang mempengaruhi antara lain: (1) siswa, (2) guru, (3) tujuan pembelajaran, (4) materi pengajaran, (5) pengalaman mengajar (pendekatan, strategi, metode, dan teknik), (6) media, dan (7) evaluasi. Semua komponen tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran keterampilan berbicara biasanya guru mengajar dengan cara penuturan lisan (ceramah), dan siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya maupun mengungkapkan pendapat. Metode konvensional tersebut mempunyai kelemahan yaitu menyebabkan siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Keterampilan berbicara adalah salah satu wujud produktif yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, berbicara dipandang sebagai keterampilan yang sangat sulit dikuasai. Bagi banyak siswa, kegiatan berbicara apalagi berbicara di depan publik sangat sulit untuk dilakukan meskipun hanya mengajukan pertanyaan di depan kelas. Keterampilan berbicara di depan publik melibatkan pikiran, perasaan, keberanian, kesiapan mental, tuturan yang jelas, dapat dipahami pihak lain, memerlukan latihan, dan pengalaman dalam jangka waktu yang lama.

Keterampilan berbicara sangat penting untuk dikuasai siswa karena dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa akan dapat mengekspresikan atau mengungkapkan ide-ide dan pemikirannya dalam bentuk lisan. Keterampilan berbicara akan berhasil dan meningkat dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran membuat siswa menjadi kurang aktif dan kreatif. Dalam pembelajaran sebaiknya guru memberdayakan media pembelajaran yang ada serta sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

Media pembelajaran bahasa sebagai penunjang untuk meningkatkan keterampilan berbicara sangat bermacam-macam, antara lain: (1) permainan bahasa dan simulasi, contohnya (a) permainan bahasa, misalnya: bisik berantai, *simon says*, *sambung suku*, kategori bingo, silang datar, TTS, *scrambel*, 20 pertanyaan, *speeling bee*, piramida kata, berburu kata, dan mengarang bersama; dan (b) simulasi, misalnya: permainan simulasi, bermain peran, sosiodrama, psikodrama, dan sandiwara boneka; (2) media pandang, contohnya: (a) nonproyeksi, misalnya: papan tulis, papan tali, papan planel, papan magnetis, papan selip, *wall card*, *flow chart*, *flash card*, kubus struktur, rading bol, modul, kartu bergambar, dan bumbung; (b) berproyeksi, misalnya: slide bisu, film bisu, film strips, film loop, dan OHP; (3) media dengar, contohnya: radio, rekaman, dan PH; (4) media pandang dengar, contohnya: slide suara, film, TV, dan TVR; dan (5) media rasa, contohnya: rasa, raba, bau, dan keseimbangan.

Ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bicara siswa, antara lain:

(a) berbicara berdasarkan gambar; (b) wawancara; (c) bercerita; (d) berpidato; dan (e) berdiskusi.

Berdasarkan hasil observasi, kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul masih kurang maksimal memanfaatkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga guru masih menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah. Hal tersebut menjadikan siswa kurang berminat dan serius dalam pembelajaran bercerita, oleh karena itu keterampilan bercerita siswa kurang terlatih.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bapak Risnanto S.Pd, kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul diperoleh informasi bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bercerita yang membuat prestasi belajar siswa tergolong rendah. Permasalahan tersebut antara lain masih banyak siswa yang kurang mampu mengekspresikan diri melalui kegiatan bercerita. Ketika siswa diminta bercerita di depan kelas siswa sering kali malu, grogi, tidak mempunyai ide, kurang ekspresif sehingga dapat mempengaruhi kegiatan bercerita. Dengan demikian dapat diidentifikasi bahwa keterampilan bercerita siswa masih rendah.

Cara untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran. Media yang dirasa tepat untuk mengatasi masalah pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul adalah penggunaan media wayang suluh. Penerapan media wayang suluh didasarkan atas beberapa alasan (1) siswa dapat mengorganisasikan ide-ide untuk bercerita dengan media wayang suluh, (2) tampilan wayang suluh yang menarik dapat memotivasi minat

dan antusias siswa dalam pembelajaran keterampilan bercerita, dan (3) tampilan wayang suluh dapat menstimulus siswa untuk mengemukakan pendapat dengan media wayang tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia, media pembelajaran wayang suluh dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan bercerita siswa. Penerapan media wayang suluh dapat menjadi alternatif sekaligus inovasi bagi guru dalam pembelajaran keterampilan bercerita agar semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang ada di SMP Negeri 2 Kretek Bantul yang berkaitan dengan meningkatkan keterampilan bercerita, maka peneliti menggunakan media wayang suluh sebagai media pembelajaran. Peneliti dengan guru kolaborator mengadakan penelitian pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita dengan Media Wayang Suluh pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah antara lain sebagai berikut.

1. Rendahnya keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul.
2. Rendahnya minat dan keseriusan siswa pada pembelajaran bercerita.
3. Siswa tidak mempunyai ide, kurang berani (rasa malu dan grogi) dan kurang ekspresif dalam bercerita.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, terdapat beragam permasalahan yang ada. Oleh karena itu, agar penelitian lebih terfokus, peneliti membatasi masalah yang ada, yaitu: penggunaan media wayang suluh untuk meningkatkan keterampilan bercerita tokoh idola siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijabarkan maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana peningkatan keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang suluh pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita dengan media wayang suluh kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini mendukung teori yang sudah ada dan dapat membantu meningkatkan pembelajaran keterampilan bercerita dengan penggunaan media sandiwara wayang suluh dalam proses pembelajaran

2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:
 - a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah strategi baru yang tepat dalam mendukung pembelajaran keterampilan bercerita.
 - b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gairah belajar dalam pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya bercerita dan menjadikan siswa mampu bersikap kritis terhadap hasil belajar.
 - c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap media sandiwara wayang suluh untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

G. Batasan Istilah

1. Keterampilan bercerita adalah keterampilan seseorang untuk menyampaikan rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh seorang tokoh kepada orang lain.
2. Peningkatan merupakan cara yang dilakukan secara sengaja untuk memperbaiki dan mempertinggi keterampilan tertentu.
3. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat memotivasi pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa serta diharapkan proses belajar mengajar dapat terjadi.
4. Media wayang suluh merupakan media pembelajaran wayang yang berbentuk orang sungguh-sungguh. Misalnya orang dalam seragam lurah, camat, kapten, dan seterusnya. Jadi bisa disebut dengan “sandiwara boneka”.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Bercerita

a. Pengertian Keterampilan Bercerita

Pembelajaran keterampilan bercerita adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam berbicara. Keterampilan berbicara bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian dan penjelasan saja, akan tetapi siswa harus dihadapkan pada kegiatan-kegiatan nyata yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bercerita menuntun siswa menjadi pembicara yang baik dan kreatif. Siswa bercerita dilatih untuk berbicara jelas dengan intonasi yang tepat, menguasai pendengar, dan untuk berperilaku menarik (Puspita, 2007 : 12).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 210), bercerita adalah menuturkan cerita; bercerita kepada. Bercerita atau mendongeng adalah penyampaian rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh seorang tokoh. Tokoh tersebut dapat berupa diri sendiri, orang lain atau bahkan tokoh rekaan baik berwujud orang atau rekaan. Berdasarkan tinjauan ilmu tata bahasa bercerita berasal dari kata dasar cerita yang mendapatkan imbuhan (ber-) yang memiliki makna melakukan suatu tindakan. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Poerwadarminta, 1984: 202).

Haryadi (1997: 64) mengungkapkan unsur cerita yang perlu diperhatikan adalah para tokoh dengan karakternya masing-masing, setting atau latar tempat terjadinya peristiwa, alur atau jalan cerita dan tema atau amanat cerita. Menurutnya bercerita menuntut kemampuan mengingat-ingat unsur cerita, menggunakan bahasa yang baik secara improvisasi, peragaan adegan, menyelingkan humor yang segar, menghayati cerita, dan menyampaikan amanat.

Pembelajaran bercerita merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari keterampilan berbicara. Peneliti menyimpulkan, bercerita adalah suatu kegiatan yang menjelaskan terjadinya suatu hal, peristiwa dan kejadian yang dialami diri sendiri maupun orang lain. Kegiatan bercerita dapat menambah keterampilan berbahasa lisan siswa secara terorganisasi dan membantu menginternalisasikan karakter cerita.

b. Faktor-Faktor Pokok Bercerita

Untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita menurut Sudarmaji (2010:27), harus memperhatikan dua faktor pokok yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan naskah cerita
 - a) Dari sumber cerita yang sudah ada

Apabila pendidik mengambil dari buku majalah atau komik tertentu itu dinamakan menggunakan sumber cerita yang sudah ada, tentu saja cerita yang dipilih sudah dipertimbangkan masak-masak.

- b) Mengarang cerita sendiri

Apabila seorang pencerita hendak membuat naskah sendiri, maka yang terpenting yaitu harus menentukan terlebih dahulu alur atau plot cerita bisa

dalam bentuk karangan atau sinopsis, bisa pula ditulis secara detail. Hal penting yang harus dilakukan dalam mengarang cerita yaitu alur dan plot cerita harus benar-benar dikuasai.

2) Teknik Penyajian

Menurut Sudarmadji (2010:32), seorang pencerita perlu menguasai keterampilan dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi dan sebagainya. Seorang pencerita harus pandai megembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasikan secara proporsional adalah (1) narasi (pemaparan cerita), (2) dialog (percakapan para tokoh) ,(3) ekspresi (terutama mimik muka), (4) visualisasi gerak/peragaan (*acting*), (5) ilustrasi suara, suara lazim dan suara tidak lazim (suara asli, suara besar dan kecil, suara hewan, suara kendaraan, dsb), (6) media atau alat peraga jika ada, serta teknik ilustrasi yang lain (musik, permainan, lagu).

c. Tujuan dan Fungsi Bercerita

Tujuan bercerita secara umum adalah untuk menghibur, selain itu tujuan lain bercerita adalah 1) untuk menambah pengalaman, 2) memberikan variasi pada pembacanya, 3) menemukan moral yang baik, dan 4) untuk membagi kesenangan (Scott dalam Santosa, 1982: 161). Berdasarkan tujuan bercerita yang diuraikan oleh Scott, dapat diketahui bahwa bercerita tidak hanya untuk menghibur dan memberitahukan kepada orang lain sebuah peristiwa yang dilihat ataupun yang dialaminya. Tetapi bercerita juga dapat untuk mengkomunikasikan ide yang

menjadikan pendengarnya bertambah pengalaman, informasi, dan mendapat hiburan.

Bercerita kadang dipandang sebelah mata oleh para orang tua. Banyak orang mengira bahwa bercerita dalam kegiatan pembelajaran adalah sebuah kesia-siaan. Mereka belum tahu bahwa bercerita besar sekali manfaatnya bagi anak-anak. Sudarmadji, dkk (2010: 5-9) menyatakan bahwa bercerita mempunyai beberapa fungsi yang amat penting. Beberapa fungsi bercerita antara lain 1) sebagai kontak batin, 2) sebagai media penyampai pesan moral dan nilai agama, 3) pendidikan imajinasi/fantasi, 4) pendidikan emosi, 5) membantu proses identifikasi diri dan perbuatan, 6) memperkaya pengalaman batin, dan 7) hiburan dan penarik perhatian.

2. Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu komponen pembelajaran. Di dalam dunia pengajaran, pesan atau informasi tersebut berasal dari guru. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan berupa sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh siswa yakni kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga kemampuan tersebut dapat dikomunikasikan melalui saluran penglihatan (*visual*), pendengaran (*audio*), penglihatan dan pendengaran (*audio visual*), perasaan (*sense*), dan penampilan (*performance*).

Dalam proses pembelajaran, kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting. Kesulitan dalam menyampaikan materi dapat dibantu dengan media. Selain itu, kehadiran media dapat menghindarkan kejenuhan atau kebosanan pada siswa dalam menerima pelajaran.

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘penghangat’. Gerlach & Ely (via Arsyad, 2011: 3) mengatakan apabila dipahami secara garis besar maka media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Arsyad (2011: 9) menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana untuk kegiatan proses belajar mengajar.

Soeparno (1980:2) menyatakan bahwa media adalah suatu alat yang digunakan untuk saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari sumber kepada penerimanya. Pendapat tersebut serupa dengan pendapat Sadiman (2008: 6) kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium dan secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerimanya.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli tentang media pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat untuk membantu guru menyampaikan pesan berupa materi kepada siswa agar dapat lebih mudah di pahami. Media pembelajaran tersebut bertujuan untuk alat komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Peranan media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai banyak fungsi salah satu fungsinya adalah sebagai alat komunikasi yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

Fungsi media yang terpenting adalah sebagai saluran untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran secara verbalistik (ceramah) serta merangsang perhatian dan mengaktifkan siswa. Penyampaian materi secara verbalistik dapat membuat siswa menjadi pasif dan cepat merasa bosan, karena siswa hanya mendengarkan penjelasan guru secara monoton. Selain itu pembelajaran verbalistik tidak menciptakan interaksi antara siswa dengan guru atau hanya bersifat satu arah.

Kemp dan Dayton (via Arsyad, 2011: 21) mengemukakan dampak positif dari penggunaan media pembelajaran, yaitu penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, pembelajaran menjadi lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif, lama pelajaran yang diperlukan dapat disingkat, kualitas hasil belajar dapat meningkat, pembelajaran dapat diberikan kapan saja, sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan proses belajar dapat ditingkatkan, peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif. Manfaat dari penggunaan media pembelajaran akan dapat dirasakan secara optimal apabila guru memilih dan menggunakan media tersebut sesuai dengan tujuan dan fungsinya.

Sadiman (2008: 17-18) memaparkan manfaat dari media pembelajaran, yaitu (1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik,

(2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, (3) sikap pasif anak didik dapat diatasi dengan penggunaan media yang tepat, dan (4) dapat memberikan rangsangan pengalaman dan persepsi yang sama dalam diri anak.

Encyclopedia of Educational Research membagi manfaat media pendidikan dalam tujuh bagian, antara lain: (1) meletakkan dasar-dasar konkrit untuk berpikir sehingga mengurangi verbalisme; (2) memperbesar perhatian siswa; (3) meletakkan dasar-dasar penting untuk perkembangan belajar; (4) memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa; (5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu; (6) membantu perkembangan kemampuan berbahasa; dan (7) memberikan keragaman lebih banyak dalam belajar (Hamalik, 1994: 15).

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat komunikasi yang dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Media pembelajaran juga dapat menimbulkan motivasi belajar siswa sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Soeparno (1980: 7) mengklasifikasikan media pembelajaran dari tiga segi, yaitu: (1) berdasarkan karakteristiknya memiliki lima macam, yaitu: suara, gerak, garis, dan lukisan. Kelimanya bisa saling terpadu. (2) berdasarkan dimensi presentasi mencakup lima waktu presentasi, sifat presentasi dan sifat respon. (3) berdasarkan pemakainya, dibedakan atas media untuk kelas besar,

media untuk kelas kecil, dan media belajar secara individual. Berdasarkan jenisnya, media dibedakan atas:

1. Media audio, adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, yang termasuk jenis media ini antara lain meliputi *tape recorder* dan radio.
2. Media visual, adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, yang termasuk media jenis ini antara lain meliputi gambar, foto, dan benda nyata yang tidak bersuara.
3. Media audio visual, adalah media yang unsur suara dan unsur gambar. Beberapa contoh media audio visual meliputi televisi, video, film, atau demonstrasi langsung (Nugraha, 2009 diunduh dari <http://yudinugraha.co.cc/> Pada tanggal 20 Januari 2012).

Arsyad (2011: 29) mengelompokkan media pembelajaran menjadi empat, yaitu: (1) media hasil teknologi cetak; (2) media hasil teknologi audio visual; (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer; dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Hamalik (1994: 50-51) mengelompokkan jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut: (1) Alat-alat audio visual, meliputi (a) media pendidikan tanpa proyeksi contohnya: papan tulis, diagram, grafik, kartu gambar, (b) media pendidikan tiga dimensi contohnya: model, benda asli, globe, pameran, dan museum, (c) media pendidikan yang menggunakan teknik contohnya: *slide*, film, rekaman, TV, dan komputer; (2) bahan-bahan cetakan atau bacaan yang berupa buku-buku, jurnal, koran, kartu, dan sebagainya; (3) sumber-sumber masyarakat; (4) kumpulan benda-benda; dan (4) kelakuan yang dicontohkan guru.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan media pembelajaran sandiwara wayang dapat dikategorikan sebagai media simulasi yang didapat dari sumber-sumber masyarakat.

3. Media Wayang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (bali, jawa, sunda, dan lain-lain), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang.

Wayang berasal dari bahasa Jawa krama ngoko (bahasa Jawa halus dan kasar) yang berarti perwajahan yang terdiri dari barang dan lain sebagainya, yang terkena cahaya (penerangan) (RM Ismunandar K, 1994: 9).

a. Wayang Suluh

Suluh bisa berarti obor (fakkal), dilah atau api penerangan. Wayang ini dinamakan Wayang Suluh karena dipergunakan oleh media pemerintah. Wayangnya meniru orang sungguh-sungguh, misalnya: orang dalam seragam Lurah, Camat, Kapten, dan seterusnya. Jadi bisa disebut semacam “sandiwara-boneka”, ditambah dengan seorang dalang yang memainkan wayang tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wayang suluh adalah wayang kulit yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai medianya untuk memberi penerangan (penyuluhan).

Wayang Suluh yang diciptakan oleh Badan Konggres Pemuda, telah melepaskan diri dari tradisi wayang-wayang sebelumnya dan cukup representatif untuk memberi penerangan mengenai dasar dan tujuan revolusioner Indonesia. Pementasan wayang suluh yang pertama diselenggarakan pada 10 Maret 1947 bertempat di Gedung Balai rakyat Madiun Jawa Timur, dihadiri oleh wakil-wakil: partai, badan, jawatan, salah satu diantaranya hadir wakil dari Kementerian Penerangan Yogyakarta. Dalam pertunjukan tersebut diadakan suatu sayembara pemberian nama jenis wayang baru itu, hasilnya bernama wayang suluh seperti sekarang, sebelumnya diberi nama wayang merdeka.

Wayang suluh ini ciptaan baru dan ceritanya bukan dari “pakem” seperti apa yang ada di wayang kulit, melainkan “carangan” atau “karangan” dari kejadian-kejadian yang hangat atau aktual pada masa itu seperti: pemilihan Lurah, Aksi Polisi kedua, ceritera tentang Van Mook, Perdana Menteri Sutan Syahrir, dan lain-lain. Wayang kulit Suluh dibuat oleh Soekemi dari Madiun (RM Ismunandar K, 1994: 112).

b. Bentuk dan Fungsi Wayang Suluh

Bentuk atau wujud boneka wayang suluh masih sangat wadag. Artinya kurang ada penggarapan wayang sebagai sarana ungkap kesenian, sehingga masih realistis. Hal ini wajar karena memang difungsikan sebagai media penerangan. Dalam perkembangannya, wayang suluh ada yang terbuat dari kulit, karton, ada pula yang dari tripleks, dan ada yang dari kayu. Bentuknya baik potongan maupun

pakaiannya mirip dengan orang dalam kehidupan sehari-hari (RM Ismunandar K, 1994:87).

Wayang Suluh tergolong wayang modern, karena baru tercipta setelah zaman kemerdekaan. Wayang ini dimaksudkan sebagai media penerangan mengenai sejarah perjuangan bangsa. Wayang suluh dipergunakan untuk penyuluhan yang bersifat propaganda politik perjuangan agar membakar semangat bangsa Indonesia pada waktu itu dalam berjuang guna mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh karenanya sebagian orang menyebutnya wayang republik. Selain itu, wayang suluh ada pula yang menamakan wayang Pancasila. Sebab wayang ini lahir sekitar tahun 1947, yang mana pada waktu itu Pancasila perlu segera disebarluaskan ke masyarakat luas; sebagai dasar negara. Tokoh yang digunakan menunjukkan tokoh-tokoh pejuang seperti Bung Karno, Bung Hatta, Sutan Syahrir, ada pula yang menggambarkan tokoh-tokoh Belanda, Jepang, tentara Gurka dan tentara Pelajar kita, semua dilukiskan persis menurut keadaan sebenarnya (RM Ismunandar K, 1994:90).

4. Pembelajaran Keterampilan Bercerita di SMP

Kegiatan pembelajaran di sekolah mempunyai peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa serta sebagai pendukung dalam pelajaran lain. Keterampilan berbahasa terutama keterampilan berbicara siswa diharapkan dapat mengungkapkan ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dibuat untuk memberikan peningkatan proses pembelajaran di sekolah agar lebih baik dari kurikulum sebelumnya. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Standar kompetensi berbicara kelas VII SMP meliputi: (a) mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan pengumuman; (b) mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita; (c) mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita atau bertelepon; dan (d) mengungkapkan pendapat terhadap pembacaan cerpen.

5. Wayang Suluh Sebagai Media Pembelajaran

Kaitannya dengan permasalahan pembelajaran bahasa yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah, Tarigan (2008:24) menuturkan bahwa proses-proses untuk mengembangkan kemampuan berbicara menunjukkan perlunya pengaturan bahan bagi penampilan lisan. Media wayang suluh merupakan media yang efektif untuk pengajaran dalam mengembangkan perbendaharaan kata, melatih diri untuk mendengar dan berbicara. Visualisasi tokoh dalam wayang suluh selain menarik juga akan menambah penghayatan siswa pada tokoh tersebut, juga akan memunculkan ide ide kreatif mereka dalam bercerita.

Dengan demikian, wayang suluh merupakan bagian dari media pembelajaran bahasa yang salah satunya bermanfaat sebagai sarana atau alat bantu peningkatan keterampilan bercerita.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian Nurhidayah (2008) tentang *Keefektifan Media Gambar Berseri dalam Pembelajaran Keterampilan bercerita Siswa Kelas VII SMPN 2 Depok, Yogyakarta* menyimpulkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 5 Depok yang diajar menggunakan media gambar berseri dengan keterampilan bercerita kelas VII SMP Negeri 5 Depok yang diajar tanpa menggunakan media gambar berseri. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil skor *post-test* yang berbeda antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil tersebut di analisis dengan uji t antar kelompok dan diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari $t_{terkecil}$ ($2,293 > 2,00$) pada taraf signifikansi 5%; dan (2) pemanfaatan media gambar berseri dalam pembelajaran bercerita bagi siswa kelas VII SMP Negeri 5 Depok. Hasil tersebut dapat diketahui dari analisis data dengan uji *scheffe* yang menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,256 > 2,37$) pada taraf signifikansi 5%.

Penelitian Nurhidayah tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan media gambar dalam keterampilan bercerita pada siswa kelas VII SMP. Hal yang membedakan adalah tujuan dari penelitian ini. Penelitian Nurhidayah bertujuan untuk menguji keefektifan penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 5

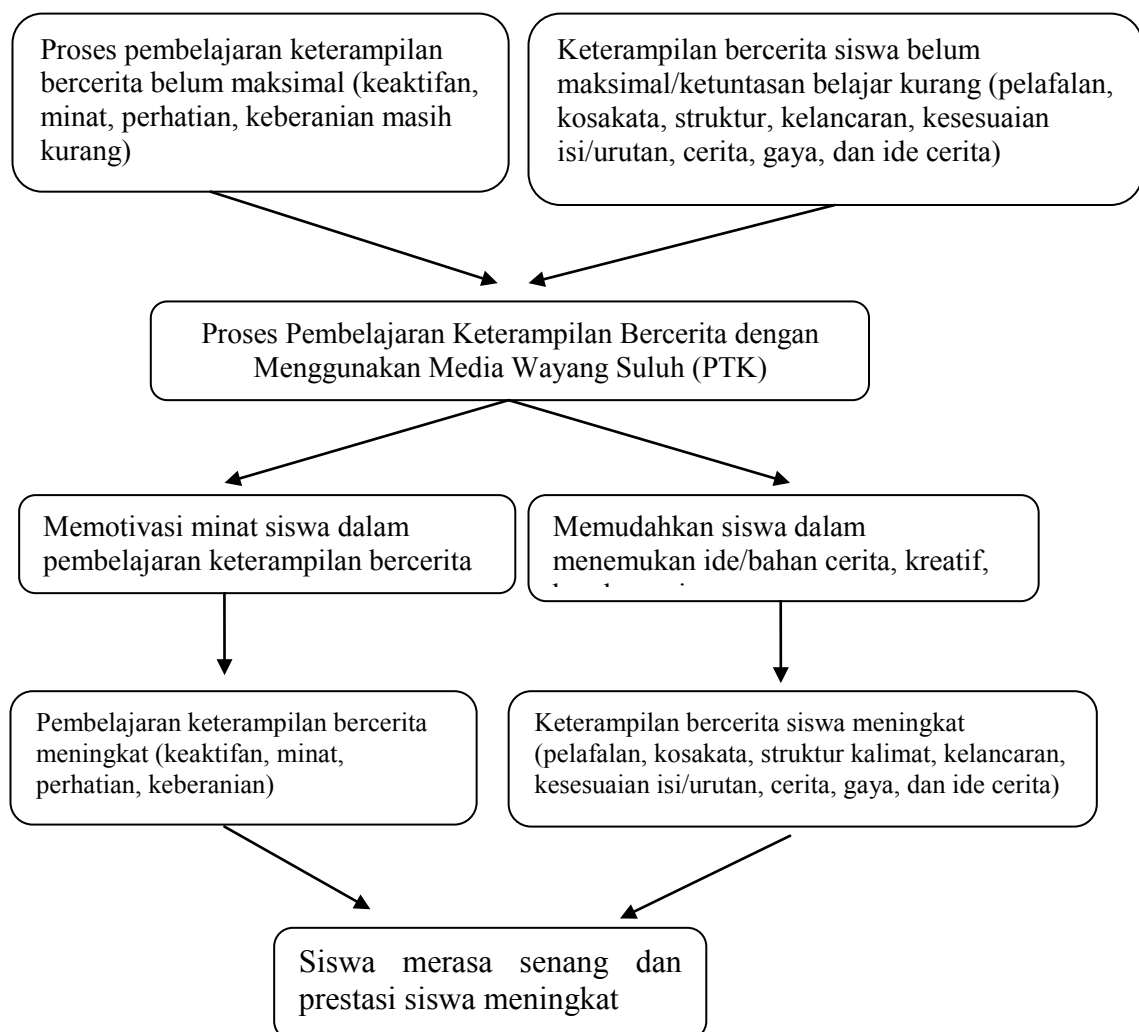
Depok. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil dalam pembelajaran keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kretek Bantul.

C. Kerangka Pikir

Keterampilan bercerita merupakan salah satu aspek dari kegiatan berbicara keterampilan bercerita dianggap sulit dibandingkan dengan wawancara. Hal ini dikarenakan konsep ide dalam bercerita dilakukan langsung pada pikiran dan datang secara tiba-tiba disertai ekspresi kejiwaan. Untuk dapat bercerita dengan baik, siswa dituntut menguasai unsur linguistik (ketepatan bahasa) dan kelayakan konteks.

Secara praktis keterampilan berbicara membutuhkan latihan dan pengarahan yang intensif. Namun demikian, pembelajaran bercerita di sekolah pada kenyataannya mendapat porsi yang sangat minimal. Selain keterbatasan waktu, lemahnya kemampuan bercerita dipengaruhi metode pembelajaran yang kurang efektif. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dan interaksi hanya terjadi satu arah.

Salah satu metode yang sedang dan dapat dijadikan alternatif penyelesaian adalah metode penggunaan media pembelajaran. Media wayang suluh merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga akan berdampak pula pada peningkatan keterampilan berbicara siswa.



Gambar 1: **Peta Konsep Penelitian Tindakan Kelas**

D. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini, media wayang suluh sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis tindakan kelas sebagai berikut, jika pembelajaran keterampilan bercerita dilakukan dengan media wayang suluh maka keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). “ penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelas atau di sekolahan tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Arikunto, 2009:10).

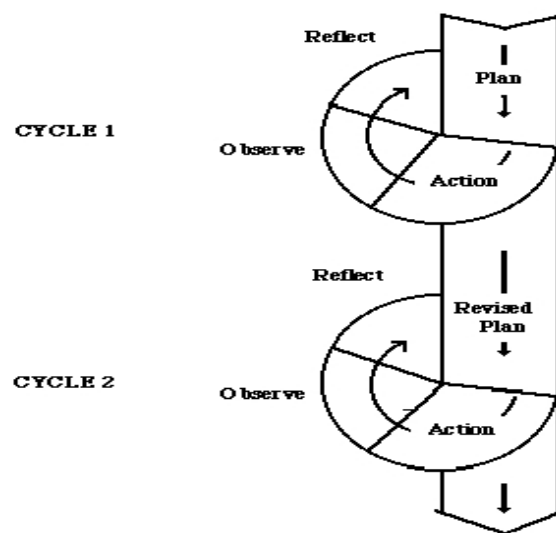
Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, artinya peneliti melakukan penelitian ini dengan berkolaborasi atau bekerja sama dengan Guru Bahasa Indonesia kelas VII A SMP Negeri Kretek Bantul. Guru sebagai pelaku tindakan sedangkan peneliti sebagai pelaku pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan.

Model penelitian yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas empat tahap yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan adalah rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan bercerita.
2. Tindakan adalah pembelajaran macam apa yang akan dilakukan peneliti sebagai upaya peningkatan keterampilan bercerita.
3. Observasi atau pengamatan adalah pengamatan terhadap kinerja siswa selama proses pembelajaran dan pengamatan terhadap hasil kerja siswa.

4. Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil pengamatan sehingga dapat dilakukan terhadap proses belajar selanjutnya.

Desain penelitian yang akan digunakan adalah model Kemmis dan Taggart dalam Rochiati Wiriaatmadja, (2009: 66). Bagan model spiral Kemmis dan Taggart digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: **Spiral Penelitian Tindakan Kelas**

Untuk melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas tentunya diperlukan beberapa komponen pokok, diantaranya perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat komponen penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Perencanaan (Siklus 1)

Pada siklus 1, peneliti dan guru kolaborator melakukan diskusi dan koordinasi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus ini

terkait dengan masalah yang ditemukan. Adapun rencana yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

- a. Peneliti bersama guru bahasa Indonesia menyamakan persepsi dan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran keterampilan bercerita.
- b. Peneliti mengajukan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yakni penggunaan media wayang suuh dalam keterampilan bercerita.
- c. Menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang suluh.
- d. Menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang suluh.
- e. Menentukan cerita dalam wayang suluh.
- f. Menyiapkan perangkat yang diperlukan selama pembelajaran seperti modul wayang suluh itu sendiri serta instrumen yang berupa lembar pengamatan, lembar penilaian keterampilan bercerita, catatan lapangan, dan alat dokumentasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Tindakan yang dilakukan pada siklus 1 adalah sebagai berikut.

- a. Guru mengkondisikan siswa.
- b. Siswa memperhatikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara (bercerita) yang disampaikan oleh guru.
- c. Guru melakukan apersepsi untuk membawa kesiapan siswa masuk ke materi bercerita siswa ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa pada pembelajaran yang akan disampaikan.
- d. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai materi bercerita serta cara melakukan bercerita dengan baik dan benar.
- e. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai maksud pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan media wayang suluh.
- f. Guru dan peneliti mensosialkan media wayang suluh kepada siswa.
- g. Siswa mengamati media wayang suluh serta mendengarkan penjelasan dari guru.
- h. Siswa mempersiapkan cerita.
- i. Siswa bercerita di depan kelas secara bergantian.
- j. Guru memberi penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- k. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap siswa.

3. Pengamatan

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti mengamati segala sesuatu yang dilakukan siswa di dalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan keterampilan bercerita. Pengamatan tersebut meliputi sikap siswa selama pembelajaran, serta keseluruhan praktik siswa selama dari awal hingga akhir

pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengamati guru, bagaimana guru memberikan bimbingan, motivasi kepada siswa dalam melakukan pembelajaran keterampilan bercerita.

4. Refleksi

Peneliti bersama guru berdiskusi dan menganalisis hasil pengamatan pada siklus 1, antara lain mengambil kesimpulan tentang kemampuan bercerita siswa setelah diberikan tindakan., menilai masing-masing siswa dalam praktik bercerita dengan menggunakan media wayang suluh. Kegiatan refleksi ini digunakan untuk merencanakan kegiatan siklus 2 dan selanjutnya mengikuti prosedur dalam siklus 1, meliputi perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian keterampilan bercerita pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul menggunakan media wayang suluh, akan di lanjutkan ke siklus berikutnya dengan menggunakan media wayang yang sama. Penelitian ini akan dihentikan pada siklus tertentu jika sudah mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Kretek Bantul yang beralamat di Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta. Alasan pemilihan SMP N 2 Kretek Bantul sebagai tempat penelitian adalah karena: (a) di sekolah tersebut mengalami permasalahan pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu keterampilan bercerita siswa masih rendah; (b) sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang terbuka dan mau menerima segala bentuk penelitian yang berhubungan dengan

pendidikan; dan (c) sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian yang sejenis, sehingga dapat terhindar dari kemungkinan penelitian ulang.

Penelitian tindakan kelas ini tidak dapat dilakukan sendiri, peneliti perlu melakukan kolaborasi dengan pihak lain yang masih berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini bersifat kolaboratif, yaitu melibatkan mahasiswa sebagai peneliti dan guru bahasa Indonesia sebagai kolaborator. Dalam hal ini kolaborator adalah guru bahasa Indonesia kelas VII A yaitu Bapak Risnanto S.Pd., beliau sangat terbuka dengan inovasi-inovasi terutama dalam bidang peningkatan pendidikan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai bulan Mei 2012 sampai bulan Juni 2012, yang meliputi keseluruhan kegiatan penelitian dari penemuan masalah hingga pelaksanaan tindakan. Kegiatan penelitian ini berupa penemuan masalah di sekolah, penyusunan proposal dilanjutkan dengan pembuatan instrumen penelitian yang dilakukan mulai bulan Januari 2012 sampai Maret 2012. Tindakan dilaksanakan pada bulan Mei 2012 menyesuaikan dengan kalender pendidikan 2012 (semester dua). Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul. Jadwal pelaksanaan tindakan pada saat penelitian dibuat berdasarkan kesepakatan guru kolaborator. Berikut jadwal pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei 2012 sampai bulan Juni 2012.

Tabel 1: **Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Kordinasi sebelum pratindakan	Senin, 7 Mei 2012
2	Pratindakan pertemuan pertama	Rabu, 9 Mei 2012
2	Pratindakan pertemuan kedua	Sabtu, 12 Mei 2012
3	Angket pratindakan	Rabu, 9 Mei 2012
4	Koordinasi untuk siklus I	Senin, 14 Mei 2012
5	Siklus I pertemuan pertama	Rabu, 16 Mei 2012
6	Siklus I pertemuan kedua	Sabtu, 19 Mei 2012
7	Siklus I pertemuan ketiga	Rabu, 23 Mei 2012
8	Koordinasi untuk siklus II	Senin, 28 Mei 2012
9	Siklus II pertemuan pertama	Rabu, 30 Mei 2012
10	Siklus II pertemuan kedua	Sabtu, 2 Juni 2012
11	Siklus II pertemuan ketiga	Rabu, 6 Juni 2012
12	Angket pascatindakan	Rabu, 6 Juni 2012
13	Wawancara dengan guru	Rabu, 6 Juni 2012
14	Wawancara dengan siswa	Rabu, 6 Juni 2012

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul dengan jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah 28 siswa. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat permasalahan yang dimiliki sesuai dengan hasil wawancara bersama guru yang dilakukan sebelum penelitian, yaitu masih rendahnya keterampilan berbicara. Siswa kurang berminat dalam pembelajaran keterampilan bercerita, siswa merasa malu, grogi, dan tidak adanya ide untuk bercerita.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan bercerita siswa. Pengambilan objek penelitian ini mencakup proses dan hasil. Objek penelitian yang berupa proses adalah pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang suluh di kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul. Objek hasil atau produk penelitian adalah skor yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media pembelajaran wayang suluh.

D. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian meliputi:

1. Kata-Kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan ini adalah kata-kata dan tindakan guru sebagai kolaborator penelitian serta siswa yang menjadi subjek penelitian. Data kata-kata dan tindakan guru diperoleh selama penelitian berlangsung, yaitu mulai dari observasi awal, identifikasi masalah, wawancara, penerapan media pembelajaran wayang suluh, dan refleksi. Kata-kata dan tindakan dari siswa diperoleh selama penerapan media pembelajaran wayang suluh di dalam kelas meliputi aktivitas selama pembelajaran dan kegiatan siswa bercerita di depan kelas. Selain itu, data kata-kata dan tindakan juga diperoleh melalui wawancara dengan guru ataupun siswa.

2. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dalam penelitian ini, meliputi hasil angket sisa dan lembar pengamatan yang dituangkan dalam catatan lapangan.

3. Alat Rekam Gambar

Alat rekam gambar berupa kamera. Dalam penelitian ini kamera digunakan untuk menangkap hal-hal yang dilakukan guru, siswa, dan peneliti dalam menerapkan media wayang suluh dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan bercerta siswa.

E. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, lembar pengamatan, wawancara, catatan lapangan, rekaman kegiatan, dan tes berbicara.

1. Angket

Angket adalah serangkaian (daftar) pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis ditujukan kepada responden (Madya, 2006: 82). Serangkaian pertanyaan angket ini mengenai masalah-masalah tertentu yang bertujuan untuk mengetahui pembelajaran bercerita menggunakan media wayang sebelum tindakan dan setelah tindakan.

2. Lembar Pengamatan

Teknik ini dilaksanakan dengan cara mengamati sikap siswa pada saat proses pembelajaran keterampilan bercerita yang dilakukan dengan instrumen lembar pengamatan. Dalam penelitian ini, pengamatan dilaksanakan pada saat proses penelitian berlangsung, yaitu pada saat sebelum tindakan dan saat tindakan.

Pengamatan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung di SMP Negeri 2 Kretek Bantul serta perkembangannya.

Peneliti bertindak sebagai partisipan pasif, artinya peneliti mengamati jalannya pembelajaran di kelas, bukan memimpin jalannya pembelajaran. Pembelajaran dipimpin oleh guru sebagai mitra peneliti. Peneliti mengambil tempat duduk yang strategis agar dapat mengamati jalannya proses pembelajaran sambil mencatat segala sesuatu yang terjadi. Meskipun peneliti mencari tempat yang strategis, namun tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Wawancara

Teknik ini dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali informasi guru memperoleh data yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan, dan respon yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Dalam melaksanakan wawancara dengan siswa, peneliti tidak mewawancarai seluruh siswa melainkan hanya perwakilan kelas. Selain itu, wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan guru

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa serta mencatat tingkah laku siswa selama proses dan hasil pada saat pembelajaran berlangsung.

5. Rekaman Kegiatan

Rekaman ini berupa foto-foto kegiatan awal sampai akhir penelitian yang berguna untuk merekam peristiwa penting dalam aspek kegiatan kelas

6. Tes Bercerita

Menurut Nurgiyantoro (2001: 58), tes berbicara merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang terbentuk tugas-tugas yang harus dilakukan siswa. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes praktik berbicara yaitu melalui tugas bercerita di depan kelas. Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan bercerita siswa sebelum dan sesudah dikenai tindakan

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian meliputi angket, lembar pengamatan, catatan lapangan, dan lembar penilaian keterampilan bercerita. Selain itu, rekaman kegiatan yang berupa foto-foto pelaksanaan penelitian diikut sertakan agar data yang diperoleh lebih akurat.

1. Angket

Penyusunan angket diharapkan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung pada siswa. Angket terdiri dari dua jenis, yaitu angket pra tindakan yang diberi sebelum tindakan dilakukan untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa sebelum diberi tindakan, serta angket pascatindakan yang diberikan di akhir penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan media wayang suluh dalam pembelajaran keterampilan bercerita SMP Negeri 2 Kretek Bantul.

2. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan digunakan untuk mendata dan mengamati proses pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung di kelas. Lembar pengamatan disusun berdasarkan pedoman pengamatan proses pembelajaran yang digunakan untuk mengamati sikap siswa pada saat pembelajaran keterampilan bercerita. Adapun rincian tiap-tiap aspek pada pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita terdapat pada table 2 berikut.

Tabel 2: Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa

No	Aspek yang diamati	Skala skor				
		5-1				
1	Keaktifan siswa	5	4	3	2	1
2	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	5	4	3	2	1
3	Minat siswa selama pembelajaran	5	4	3	2	1
4	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	5	4	3	2	1

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah riwayat tertulis, deskriptif, longitudinal, tentang apa yang dikatakan atau dilakukan guru maupun siswa dalam situasi pembelajaran dalam suatu jangka waktu (Madya, 2006: 79). Catatan lapangan digunakan untuk mendata, mendeskripsikan kegiatan pembelajaran berlangsung termasuk guru dan siswa.

4. Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita

Lembar penilaian keterampilan bercerita siswa oleh peneliti digunakan sebagai instrumen penskoran untuk menentukan tingkat keberhasilan keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul. Alat ukur

(*instrument*) yang digunakan oleh peneliti untuk menilai bercerita adalah pengamatan hasil bercerita siswa. Panduan penyekoran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penilaian yang dikembangkan oleh Jakobovits dan Gordon dalam Nurgiantoro (2001: 290) yang telah dimodifikasi. Modifikasi dilakukan karena menyesuaikan dengan permasalahan yang terdapat pada siswa kelas VII A SMP N 2 Kretek Bantul. Siswa mengalami kendala pada aspek ekspresi (gaya), isi cerita, dan penggunaan kosakata. Adapun rincian tiap-tiap aspek penilaian dalam pembelajaran keterampilan bercerita terdapat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3: Model Penilaian Tugas Bercerita Siswa

No	Aspek yang dinilai	Tingkatan Skala
1	Keakuratan informasi (sangat buruk - akurat sepenuhnya).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2	Hubungan antar informasi (sangat sedikit – berhubungan sepenuhnya).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3	Ketepatan Struktur dan Kosa Kata (tidak tepat – tepat sekali).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4	Kelancaran (terbata-bata – lancar sekali).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5	Kewajaran Urutan Wacana (tak normal – normal).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
6	Gaya Pengucapan (kaku – wajar).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
		Jumlah Skor

Tabel 4: **Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa**

No	Aspek yang dinilai	Skala skor				
		5-1				
1	Pelafalan	5	4	3	2	1
2	Penggunaan kosakata	5	4	3	2	1
3	Struktur kalimat	5	4	3	2	1
4	Kesuaian isi/urutan cerita	5	4	3	2	1
5	Kelancaran	5	4	3	2	1
6	Gaya/ekspresi	5	4	3	2	1
7	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita	5	4	3	2	1

G. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Menurut Burns (Via Madya, 2007: 37-38), ada lima kriteria paling tepat untuk diterapkan pada penelitian tindakan yang bersifat transformatif. Kelima kriteria tersebut adalah (a) validitas demokratis; (b) validitas hasil; (c) validitas proses; (d) validitas katalik; dan (e) validitas dialogis. Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas demokratis, validitas proses, dan validitas dialogis.

a. Validitas Demokratis

Validitas ini dapat dicapai dengan keterlibatan seluruh subjek yang terkait dalam penelitian meliputi guru, siswa, peneliti, maupun dosen pembimbing penelitian secara kebebasan seluruh subjek untuk menyatakan pendapatnya. Jenis ini dapat dipilih terkait dengan penelitian ini berkolaborasi dengan teman sejawat, guru dan siswa dengan menerima segala masukan pendapat atau saran dari berbagai pihak untuk mengupayakan peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul.

b. Validitas Proses

Validitas proses diterapkan untuk mengukur keterpercayaan proses pelaksanaan penelitian ini dari semua peserta penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan bahwa seluruh partisipan dalam penelitian ini, yaitu peneliti, siswa, dan guru selalu melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selama proses penelitian sehingga data yang dicatat dan diperoleh berdasarkan gejala yang ditangkap dari semua peserta penelitian.

c. Validitas Dialogis

Kriteria validitas dialogis dapat dipenuhi ketika penelitian berlangsung, yaitu setelah seorang peserta mengungkapkan pandangan, pendapat, dan gagasannya, dia akan meminta peserta lain untuk menanggapi secara kritis sehingga terjadi dialog kritis.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2002: 154). Reliabilitas dilakukan dengan cara menyajikan hasil data asli, misalnya transkrip wawancara dan catatan lapangan.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilihat dari analisis data produk/hasil. Analisis data secara proses diambil pada waktu pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita, masing-masing siswa pada waktu pembelajaran keterampilan bercerita

dengan menggunakan media wayang suluh. Analisis data secara produk diambil dari hasil penilaian keterampilan bercerita masing-masing siswa pada waktu melakukan praktik bercerita di depan kelas. Kemampuan keterampilan bercerita pada siswa dinilai dengan pedoman penilaian yang sudah ditentukan.

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan hasil.

1. Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:
 - a. Minimal 70% dari jumlah siswa berminat dan antusias dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita;
 - b. Minimal 70% dari jumlah siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung;
 - c. Minimal 70% dari jumlah siswa memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran bercerita dengan media wayang suluh; dan
 - d. Minimal 70% dari jumlah siswa berani bercerita di depan kelas.
2. Indikator keberhasilan hasil, dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam praktik bercerita dengan menggunakan media wayang suluh. Tindakan ini dikatakan berhasil apabila minimal 70% dari jumlah siswa telah mencapai skor ≥ 25 .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan mengenai hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Sebelum hasil penelitian dipaparkan akan diuraikan terlebih dahulu mengenai kondisi awal (pratindakan) keterampilan bercerita kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul. Dengan demikian, secara urut bab ini akan menjelaskan tentang (1) kondisi awal keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul, (2) pelaksanaan tindakan serta hasil penelitian, dan (3) pembahasan hasil penelitian.

1. Kondisi Awal Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul

Cara untuk menggali informasi awal mengenai sejauh mana tingkat minat dan keterampilan siswa terhadap kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan wawancara, angket yang dibagikan pada saat pratindakan, dan tes kemampuan awal keterampilan bercerita.

a. Hasil Wawancara Siswa dan Guru

Informasi mengenai minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran bercerita dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara awal dilakukan dengan siswa dan guru. Berikut ini hasil wawancara awal mengenai minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran bercerita.

1) Wawancara dengan Guru

Wawancara awal dengan guru dilakukan pada hari Senin, 7 Mei 2012.

Dari hasil wawancara dengan guru, dapat diketahui bahwa siswa kelas VII A kurang menyukai kegiatan bercerita. Siswa tidak tertarik dalam bercerita karena siswa cenderung menganggap bahwa bercerita itu kegiatan yang sulit. Berikut ini kutipan wawancara dengan guru yang menyatakan hal tersebut.

- Apakah siswa tertarik dan antusias ketika pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung?
Jawaban: Kurang tertarik dan kurang antusias.
- Menurut ibu, kelemahan-kelemahan apa sajakah yang terjadi ketika pembelajaran bercerita?
Jawaban: 1) Siswa kurang begitu mengetahui tentang tokoh idolanya.
2) Kadang bersikap apatis.
3) Bila menyebutkan tentang tokoh idolanya hanya “sekenanya” saja mungkin karena pengetahuan mereka yang kurang.

WWN 01/GURU/07-05-2012

2) Wawancara dengan Siswa

Wawancara awal dilakukan dengan 28 siswa, 14 siswa putri, dan 14 siswa putra. Wawancara tersebut dilakukan pada hari Senin, 7 Mei 2012. Dari hasil wawancara awal dengan siswa diketahui bahwa siswa selama ini mengalami kesulitan atau kendala ketika diberi tugas untuk bercerita. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

1. Menurut anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita merupakan pelajaran yang mudah dilakukan?
Jawaban: Nggak karena susah dan grogi.
2. Apakah kesulitan yang anda hadapi ketika bercerita?
Jawaban : Menurut saya, kesulitan yang dihadapi saat bercerita itu sangat banyak. Pertama biasanya saya malu, kedua waktu menentukan mau cerita tentang apa, ketiga bagaimana memulai berceritanya.
3. Apakah anda tertarik dan termotivasi untuk belajar bercerita dengan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru?
Jawaban: sedikit, karena sering grogi dan nggak PD

WWN 02/SISWA/07-05-2012

Dari hasil wawancara awal dengan guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bercerita cenderung dianggap sulit oleh siswa karena siswa mengalami kendala ketika bercerita. Kendala-kendala tersebut antara lain kesulitan ketika menentukan ide yang akan diceritakan, mengembangkan ide tersebut, menentukan tokohnya, dan menentukan peristiwa yang terjadi di dalam cerpen. Selain itu siswa juga kesulitan untuk menentukan sifat tokoh-tokoh cerita, menentukan alur, dan mengembangkan ide cerita serta menentukan ide cerita dan menyusun kata-kata menjadi kalimat yang padu.

b. Hasil Angket

Sebagai langkah awal penelitian, peneliti melakukan survei dan observasi untuk mengetahui kondisi awal dari proses pembelajaran dan keterampilan bercerita siswa. Hasil dari kegiatan survei (pratindakan) akan digunakan sebagai acuan untuk menentukan tindakan apa saja yang akan diambil pada saat tindakan siklus dilakukan. Kegiatan survei dilakukan pada hari hari Senin, 7 Mei 2012. Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana tingkat minat siswa terhadap kegiatan bercerita maka digunakan juga angket informasi

awal yang dibagikan pada siswa saat pratindakan. Hasil dari kegiatan pratindakan dan angket akan dijabarkan berikut ini.

Berdasarkan angket informasi awal yang dikenakan pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul diperoleh informasi sebagai berikut.

Tabel 5: Hasil Angket Informasi Awal Bercerita Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul

No	Aspek yang Ditanyakan	Jawaban	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	Apakah Anda sering melakukan kegiatan bercerita?	a. Ya b. Tidak	8 20	28.57% 71.43%
2.	Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah guru sering memberi tugas untuk bercerita di depan kelas?	a. Ya b. Tidak	28 0	100% 0%
3.	Apakah Anda merasa senang jika mendapatkan tugas dari guru untuk bercerita di depan kelas?	a. Ya b. Tidak	9 19	32.14% 67.86%
4.	Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung?	a. Ya b. Tidak	15 13	53.57% 46.43%
5.	Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?	a. Ya b. Tidak	12 16	42.86% 57.14%
6.	Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung?	a. Ya b. Tidak	11 17	39.29% 60.71%
7.	Apakah Anda mengalami kesulitan menentukan ide cerita dalam pembelajaran keterampilan bercerita?	a. Ya b. Tidak	25 3	89.29% 10.71%
8.	Apakah Anda berani bercerita di depan kelas pada saat keterampilan bercerita?	a. Ya b. Tidak	11 17	39.29% 60.71%
9.	Pada saat Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita?	a. Ya b. Tidak	24 4	85.71% 14.29%
10.	Menurut Anda, perlukah adanya suatu media yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita?	a. Ya b. Tidak	23 5	82.14% 17.86%
11.	Apakah Anda menyukai wayang?	a. Ya b. Tidak	10 18	35.71% 64.29%

Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar atau mayoritas siswa tidak menyukai pembelajaran bercerita. Sebanyak 9 (32.14%) siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang jika mendapat tugas untuk bercerita, sedangkan 19 (67.86%) siswa mengatakan mereka merasa tidak senang jika mendapat tugas untuk bercerita. Pada saat proses pembelajaran, siswa juga terlihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dilihat dari hasil pengamatan proses pada saat pratindakan yang termasuk dalam kategori kurang dengan skor rata-rata 2,52 atau 50,43 %.

Perhatian dan konsentrasi siswa juga masuk ke dalam kategori kurang (rata-rata 2,78 atau 55,65%). Dalam pembelajaran bercerita pada tahap pratindakan, beberapa siswa terlihat melamun dan bertopang dagu. Beberapa siswa yang lain juga terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru dan sibuk beraktivitas sendiri. Hasil angket juga menunjukkan 16 (57.14%) siswa menyatakan kalau mereka tidak berminat terhadap pembelajaran bercerita. Sementara itu sebanyak 17 (60.71%) siswa menyatakan kalau mereka tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi dalam pembelajaran.

Dari hasil pengamatan, minat siswa terhadap pembelajaran bercerita termasuk ke dalam kategori kurang karena rata-ratanya 2,78 atau 55,65%. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran bercerita disebabkan karena siswa selalu merasa kesulitan menentukan ide cerita yang akan dibawakan ketika bercerita. Sebanyak 25 (89.29%) siswa menyatakan kalau mereka kesulitan ketika harus menentukan ide cerita.

Siswa juga kebanyakan tidak berani ketika diminta untuk bercerita di depan kelas oleh guru. Siswa justru saling tunjuk dengan temannya dan memberi alasan ketika ditunjuk oleh guru. Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan yang menunjukkan aspek keberanian siswa bercerita di depan kelas tergolong cukup karena rata-ratanya hanya mencapai 3,00 atau 60,00%. Selain itu, hasil angket juga menunjukkan hal tersebut. Sebanyak 17 (60.71%) menyatakan bahwa mereka tidak berani untuk bercerita di depan kelas. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar siswa merasa malu, grogi, tidak percaya diri, dan tidak memiliki ide untuk bercerita. Dari hasil angket menunjukkan bahwa 24 (85.71%) siswa mengakui bahwa mereka merasa grogi dan tidak percaya diri ketika harus bercerita di depan kelas. Hal tersebut juga ditunjukkan melalui kutipan catatan lapangan berikut.

Setelah dirasa cukup, guru kemudian menyuruh siswa untuk maju ke depan bercerita dari artikel yang telah dibaca. Banyak dari siswa yang menyatakan kalau mereka tidak siap, mereka justru saling tunjuk dengan temannya. Akhirnya guru menunjuk langsung beberapa siswa.....
(5) sebagian besar siswa merasa malu dan grogi, sehingga kurang lancar dalam bercerita, dan tegang sehingga gayanya menjadi kaku,.....

CL 1/PT/09052012

Dari uraian data di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- (a) Pembelajaran bercerita tidak disukai oleh sebagian besar siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul.
- (b) Perhatian dan konsentrasi siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul terhadap pembelajaran bercerita termasuk ke dalam kriteria kurang.

- (c) Minat siswa terhadap pembelajaran bercerita termasuk ke dalam kategori kurang.
- (d) Siswa merasa kesulitan menentukan ide cerita yang akan dibawakan ketika bercerita.
- (e) Siswa banyak yang tidak mau bercerita, ketika diminta untuk bercerita di depan kelas oleh guru.

c. Hasil Tes Awal Keterampilan Bercerita Siswa

Selain menggunakan angket, observasi keterampilan bercerita siswa juga dilakukan dengan praktik bercerita. Sebelum siswa melakukan praktik bercerita, guru memberikan materi tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan bercerita, diantaranya pengertian bercerita, tokoh idola, dan langkah-langkah bercerita tokoh idola.

Penilaian pada praktik bercerita menggunakan pedoman penilaian bercerita yang mencakup beberapa aspek, diantaranya aspek pelafalan dengan skor maksimum 5, aspek kosakata dengan skor maksimum 5, aspek struktur kalimat dengan skor maksimum 5, aspek kesuaian isi/urutan cerita dengan skor maksimum 5, aspek kelancaran dengan skor maksimum 5, aspek gaya/ekspresi dengan skor maksimum 5, dan aspek keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita dengan skor maksimum 5. Berdasarkan pratindakan yang telah dilakukan maka dapat dilihat hasil keterampilan awal bercerita siswa pada sebagai berikut ini.

Tabel 6: Skor Praktik Bercerita Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek
Bantul pada Saat Pratindakan

No	Nama Siswa (subjek)	Aspek yang Dinilai							Jml
		A	B	C	D	E	F	G	
1	S1	3	3	4	4	3	3	3	23
2	S2	3	2	2	3	2	2	2	16
3	S3	3	2	2	3	3	2	3	18
4	S4	3	3	2	3	3	3	3	20
5	S5	4	3	3	3	3	3	3	22
6	S6	3	2	3	3	3	2	3	19
7	S7	3	3	3	3	4	3	3	22
8	S8	4	3	3	3	3	3	3	22
9	S9	3	3	2	3	3	2	3	19
10	S10	4	3	3	3	4	3	2	22
11	S11	4	3	4	4	3	3	3	24
12	S12	3	3	4	4	3	3	3	23
13	S13	3	3	3	4	3	3	3	22
14	S14	3	2	3	3	4	2	2	19
15	S15	3	3	2	3	3	2	3	19
16	S16	3	3	3	3	3	3	3	21
17	S17	3	3	4	3	3	3	3	22
18	S18	3	2	3	2	3	2	3	18
19	S19	4	3	3	4	3	3	2	22
20	S20	4	4	3	3	4	3	4	25
21	S21	3	2	2	3	2	2	3	17
22	S22	3	3	3	3	3	3	3	21
23	S23	3	4	3	3	4	3	2	22
24	S24	3	2	2	3	3	2	3	18
25	S25	3	3	2	3	3	3	3	20
26	S26	4	3	3	3	3	3	3	22
27	S27	3	2	3	3	3	2	3	19
28	S28	3	3	3	3	3	3	3	21
Jumlah		91	78	80	88	87	74	80	578
Rata-rata		3.25	2.79	2.86	3.14	3.11	2.64	2.86	20.64
Prosentase		65.00	55.71	57.14	62.86	62.14	52.86	57.14	
Kategori		Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	

Keterangan :

A : Pelafalan

B : Kosakata

C : Struktur kalimat

D : Kesuaian isi/urutan cerita

E : Kelancaran

F : Gaya/ekspresi

G : Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 20,64. Skor rata-rata tersebut masih di bawah skori rata-rata ideal, yaitu 25 dan masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian, yakni lebih dari atau sama dengan 25. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul masih tergolong kurang. Data dari hasil bercerita awal ini akan menjadi bahan pertimbangan peneliti dengan kolaborator untuk mengadakan tindakan perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran berikutnya. Berikut ini akan dijabarkan mengenai hasil keterampilan bercerita siswa tiap aspek penilaian pada saat kegiatan pratindakan.

a. Pelafalan

Pada aspek pelafalan, penilaian didasarkan pada beberapa kriteria atau Skala skor penilaian, yaitu 5 untuk siswa yang pelafalan fonemnya jelas, standar dan intonasi juga jelas. Skala skor 4 untuk siswa yang pelafalan fonem jelas, standar, akan tetapi intonasinya kurang jelas. Skala skor 3 untuk siswa yang pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek dan intonasi kurang tepat. Skala skor 2 untuk siswa yang pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek dan intonasi tidak tepat. Skala skor 1 untuk siswa yang pelafalan fonem tidak jelas, banyak dipengaruhi dialek, dan intonasi tidak tepat.

Skor rata-rata pelafalan adalah 3,25 atau 65%. Hal ini menunjukkan bahwa pelafalan yang digunakan oleh siswa dalam bercerita masih belum maksimal. Masih banyak siswa yang pelafalan dan intonasinya kurang keras

dan kurang sesuai dengan cerita yang dibawakannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan catatan lapangan berikut.

(8) pelafalan siswa terutama S2, S4, S5, S7, S8, S9, S12, S16, S17, S19, S20, S21 tidak jelas dan kurang sesuai dengan konteks wacana atau cerita yang dibawakannya. Siswa-siswa tersebut kurang memperhatikan bahan ceritanya sehingga pelafalannya juga masih tercampur dengan bahasa lokal, tidak konsisten menggunakan bahasa Indonesia.

CL 2/PT/09052012

b. Kosakata

Aspek kosakata atau pilihan kata menggunakan penilaian dengan beberapa Skala skor penilaian, yaitu skala skor 5 untuk siswa yang penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan tepat, sesuai dan variatif. Skala skor 4 untuk siswa yang penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai meskipun variatif. Skala skor 3 untuk siswa yang penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai dan kurang variatif. Skala skor 2 untuk siswa yang penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas. Skala skor 1 untuk siswa yang penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai dan sangat terbatas.

Pada saat pratindakan, beberapa siswa masih terpengaruh dialek dengan menggunakan kosakata bahasa Jawa. Selain itu, siswa juga masih monoton dalam memilih kata, misalnya siswa menggunakan kata terus, kemudian, dan lalu sebagai kata penghubung untuk melanjutkan cerita. Nilai rata-rata aspek kosakata adalah 2,79 atau 55,71%. Skor rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori cukup.

c. Struktur kalimat

Penilaian pada aspek struktur kalimat didasari oleh beberapa skala skor penilaian, yaitu skala skor 5 untuk struktur kalimat kalimatnya sangat tepat.. Skala skor 4 untuk siswa yang struktur kalimat kalimatnya sekali kurang tepat. Skala skor 3 untuk siswa yang struktur kalimat kalimat beberapa kali kurang tepat (3-5 kali). Skala skor 2 untuk siswa yang struktur kalimat kalimat sering kurang tepat (5-10 kali). Skala skor 1 untuk siswa yang struktur kalimat kalimat banyak sekali dan kurang tepat (>10 kali).

Pada aspek ini, sebagian besar siswa penggunaan struktur kalimat kalimatnya masih banyak mengalami kesalahan. Hal tersebut terjadi karena mereka merasa malu dan grogi saat bercerita di depan kelas. Aspek struktur kalimat pada tahap pratindakan memiliki nilai rata-rata sebesar 2,86 atau 57,14 %. Skor rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan catatan lapangan berikut ini.

(5) banyak siswa yang suaranya kurang keras karena mereka merasa malu dan grogi saat bercerita di depan kelas. Hal tersebut terjadi karena ketika maju ke depan kelas banyak disoraki oleh teman-temannya. Saat berada di depan kelas mereka juga merasa bingung apa yang harus diceritakan.

CL 3/PT/11052012

d. Kesuaian isi/urutan cerita

Aspek kesuaian isi/urutan cerita berkaitan dengan topik cerita, unsur wacana, dan alur cerita yang dibawakan. Untuk penilaian, skala skor 5 diberikan kepada siswa yang isi ceritanya sesuai, mudah dipahami. Alur terkonsep dengan jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian dan menarik. Skala skor 4 diberikan kepada siswa yang isi

ceritanya sesuai, mudah dipahami. Alur terkonsep dengan jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian, cerita menarik (walau sederhana). Skala skor 3 diberikan kepada siswa yang isi cerita sesuai, mudah dipahami. Alur terkonsep dengan cukup jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian, namun cukup menarik. Skala skor 2 diberikan kepada siswa yang isi cerita kurang sesuai, sulit dipahami. Alur kurang terkonsep dengan jelas, kurang sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian, cerita kurang menarik. Skala skor 1 diberikan kepada siswa yang isi cerita tidak sesuai, sulit dipahami. Ada satu atau dua bagian alur yang hilang, sehingga menjadi tidak lengkap rangkaian ceritanya.

Pada aspek kesuaian isi/urutan cerita, sebagian besar siswa masih kurang menguasai topik yang dibawakan. Cerita tentang tokoh idola yang mereka ceritakan masih kurang atau belum dikuasai dengan baik sehingga penyampaian cerita menjadi tersendat-sendat dan kurang lancar. Pada aspek ini nilai rata-rata yang dihasilkan oleh siswa ialah 3,14 atau 62,86 %. Nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori cukup.

e. Kelancaran

Aspek kelancaran berkaitan dengan kelancaran siswa dalam menyampaikan ceritanya, apakah siswa ketika bercerita masih terputus-putus atau tidak. Dalam aspek ini kriteria yang digunakan adalah skor 5 untuk siswa yang mampu bercerita dengan sangat lancar, tidak ada hambatan, dan jeda tepat. Skala skor 4 untuk siswa yang mampu bercerita dengan lancar, sekali berhenti (mengucap bunyi e), dan jeda kurang tepat. Skala skor 3 untuk siswa

yang mampu bercerita dengan cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda kurang tepat. Skala skor 2 untuk siswa yang bercerita dengan kurang lancar, sering tersendat, dan jeda kurang tepat. Skala skor 1 untuk siswa yang bercerita dengan tidak lancar, sering tersendat, dan jeda kurang tepat.

Pada aspek ini, secara umum siswa sudah cukup lancar dalam bercerita. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa yang masih tersendat-sendat dan penjedaannya kurang tepat. Selain itu siswa juga terlihat malu-malu dan meremas tangan, pandangannya ke bawah ketika bercerita serta badannya masih bergoyang-goyang. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,11 atau 62,14 %. Nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori cukup.

f. Gaya/ekspresi

Aspek gaya/ekspresi berkaitan dengan ekspresi siswa ketika membawakan cerita. Dalam aspek ini kriteria yang digunakan ialah skor 5 untuk siswa yang sikapnya ekspresif, gerak-gerik atau tingkah lakunya wajar, tenang dan tidak grogi. Skor 4 untuk siswa yang sikapnya ekspresif, gerak-gerik atau tingkah lakunya sesekali tidak wajar, tenang dan tidak grogi. Skor 3 untuk siswa yang sikapnya kurang ekspresif, gerak-gerik atau tingkah lakunya beberapa kali tidak wajar, tenang dan sedikit grogi. Skor 2 untuk siswa yang sikapnya kurang ekspresif, gerak-gerik atau tingkah lakunya beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi. Skor 1 untuk siswa yang sikapnya kaku, tidak ekspresif, dan grogi.

Pada aspek ini, sebagian besar siswa dalam bercerita kurang ekspresif karena masih gorgi, malu, dan tegang. Pandangan mata siswa belum tertuju

kepada pendengar, kadang menunduk dan melihat ke arah lain. Skor rata-rata yang diperoleh siswa ialah 2,64 atau 52,86 %. Skor rata-rata pada aspek ini merupakan yang terendah jika dibandingkan dengan skor rata-rata aspek penilaian yang lain. Skor rata-rata ini termasuk ke dalam kategori cukup.

g. Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita

Aspek keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita berkaitan dengan keterampilan siswa dalam mengolah dan mengembangkan ide cerita ketika membawakan cerita. Dalam aspek ini kriteria yang digunakan ialah skor 5 untuk siswa yang pengembangan ide dalam bercerita sangat kreatif. Skor 4 untuk siswa yang pengembangan ide dalam bercerita kreatif. Skor 3 untuk siswa yang pengembangan ide dalam bercerita cukup kreatif. Skor 2 untuk siswa yang pengembangan ide dalam bercerita kurang kreatif. Skor 1 untuk siswa yang pengembangan ide dalam bercerita tidak kreatif.

Pada aspek ini, sebagian besar siswa dalam bercerita kurang bisa mengembangkan ide ceritanya dengan baik, sehingga cerita menjadi monoton. Skor rata-rata yang diperoleh siswa ialah 2,86 atau 57,14 %. Skor rata-rata ini termasuk ke dalam kategori cukup.

Penjelasan di atas secara umum menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul masih kurang jika dilihat dari aspek-aspek yang menjadi bahan penilaian. Hampir semua aspek penilaian masih belum memuaskan karena nilai rata-ratanya masih di bawah rata-rata ideal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket, pengamatan, dan hasil praktik bercerita yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul masih kurang. Peneliti dan guru kemudian melakukan diskusi untuk menemukan masalah dan mencari solusi dari masalah tersebut yang nantinya akan diimplementasikan dalam tindakan penelitian. Berdasarkan permasalahan yang muncul pada saat melaksanakan kegiatan pratindakan, maka tindakan yang harus dilaksanakan adalah.

- 1) Untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan bercerita, maka diperlukan sebuah media pembelajaran yang mampu menarik minat serta motivasi siswa dalam bercerita. Dalam penelitian ini, media pembelajaran yang akan digunakan adalah media wayang suluh.
- 2) Untuk mengetahui keterampilan siswa lebih lanjut, maka media wayang suluh ini diterapkan dalam pembelajaran bercerita.
- 3) Memantau hasil tugas bercerita siswa dan tanggapan ataupun respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran bercerita.
- 4) Mengadakan tindakan akhir, yaitu dengan mengadakan tes bercerita untuk mengetahui keterampilan siswa dalam bercerita setelah dilakukan tindakan.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Suluh

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut ini akan dipaparkan hasil dari pelaksanaan penelitian peningkatan

keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang suluh siklus I dan siklus II.

a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 16, 18, dan 23 Mei 2012. Pada siklus I ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Berikut ini dijabarkan pelaksanaan tindakan siklus I.

1) Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti kemudian didiskusikan dengan kolaborator. Perencanaan dalam siklus I ini meliputi persiapan hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut.

- a) Koordinasi dengan guru kolaborator untuk menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian;
- b) Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I;
- c) Persiapan fotokopi materi tentang bercerita, tokoh idola, dan langkah-langkah bercerita yang akan disampaikan kepada siswa;
- d) Persiapan wayang suluh tokoh pahlawan nasional yang akan diceritakan oleh siswa;
- e) Persiapan alat pengumpul data penelitian, seperti catatan lapangan, format observasi, dan kamera.

2) Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan pada siklus I, yaitu dengan penerapan penggunaan media wayang suluh untuk meningkatkan keterampilan bercerita.

Implementasi tindakan siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu tanggal 16, 18, dan 23 Mei 2012. Adapun deskripsi implementasi tindakan siklus I pada tiap pertemuan adalah sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama (Rabu, 16 Mei 2012)

- 1) Pada awal pelajaran pertemuan pertama, guru menjelaskan bahwa hari itu akan diadakan kegiatan bercerita mengenai tokoh idola.
- 2) Guru memulai kegiatan dengan bertanya jawab tentang kegiatan bercerita yang pernah dilakukan siswa dan apa saja kendala yang dihadapi. Selain itu guru juga bertanya kepada siswa siapa saja tokoh idola mereka.
- 3) Guru mengarahkan siswa bahwa bercerita yang baik harus memperhatikan berbagai aspek dalam bercerita, misalnya bagaimana pelafalan dan struktur kalimat yang digunakan dalam bercerita. Kemudian dijelaskan pula bahwa di dalam bercerita juga perlu adanya penguasaan kosakata dan kesuaian isi/urutan cerita yang baik, ketika bercerita harus lancar, dan gaya/ekspresi harus sesuai dengan suasana cerita yang disampaikan.
- 4) Guru menjelaskan materi tentang bercerita dengan menggunakan media wayang suluh.
- 5) Guru menunjukkan beberapa wayang suluh tokoh pahlawan nasional, antara lain Pangeran Diponegoro, Raden Ajeng Kartini, Jenderal Sudirman.
- 6) Siswa memilih salah satu dari wayang suluh yang sudah ditunjukkan oleh guru sesuai dengan idola mereka.

- 7) Siswa untuk menyusun kerangka cerita dan berlatih untuk menceritakannya di depan kelas.
- 8) Siswa selesai menyusun kerangka cerita dan berlatih, guru meminta siswa satu persatu untuk bercerita di depan kelas.
- 9) Di akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi dengan menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan terkait dengan bercerita tentang tokoh idola.
- 10) Pembelajaran ditutup dengan salam.

b) Pertemuan Kedua (Sabtu, 19 Mei 2012)

- 1) Pada pertemuan kedua ini, guru membuka pelajaran dengan berdoa kemudian mengecek kehadiran siswa.
- 2) Guru menjelaskan kepada siswa hasil dari beberapa siswa yang telah tampil di depan kelas untuk bercerita pada pertemuan sebelumnya.
- 3) Guru menjelaskan kekurangan-kekurangan yang masih dilakukan oleh siswa yang sudah tampil antara lain pelafalannya belum jelas, intonasinya masih kurang dan belum memberi gaya/ekspresi pada saat bercerita.
- 4) Guru juga memberi motivasi kepada siswa untuk lebih berani lagi dalam bercerita. Berikut ini contoh siswa yang belum bisa menampilkan gaya/ekspresi yang menarik dan terlihat malu dan kaku.



Gambar 3: Siswa yang Sedang Tampil Bercerita dengan Wayang Suluh Terlihat Malu

- 5) Setelah diberi penjelasan siswa kemudian tampil di depan kelas untuk bercerita.
- 6) Siswa yang belum mendapat giliran tampil akan maju pada pertemuan berikutnya.
- 7) Pada akhir pertemuan siswa dan guru bertanya jawab mengenai dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

c) Pertemuan Ketiga (Rabu, 23 Mei 2012)

- 1) Guru membuka pelajaran.
- 2) Guru dan siswa bertanya jawab mengenai materi bercerita pada pertemuan sebelumnya.
- 3) Guru memberi pandangan mengenai hasil pada pertemuan sebelumnya.
- 4) Guru memberi motivasi kepada siswa agar lebih berani dalam bercerita.
- 5) Siswa maju bercerita satu persatu.

- 6) Guru menanyakan kesulitan apa saja yang masih dihadapi oleh siswa dalam kegiatan bercerita. Kebanyakan siswa menjawab kalau mereka masih kesulitan dalam berekspresi dan bergaya/ekspresi sesuai dengan cerita yang mereka bawakan. Pelafalan dan kosakata mereka juga masih belum maksimal.
- 7) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran terkait kegiatan bercerita.
- 8) Pelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

3) Observasi atau Pengamatan

Dalam pelaksanaan pembelajaran bercerita menggunakan media wayang suluh, peneliti melakukan pengamatan yang dideskripsikan dalam lembar pengamatan dan catatan lapangan yang telah disetujui oleh peneliti dan kolaborator. Selain itu digunakan juga dokumentasi dengan foto. Hal pokok dari pelaksanaan pengamatan ini adalah tindakan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

a) Observasi Proses

Dalam melakukan pengamatan proses pembelajaran, peneliti menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa adalah gerak belajar, perhatian, keaktifan, dan proses belajar. Berikut disajikan hasil pengamatan pada siklus I.

Pada siklus I, proses pembelajaran berlangsung cukup baik. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, siswa cukup aktif

dalam hal bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru, dan mengerjakan tugas. Selain itu, siswa juga memperhatikan penjelasan guru, antusias dalam mengikuti proses pembelajaran bercerita, dan cukup berani untuk tampil di depan kelas. Guru juga mengelola kelas dengan baik. Guru memanfaatkan metode ceramah, pemediaan, penugasan, dan inquiri secara bergantian sehingga siswa tidak merasa bosan. Guru juga menerapkan tanya jawab dengan siswa sehingga dapat memicu keaktifan siswa. Guru aktif berkeliling kelas memantau siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari wayang suluh berikut ini.



Gambar 4: Guru Memberikan Penjelasan Mengenai Wayang Suluh kepada Siswa

Proses guru dalam mengelola kelas juga ditunjukkan dari catatan lapangan berikut.

Selama pembelajaran, guru aktif merangsang respon dari siswa melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan kepada siswa. Guru juga berkeliling kelas mengecek siswa ketika membuat draf atau kerangka dan mengarahkan siswa agar dapat bercerita yang baik. selain itu, guru juga memberi contoh bagaimana membawakan sebuah cerita yang baik.

CL 4/SI/16052012

Berikut ini disajikan hasil dari lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa pada saat tindakan siklus I.

Tabel 7: Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Bercerita Siklus I

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Skor	Rata-rata Kelas	Kategori
1.	Keaktifan	76	3.30	C
2.	Perhatian dan konsentrasi siswa	74	3.22	C
3.	Minat siswa selama pembelajaran	77	3.35	C
4.	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	77	3.35	C

Keterangan:

SB : Sangat baik dengan skor nilai rata-rata kelas 4,6 – 5

B : Baik dengan skor nilai rata-rata kelas 3,7 – 4,5

C : Cukup dengan skor nilai rata-rata kelas 2,8 – 3,6

KB : Kurang baik dengan skor nilai rata-rata 1,9 – 2,7

SK : Sangat kurang dengan skor nilai rata-rata 1 – 1,8

Berdasarkan Tabel 7 dapat diidentifikasi bahwa aspek yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran bercerita adalah aspek keaktifan, aspek minat siswa, aspek perhatian dan konsentrasi, dan aspek keberanian siswa bercerita di depan kelas. Pada aspek keaktifan siswa, skor rata-rata kelas yang dihasilkan ialah 3,30 atau termasuk ke dalam kategori cukup. Pada siklus I beberapa siswa sudah mulai aktif bertanya dan merespon pertanyaan dari guru.

Aspek perhatian dan konsentrasi siswa termasuk ke dalam kategori cukup karena skor rata-rata kelas hanya 3,22. Sebagian besar siswa masih suka bercanda dan bermain-main sendiri ketika guru sedang menjelaskan materi.

Selain itu siswa juga suka meledek temannya yang maju sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Aspek ini adalah aspek yang nilai rata-ratanya paling rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bercerita.

Pada aspek minat siswa skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,35 atau termasuk ke dalam kategori cukup. Pada aspek ini, beberapa siswa mulai terlihat antusias selama mengikuti proses pembelajaran bercerita. Hal ini dikarenakan tokoh idola yang dijadikan contoh adalah para pahlawan nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan catatan lapangan berikut ini.

Guru merangsang siswa dengan tokoh pahlawan nasional seperti RA Kartini kemudian guru bertanya kepada siswa “Ada yang kenal dengan RA Kartini tidak?” Salah seorang siswa menjawab, “Kenal Bu beliau adalah pahlawan emansipasi wanita”. Lalu guru bertanya lagi “Apa yang kalian ketahui tentang dia?” Beberapa siswa menjawab, ada yang menjawab kalau RA Kartni berasal dari kota Rembang dan sebagainya.

CL 5/S1/19052012

Aspek keberanian siswa dalam bercerita hanya mendapat skor rata-rata 3,35 atau termasuk ke dalam kategori cukup. Hal ini terjadi karena masih banyak siswa yang belum berani maju dan saling tunjuk dengan temannya yang lain. Beberapa siswa sudah ada yang berani maju dengan kemauannya sendiri tanpa ditunjuk oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Setelah siswa selesai membuat catatan, guru memerintahkan siswa untuk maju bercerita ke depan kelas. (1) S9 langsung maju tanpa disuruh, suara keras dan cukup lancar. Situasi kelas menjadi agak tenang karena siswa tersebut suaranya keras sehingga siswa yang lain memperhatikan.

CL 6/S1/19052012

Penggunaan media wayang suluh dalam pembelajaran bercerita pada siklus I ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap siswa, yaitu siswa mulai termotivasi dan antusias mengikuti pembelajaran. Di samping itu, keberanian siswa juga mulai tumbuh dan siswa mulai berminat pada pembelajaran bercerita. Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan sehingga perlu dilakukan langkah perbaikan selanjutnya.

b) Observasi Hasil

Keberhasilan dari hasil praktik bercerita dapat diketahui jika ada peningkatan dibanding sebelum adanya tindakan pada siklus I dengan media wayang suluh. Pengamatan dilakukan pada saat masing-masing siswa bercerita di depan kelas. Peneliti dan kolaborator mengamati sekaligus menilai keterampilan masing-masing siswa dalam bercerita. Berikut ini merupakan skor dari hasil bercerita siswa yang dilakukan pada saat tindakan siklus I.

**Tabel 8: Skor Keterampilan Praktik Bercerita Siklus I Siswa Kelas VII A
SMP Negeri 2 Kretek Bantul**

No	Nama Siswa (subjek)	Aspek yang Dinilai							Jml
		A	B	C	D	E	F	G	
1	S1	3	3	4	4	4	3	3	24
2	S2	4	3	3	3	3	4	3	23
3	S3	4	3	3	3	3	4	3	23
4	S4	4	3	3	3	3	3	3	22
5	S5	4	3	3	3	4	3	3	23
6	S6	3	3	4	3	3	3	3	22
7	S7	3	4	3	3	4	3	3	23
8	S8	4	3	3	4	3	3	3	23
9	S9	3	4	3	3	3	4	3	23
10	S10	4	3	4	4	3	3	3	24
11	S11	4	3	4	4	3	3	3	24
12	S12	3	3	4	4	3	3	3	23
13	S13	4	3	3	4	3	3	3	23
14	S14	3	3	3	3	4	4	3	23
15	S15	4	3	3	4	3	3	4	24
16	S16	4	3	3	3	4	3	3	23
17	S17	3	3	4	3	3	4	3	23
18	S18	3	3	3	4	3	3	3	22
19	S19	4	3	3	4	3	3	4	24
20	S20	4	4	3	3	4	3	3	24
21	S21	4	3	3	3	3	3	3	22
22	S22	3	3	4	3	4	3	3	23
23	S23	3	4	3	3	4	3	3	23
24	S24	3	3	3	3	4	4	3	23
25	S25	4	3	3	3	3	3	3	22
26	S26	3	3	3	3	3	4	3	22
27	S27	4	3	4	4	3	3	3	24
28	S28	4	3	4	4	3	3	3	24
Jumlah		100	88	93	95	93	91	86	646
Rata-rata		3.57	3.14	3.32	3.39	3.32	3.25	3.07	23.07
Prosentase		71.43	62.86	66.43	67.86	66.43	65.00	61.43	
Kategori		Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup		

Keterangan :

- A : Pelafalan
- B : Kosakata
- C : Struktur kalimat
- D : Kesuaian isi/urutan cerita
- E : Kelancaran

F : Gaya/ekspresi

G : Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita

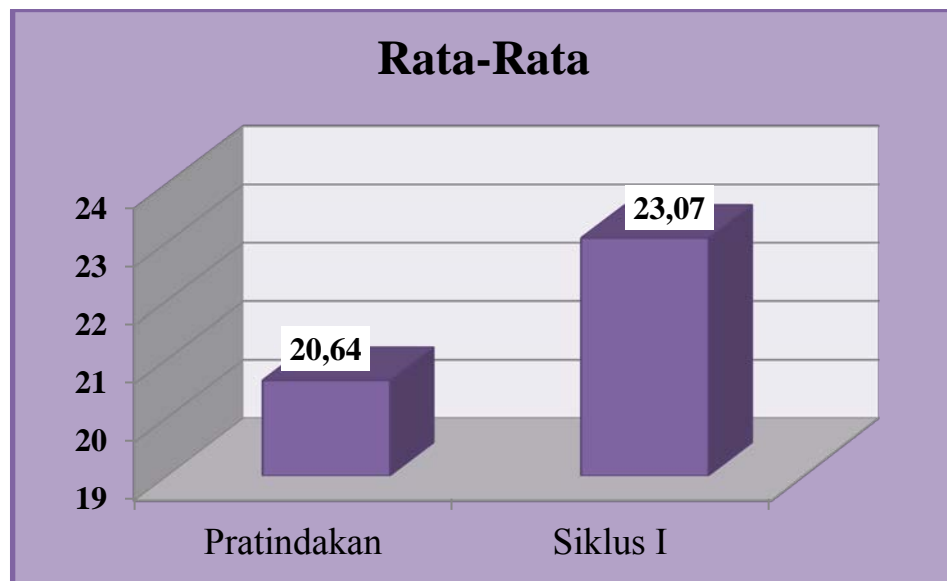
Berdasarkan Tabel 8 mengenai nilai keterampilan praktik bercerita pada tahap siklus I, dapat diketahui bahwa skor tertinggi yang dicapai yaitu 24 dan skor terendah yang dicapai yaitu 22. Skor rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 23,07. Skor rata-rata tersebut menandakan adanya peningkatan sebesar 2,43 dibandingkan skor pratindakan. Peningkatan skor yang dialami oleh siswa menunjukkan bahwa adanya peningkatan siswa dalam bercerita. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum memenuhi skor KKM yang ditetapkan yaitu 25. Dengan demikian masih perlu dilakukan adanya tindakan perbaikan selanjutnya.

Berikut ini ditampilkan peningkatan skor tiap aspek dari pratindakan ke siklus I.

Tabel 9: Peningkatan Skor Keterampilan Bercerita dari Pratindakan ke Siklus I

No	Aspek	Rata-rata skor Pratindakan	Rata-rata skor Siklus I	Peningkatan
1.	Pelafalan	3.25	3.57	0.32
2.	Kosakata	2.79	3.14	0.35
3.	Struktur kalimat	2.86	3.32	0.46
4.	Kesuaian isi/urutan cerita	3.14	3.39	0.25
5.	Kelancaran	3.11	3.32	0.21
6.	Gaya/ekspresi	2.64	3.25	0.61
7.	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita	2.86	3.07	0.21
Jumlah rata-rata hitung		20.64	23.07	2.43

Grafik berikut merupakan peningkatan keterampilan bercerita siswa dari tahap pratindakan ke tahap siklus I.



Gambar 5: Peningkatan Skor Keterampilan Bercerita Siswa dari Tahap Pratindakan ke Siklus I

Selain skor rata-rata secara keseluruhan, skor rata-rata siswa tiap aspek juga mengalami peningkatan. Skor rata-rata aspek pelafalan adalah 3,57 atau mengalami peningkatan sebesar 0,32. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan siswa dalam hal melafalkan cerita dan menggunakan intonasi dengan baik. Skor rata-rata aspek kosakata adalah 3,14 atau mengalami peningkatan sebesar 0,35. Hal ini menunjukkan kalau siswa belum bisa memilih kosakata yang sesuai dengan cerita yang dibawakan oleh siswa.

Hal yang sama juga berlaku pada aspek struktur kalimat serta aspek kelancaran. Skor rata-rata aspek struktur kalimat adalah 3,32 atau mengalami peningkatan sebesar 0,46. Aspek kelancaran juga mengalami peningkatan sebesar 0,21 dari rata-rata 3,32. Aspek struktur kalimat yang belum memenuhi skor ketuntasan menandakan bahwa siswa belum bisa bercerita dengan lantang dan jelas. Sementara itu, aspek kelancaran masih belum memenuhi rata-rata kelulusan hal ini menandakan bahwa siswa masih belum lancar dalam

bercerita. Hal tersebut menandakan adanya kesulitan siswa dalam aspek kelancaran yang belum teratasi dalam pembelajaran bercerita.

Aspek kesuaian isi/urutan cerita juga mengalami peningkatan sebesar 0,25. Aspek ini siswa masih belum bisa merangkai kesuaian isi/urutan cerita menjadi urutan yang runtut dan mudah dipahami. Skor rata-rata aspek gaya/ekspresi adalah 3,25 Pada aspek gaya/ekspresi ini siswa belum mencapai skor minimal aspek yaitu 35. Hal tersebut menandakan bahwa siswa masih kesulitan dalam bercerita dengan gaya/ekspresi dan gestur yang sesuai.

Dari penjelasan tabel 9 mengenai skor keterampilan praktik bercerita siklus I, menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I sudah memberi dampak yang positif terhadap keterampilan bercerita siswa. Dampak positif tersebut antara lain adanya peningkatan skor secara keseluruhan dan peningkatan skor dari beberapa aspek yang dinilai antara lain aspek pelafalan, kosakata, struktur kalimat. Akan tetapi, peningkatan tersebut masih belum berhasil karena masih ada 19 siswa yang skornya belum memenuhi target dari penelitian yaitu sebesar 25 sehingga masih harus diupayakan lagi pada siklus II.

4) Refleksi

Pelaksanaan tindakan telah selesai dilakukan langkah selanjutnya yaitu refleksi. Refleksi ini dilakukan oleh peneliti dan guru bahasa Indonesia pada akhir siklus I, peneliti bersama guru kolaborator mengevaluasi semua tindakan yang sudah dilaksanakan.

Selama tindakan siklus I proses pembelajaran berlangsung lebih baik jika dibandingkan dengan tahap pratindakan. Adanya media pembelajaran baru

merangsang minat siswa dalam bercerita. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa lebih baik dari hasil pratindakan. Akan tetapi, hasil secara keseluruhan belum memenuhi skor yang sudah ditetapkan yaitu 25, sehingga perlu diadakan tindakan selanjutnya.

Evaluasi bertujuan untuk mencari berbagai hal positif dan negatif yang terjadi selama pelaksanaan siklus I. Hal-hal positif dan negatif berasal dari segi hasil maupun segi proses. Hal-hal positif akan dipertahankan pada siklus II, sedangkan hal-hal negatif akan diperbaiki sebagai acuan tindakan pada siklus II. Berikut ini akan dijabarkan hal-hal positif dan hal-hal negatif selama pelaksanaan tindakan siklus I.

a) Positif

Beberapa hal positif selama pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut.

- (1) Pemahaman siswa akan bercerita mengalami peningkatan.
- (2) Semua aspek penilaian secara umum pada siklus I lebih baik dibanding pada pratindakan.
- (3) Skor rata-rata dan skor tiap aspek juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor pratindakan.
- (4) Peran guru tidak terlalu dominan dalam pembelajaran, guru lebih berperan sebagai fasilitator.
- (5) Siswa lebih antusias dan aktif mengikuti pembelajaran bercerita.

b) Negatif

Beberapa hal negatif selama pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut.

- (1) Skor aspek pelafalan dan kesuaian isi/urutan cerita merupakan aspek yang mengalami kenaikan terendah sehingga perlu ditingkatkan.
- (2) Siswa belum bisa memilih kosakata yang sesuai dengan cerita yang dibawakannya.
- (3) Siswa masih malu-malu dan masih belum bisa bercerita dengan gaya/ekspresi yang sesuai.

Permasalahan yang ada perlu segera diatasi supaya peningkatan keterampilan bercerita siswa melalui media wayang suluh dapat berhasil dengan maksimal. Hal-hal negatif yang menjadi kendala utama yang perlu segera dilakukan perbaikan adalah skor aspek pelafalan dan kesuaian isi/urutan cerita merupakan aspek yang mengalami kenaikan terendah sehingga perlu ditingkatkan, dan siswa belum bisa memilih kosakata yang sesuai dengan cerita yang dibawakan oleh siswa.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah memberi motivasi agar siswa berani tampil di depan kelas, memberi penjelasan bahwa bercerita harus menggunakan kosakata yang baik, penjelasan mengenai bagaimana bercerita dengan gaya/ekspresi yang sesuai, dan melakukan pendekatan yang lebih intensif kepada siswa yang belum mencapai skor ≥ 25 .

b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 30 Mei, 1 Juni, dan 6 Juni 2012. Pada siklus II ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Berikut ini dijabarkan pelaksanaan tindakan siklus II.

1) Rencana Terevisi

Rencana terevisi dibuat berdasarkan refleksi pada siklus I. Perencanaan dalam siklus II ini dilakukan oleh peneliti kemudian didiskusikan dengan guru kolaborator. Perencanaan dalam siklus II ini meliputi persiapan hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut.

- a) Koordinasi dengan guru kolaborator sebelum pelaksanaan siklus II.
- b) Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II.
- c) Persiapan materi mengenai pelafalan ketika bercerita dan penggunaan kosakata yang baik dalam bercerita.
- d) Persiapan materi mengenai bagaimana bercerita dengan gaya/ekspresi yang sesuai.
- e) Penanganan yang lebih intensif untuk siswa yang skornya belum memenuhi ketuntasan.
- f) Persiapan wayang suluh presiden-presiden Indonesia untuk pembelajaran siklus II.
- g) Persiapan alat pengumpul data penelitian, seperti catatan lapangan, format observasi, dan kamera.

2) Implementasi Tindakan

Dalam siklus II apa yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan dicoba diterapkan dalam proses pembelajaran. Implementasi tindakan berupa perbaikan terhadap keterampilan bercerita. Implementasi tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan sesuai jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu tanggal 30 Mei, 1 Juni, dan 6 Juni 2012. Adapun deskripsi implementasi tindakan siklus II pada tiap pertemuan adalah sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama (Rabu, 30 Mei 2012)

- (1) Pada pertemuan pertama ini, guru menanyakan apa saja kesulitan yang dihadapi siswa pada pertemuan sebelumnya. Siswa ternyata masih belum bisa membawakan cerita dengan gaya/ekspresi yang tepat.
- (2) Guru memberikan pandangan terhadap hasil bercerita mereka dipertemuan sebelumnya.
- (3) Guru menjelaskan kembali kepada siswa mengenai bagaimana pelafalan, struktur kalimat, kesuaian isi/urutan cerita, kelancaran, serta gaya/ekspresi dalam bercerita yang baik.
- (4) Guru menjelaskan materi tentang bercerita dengan menggunakan media wayang suluh.
- (5) Guru menunjukkan beberapa wayang suluh presiden Indonesia. Siswa diminta untuk merespon dengan menyebutkan beberapa kata yang ada asosiasinya dengan wayang suluh yang mereka pilih.

- (6) Siswa diminta menuliskan respon sebanyak-banyaknya tentang wayang suluh tersebut yang ditunjukkan oleh guru. Dari respon-respon tersebut, dibuat kerangka cerita untuk membantu memudahkan siswa dalam bercerita.
- (7) Guru meminta siswa untuk menyusun kerangka cerita dan berlatih untuk menceritakannya di depan kelas.
- (8) Setelah siswa selesai menyusun kerangka cerita dan berlatih guru meminta siswa satu persatu untuk bercerita di depan kelas. Siswa yang belum mendapat kesempatan tampil akan mendapatkan giliran tampil pada pertemuan berikutnya.
- (9) Di akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi dengan menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan terkait dengan bercerita tentang tokoh idola. Lalu siswa juga mengungkapkan kesan tentang pembelajaran yang telah dilakukan.
- (10) Pembelajaran ditutup dengan salam.

b) Pertemuan Kedua (Sabtu, 2 Juni 2012)

- (1) Pada pertemuan kedua, guru membuka pelajaran dengan berdoa kemudian mengecek kehadiran siswa.
- (2) Guru menjelaskan terlebih dahulu kegiatan yang akan dilakukan untuk pertemuan kedua ini. Setelah itu guru menjelaskan kepada siswa hasil dari beberapa siswa yang telah tampil di depan kelas untuk bercerita pada pertemuan sebelumnya.

- (3) Guru menjelaskan kekurangan-kekurangan yang masih dilakukan oleh siswa yang sudah tampil antara lain pelafalannya belum jelas, intonasinya masih kurang dan belum memberi gaya/ekspresi pada saat bercerita. Selain itu guru juga memberi motivasi kepada siswa untuk lebih berani lagi dalam bercerita.
- (4) Setelah diberi penjelasan siswa kemudian tampil di depan kelas untuk bercerita.
- (5) Selama pembelajaran dari pertemuan kesatu sampai kedua, guru lebih intensif memberi bimbingan kepada siswa-siswa yang pada siklus I skornya mengalami penurunan dan yang skornya belum memenuhi ketuntasan.
- (6) Pada akhir pertemuan siswa dan guru bertanya jawab mengenai dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- (7) Guru menutup pelajaran dengan berdoa.

c) Pertemuan Ketiga (Rabu, 6 Juni 2012)

- (1) Guru membuka pelajaran.
- (2) Guru dan siswa bertanya jawab mengenai materi bercerita pada pertemuan sebelumnya.
- (3) Guru memberi pandangan mengenai hasil pada pertemuan sebelumnya.
- (4) Guru memberi motivasi kepada siswa agar lebih berani dalam bercerita.
- (5) Siswa maju bercerita satu persatu.
- (6) Guru menanyakan kesulitan apa saja yang masih dihadapi oleh siswa dalam kegiatan bercerita.
- (7) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran terkait kegiatan bercerita.

(8) Pelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

3) Observasi

Observasi pada siklus II ini pada dasarnya hampir sama dengan observasi pada siklus I. Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

a) Observasi Proses

Pada pertemuan pertama siklus II ini, proses pembelajaran dapat dikatakan baik dan pada dasarnya mengalami peningkatan dibanding siklus I. Pada pertemuan pertama siklus II ini, siswa diberikan evaluasi secara umum tentang hasil bercerita mereka pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, guru menanyakan apa saja kesulitan yang dihadapi siswa pada pertemuan sebelumnya. Guru juga memberikan pandangan terhadap hasil bercerita mereka di pertemuan sebelumnya. Setelah itu, guru menjelaskan kembali kepada siswa mengenai kelancaran dan gaya/ekspresi dalam bercerita.



Gambar 6: Guru Sedang Memberi Penjelasan kepada Siswa Saat Siklus II

Peran siswa pada siklus II lebih baik dibanding siklus sebelumnya. Keaktifan siswa meningkat yakni aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan guru, dan aktif mengerjakan tugas dari guru. Secara keseluruhan siswa memperhatikan proses pembelajaran serta berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran bercerita. Dengan digunakannya media wayang suluh ini keberanian siswa menjadi meningkat. Hal tersebut dikarenakan adanya rangsang wayang suluh. Selanjutnya minat siswa juga muncul diikuti dengan perhatian serta konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan catatan lapangan berikut ini.

Setelah kegiatan tanya jawab berakhir, guru menjelaskan kembali mengenai bagaimana bercerita yang baik sesuai dengan kriteria penilaian yang digunakan. Guru juga mengingatkan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat bercerita di depan kelas. Beberapa siswa terlihat menanggapi beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru berkaitan dengan materi bercerita.

CL 7/SII/02062012

Dalam pembelajaran siklus II, siswa semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan dalam hal mengerjakan tugas. Selain itu, siswa juga

lebih berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan catatan lapangan berikut.

Guru melanjutkan dengan menunjukkan wayang suluh tokoh yang pernah menjadi presiden Indonesia mulai dari Ir Soekarno sampai dengan SBY. Siswa terlihat memperhatikan dengan seksama tiap wayang suluh yang ditunjukkan oleh guru. Tokoh yang paling banyak mendapat respon ialah SBY karena beliau adalah presiden kita saat ini. Siswa aktif memberi komentar sesuai dengan wayang suluh yang ditunjukkan guru. Setelah semua siswa memberikan respon terhadap tokoh idola yang ditunjukkan oleh guru, siswa membuat catatan agar tidak lupa dengan semua respon yang mereka buat tentang tokoh.

CL 8/SII/06062012

Secara keseluruhan guru sudah berperan dengan baik. Guru sudah memahami apa yang harus diperbuat dan bagaimana menangani kesulitan yang dialami oleh siswa. Hal ini dikarenakan sebelum pembelajaran siklus II, permasalahan yang terjadi pada pembelajaran sebelumnya telah didiskusikan dan dicari penyelesaian untuk mengatasinya. Berikut catatan lapangan yang menunjukkan hal tersebut.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pada siklus II ini guru telah mampu merangsang tanggapan dan komentar siswa terhadap media yang digunakan. Guru juga mampu memotivasi siswa untuk maju bercerita di depan kelas. Selain itu, guru juga aktif memberi pengarahan kepada siswa yang nilainya masih kurang.

CL 9/SII/06062012

Berdasarkan lembar pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita, terlihat bahwa semua aspek pengamatan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adapun hasil pengamatan proses pembelajaran bercerita sebagai berikut.

Tabel 10: Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Bercerita Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Skor	Rata-rata Kelas	Kategori
1.	Keaktifan	96	4.17	B
2.	Perhatian dan konsentrasi siswa	86	3.74	B
3.	Minat siswa selama pembelajaran	87	3.78	B
4.	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	91	3.96	B

Keterangan:

SB : Sangat baik dengan skor nilai rata-rata kelas 4,6 – 5

B : Baik dengan skor nilai rata-rata kelas 3,7 – 4,5

C : Cukup dengan skor nilai rata-rata kelas 2,8 – 3,6

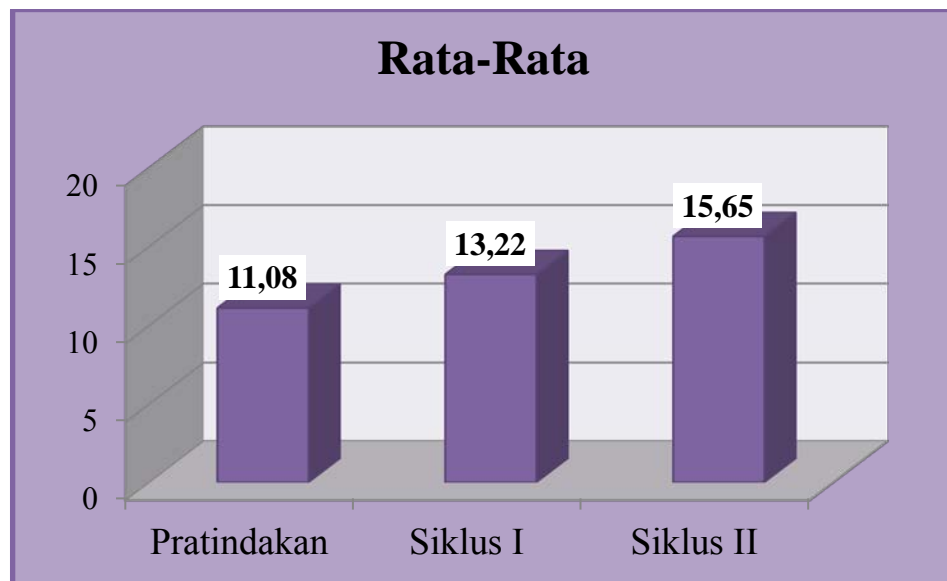
KB : Kurang baik dengan skor nilai rata-rata 1,9 – 2,7

SK : Sangat kurang dengan skor nilai rata-rata 1 – 1,8

Tabel 11: Peningkatan Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Bercerita Siswa Kelas VII A dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Skor Rata-rata			Peningkatan
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	
1.	Keaktifan	2.52	3.30	4.17	1,65
2.	Perhatian dan konsentrasi siswa	2.78	3.22	3.74	0,96
3.	Minat siswa selama pembelajaran	2.78	3.35	3.78	1
4.	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	3.00	3.35	3.96	0,96
Jumlah		11,08	13,22	15,65	4,57

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran bercerita dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 7: Peningkatan Skor Hasil Pengamatan Terhadap Proses Pembelajaran Bercerita Kelas VII A dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan Tabel 11 dan grafik 7, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan skor aspek pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan media wayang suluh. Peningkatan tersebut dilihat dari tahap pratindakan sebesar 11,08 kemudian setelah diberi perlakuan siklus I menjadi 13,22 dan pada siklus II menjadi 15,65. Kenaikan rata-rata dari pratindakan sampai siklus II sebesar 4,57. Pada siklus II ini aspek yang peningkatannya paling tinggi ialah aspek keaktifan dari siswa dalam mengikuti pembelajaran.

b) Observasi Hasil

Pada siklus II ini penerapan media wayang suluh mengalami peningkatan pada keberhasilan produk atau hasil. Hasil praktik bercerita pada siklus II dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

Tabel 12: **Skor Keterampilan Praktik Bercerita Siklus II Siswa Kelas VII
A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul**

No	Nama Siswa (subjek)	Aspek yang Dinilai							Jml
		A	B	C	D	E	F	G	
1	S1	4	4	4	4	4	4	3	27
2	S2	3	3	4	4	4	3	4	25
3	S3	4	4	3	4	3	3	3	24
4	S4	4	4	4	3	4	3	3	25
5	S5	4	4	4	3	4	4	3	26
6	S6	4	4	4	3	4	3	3	25
7	S7	4	3	4	3	4	3	4	25
8	S8	5	3	4	3	3	3	4	25
9	S9	4	3	3	4	4	3	4	25
10	S10	5	4	4	3	4	3	3	26
11	S11	5	4	4	4	4	3	3	27
12	S12	4	3	4	4	4	3	3	25
13	S13	4	3	4	4	3	4	3	25
14	S14	4	4	4	4	4	3	3	26
15	S15	4	4	3	4	4	3	4	26
16	S16	4	3	4	4	4	3	3	25
17	S17	4	3	4	4	3	4	3	25
18	S18	4	4	4	3	3	4	3	25
19	S19	4	3	4	4	3	4	4	26
20	S20	5	4	4	4	4	3	3	27
21	S21	4	4	4	3	3	4	3	25
22	S22	4	4	4	3	4	3	3	25
23	S23	4	4	4	3	4	4	3	26
24	S24	4	4	4	3	4	4	3	26
25	S25	4	4	4	3	4	3	3	25
26	S26	4	3	4	3	4	4	3	25
27	S27	5	3	4	3	3	3	4	25
28	S28	4	3	4	4	3	3	4	25
Jumlah		116	100	109	98	103	94	92	712
Rata-rata		4.14	3.57	3.89	3.50	3.68	3.36	3.29	25.43
Prosentase		82.86	71.43	77.86	70.00	73.57	67.14	65.71	
Kategori		Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup	

Keterangan :

A : Pelafalan

B : Kosakata

C : Struktur kalimat

D : Kesuaian isi/urutan cerita

E : Kelancaran

F : Gaya/ekspresi

G : Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita

Berdasarkan Tabel 12 mengenai skor keterampilan praktik bercerita siklus II tersebut, dapat diketahui bahwa semua siswa telah mencapai skor ≥ 25 . Dari tabel 13 tersebut juga dapat diketahui skor rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 25,43. Skor rata-rata tersebut menandakan adanya peningkatan sebesar 2,36 dibandingkan skor rata-rata siklus I. Skor rata-rata ini telah memenuhi skor yang telah ditetapkan yaitu 25, sehingga dapat dinyatakan bahwa penggunaan media wayang suluh dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita.

Skor rata-rata tiap aspek juga mengalami peningkatan. Skor rata-rata aspek pelafalan adalah 4,14 atau mengalami peningkatan sebesar 0,89. Sama seperti siklus I, aspek pelafalan ini telah melampaui skor minimal aspek. Seperti halnya aspek pelafalan, aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Skor rata-rata aspek kosakata adalah 3,57 atau mengalami peningkatan sebesar 0,78. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam melafalkan cerita dengan tepat dan kosakata yang sesuai dengan cerita telah meningkat dengan baik.

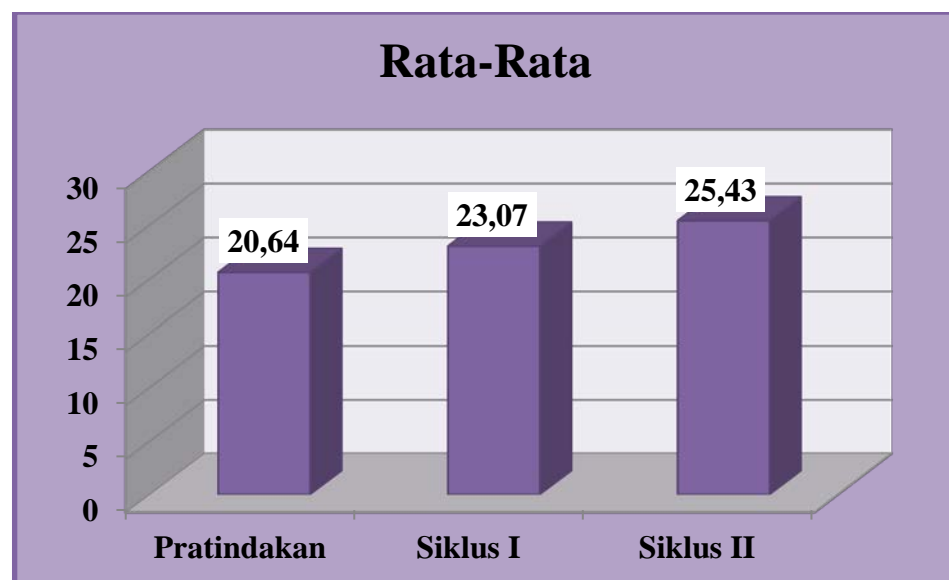
Peningkatan juga terjadi pada aspek struktur kalimat. Skor rata-rata aspek struktur kalimat adalah 3,89 atau mengalami peningkatan sebesar 1,03. Hal ini menandakan bahwa siswa sudah lebih baik dalam membawakan cerita dengan struktur kalimat yang tepat. Skor rata-rata aspek gaya/ekspresi dan kelancaran adalah 3,36 dan 3,68. Adanya peningkatan pada aspek gaya/ekspresi dan kelancaran siswa menandakan bahwa para siswa telah mampu bercerita dengan gaya/ekspresi yang sesuai dan lebih lancar dalam

bercerita jika dibandingkan dengan tahap siklus I. Berikut disajikan peningkatan skor praktik bercerita pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 13: Peningkatan Skor Praktik Bercerita Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul

No	Aspek	Skor Rata-rata			Peningkatan
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	
1.	Pelafalan	3.25	3.57	4.14	0.89
2.	Kosakata	2.79	3.14	3.57	0.78
3.	Struktur kalimat	2.86	3.32	3.89	1.03
4.	Kesuaian isi/urutan cerita	3.14	3.39	3.50	0.36
5.	Kelancaran	3.11	3.32	3.68	0.57
6.	Gaya/ekspresi	2.64	3.25	3.36	0.72
7.	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita	2.86	3.07	3.29	0.43
Jumlah rata-rata hitung		20.64	23.07	25.43	4.79

Tabel 13 di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 8: Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dari Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dari Tabel 13 dan gambar 8 mengenai peningkatan skor keterampilan praktik bercerita siklus II tersebut, secara umum menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II memberi dampak positif terhadap keterampilan bercerita siswa. Tindakan pada siklus II telah mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita dengan baik.

4) Refleksi

Pelaksanaan tindakan siklus II sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Pelaksanaan tindakan siklus II ini sesuai dengan hasil evaluasi dan refleksi yang telah disepakati pada siklus I dan dapat diaplikasikan berjalan dengan lancar. Setelah adanya implementasi tindakan-tindakan mulai dari siklus I sampai siklus II, peneliti bersama guru kolaborator mengevaluasi semua tindakan yang sudah dilaksanakan.

Pada pembelajaran siklus II ini dengan bantuan media wayang suluh, siswa sudah mampu melafalkan cerita dengan tepat dan kosakata yang digunakan dalam bercerita sesuai dengan cerita yang dibawakan, siswa sudah mampu menampilkan struktur kalimat yang lantang dan jelas ketika bercerita, dan siswa telah mampu memberi gaya/ekspresi cerita yang baik dalam kegiatan bercerita yang mereka lakukan. Selain itu, siswa juga menguasai kesuaian isi/urutan cerita sehingga mereka mampu bercerita dengan lancar.

Dari segi hasil, skor yang diperoleh siswa meningkat dibandingkan tahap pratindakan dan siklus I. Selain itu, pemahaman siswa akan bercerita mengalami peningkatan. Aspek-aspek penilain seperti pelafalan, kosakata, struktur kalimat, kesuaian isi/urutan cerita, kelancaran, dan gaya/ekspresi siswa

juga lebih baik dibanding pada pratindakan dan siklus I. Peran guru tidak terlalu dominan dalam pembelajaran, guru lebih berperan sebagai fasilitator dan siswa lebih antusias dan aktif mengikuti pembelajaran bercerita. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan kolaborator, dan dari hasil refleksi yang dilakukan penggunaan media wayang suluh dalam praktik bercerita menunjukkan peningkatan dari segi proses dan hasil yang cukup berarti.

Peningkatan secara proses dapat dilihat dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dari awal siklus I hingga akhir siklus II. Peningkatan hasil dalam bercerita terlihat dari skor yang dihasilkan siswa hingga akhir siklus II. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada akhir siklus I sebesar 19,17. Skor rata-rata keseluruhan pada akhir pertemuan siklus II sebesar 25,43. Jadi, dapat dilihat bahwa telah terjadi adanya peningkatan skor rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 2,36. Selain itu, penggunaan media wayang suluh dalam praktik bercerita juga dapat diterima oleh siswa. Hal ini berdasarkan data angket refleksi berikut ini.

Tabel 14: Hasil Angket Pascatindakan (Refleksi) Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul

No	Aspek yang Ditanyakan	Jawaban	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan wayang suluh dapat mempermudah Anda dalam bercerita?	a. Ya b. Tidak	25 3	89.29% 10.71%
2.	Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan wayang suluh?	a. Ya b. Tidak	23 5	82.14% 17.86%
3.	Apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung?	a. Ya b. Tidak	20 8	71.43% 28.57%
4.	Apakah Anda masih merasa malu, grogi dan	a. Ya	10	35.71%

	tidak mempunyai ide saat tampil bercerita di depan kelas?	b. Tidak	18	64.29%
5.	Ketika mendapatkan tugas untuk bercerita dengan menggunakan wayang suluh, apakah Anda merasa kesulitan?	a. Ya b. Tidak	8 20	28.57% 71.43%
6.	Apakah Anda memperhatikan dan mendengarkan cerita dari teman Anda saat mereka bercerita di depan kelas?	a. Ya b. Tidak	15 13	53.57% 46.43%
7.	Apakah dengan menggunakan media wayang suluh dapat memotivasi Anda untuk bercerita di depan kelas?	a. Ya b. Tidak	25 3	89.29% 10.71%

Dari data Tabel 14 mengenai angket refleksi setelah implementasi tindakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang suluh dalam pembelajaran praktik bercerita dapat diterima oleh siswa dan mampu memberikan motivasi dan pemahaman bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas siswa yang memberikan tanggapan yang positif untuk setiap pertanyaan.

Hasil yang telah diperoleh berdasarkan siklus persiklus dapat dikatakan memuaskan, karena telah mencapai skor ≥ 25 yang ditetapkan. Pemanfaatan media wayang suluh dalam pembelajaran bercerita telah menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Penilaian yang dilakukan terhadap hasil bercerita siswa juga didiskusikan dengan guru bahasa Indonesia yang juga berperan sebagai kolaborator.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Wayang suluhan awal keterampilan bercerita siswa sebelum dikenai tindakan dapat dilihat melalui hasil skor rata-rata keterampilan bercerita pada tahap pratindakan (Tabel 5). Pada Tabel tersebut dapat dilihat bahwa skor

rata-rata secara keseluruhan adalah 20,64. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa dapat dikatakan masih kurang karena masih berada di bawah target keberhasilan penelitian, yakni lebih dari atau sama dengan skor 25.

Wayang suluhan keterampilan awal bercerita siswa juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa tidak semua siswa suka bercerita. Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa siswa cenderung tidak menyukai pembelajaran yang berkaitan dengan bercerita. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran bercerita, guru belum menggunakan media pembelajaran. Pada akhirnya, kegiatan bercerita yang dilakukan oleh siswa kurang memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

- Menurut Bapak, kelemahan-kelemahan apa sajakah yang terjadi ketika pembelajaran bercerita?
Jawaban: 1) Siswa kurang begitu mengetahui tentang tokoh idolanya.
2) Kadang bersikap apatis.
3) Bila menyebutkan tentang tokoh idolanya hanya “sekenanya” saja mungkin karena pengetahuan mereka yang kurang.

WWN 03/GURU/07-05-2012

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) proses dan hasil serta wawancara dengan guru, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi siswa ketika pembelajaran bercerita adalah siswa kurang berminat dan kurang antusias selama mengikuti pembelajaran bercerita dan siswa juga kurang berani bercerita di depan kelas.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan praktik bercerita di kelas tersebut perlu dilakukan adanya perbaikan-perbaikan. Salah satu langkah yang dapat

diambil guru adalah pengembangan variasi pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang tepat agar keterampilan bercerita siswa dapat meningkat. Dengan menggunakan media wayang suluh ini, kualitas pembelajaran bercerita siswa dapat ditingkatkan.

1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Menggunakan Media Wayang Suluh

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan media wayang suluh dalam pembelajaran bercerita di kelas VII A dapat dikatakan berhasil meningkatkan kualitas proses dan produk. Peningkatan kualitas proses dalam aktivitas pembelajaran berdampak positif pada tercapainya peningkatan kualitas bercerita oleh siswa. Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan siswa lebih antusias serta aktif dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil dapat dilihat dari peningkatan skor bercerita dari siklus I hingga pasca siklus II.

a. Peningkatan Kualitas Proses

Dari hasil pengamatan yang dilakukan berdasarkan pelaksanaan tindakan pembelajaran bercerita menggunakan media wayang suluh siklus I dan siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Peningkatan hasil proses pembelajaran bercerita ini dipantau mulai dari tes awal hingga tes akhir. Pada saat tes awal, guru belum menerapkan media pembelajaran apapun. Penggunaan media wayang suluh dalam penelitian ini telah meningkatkan proses pembelajaran bercerita siswa. Keaktifan yang

ditunjukkan siswa di kelas merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran bercerita dengan memanfaatkan media wayang suluh. Hasil dari peningkatan pembelajaran siswa selama pratindakan hingga siklus II sebagai berikut.

Berdasarkan hasil proses aktivitas pembelajaran kegiatan bercerita di atas, dapat diketahui bahwa keaktifan siswa selama pembelajaran dari pratindakan hingga siklus II telah meningkat. Siswa menjadi lebih berani bertanya dan memberi tanggapan, siswa menjadi lebih memperhatikan pembelajaran. Selain itu, kegiatan siswa di kelas yang kurang berguna seperti bermain HP, mengobrol sendiri di luar materi, bercanda dengan teman, tertawa-tawa, dan menyahut asal-asalan intensitasnya berkurang. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tertib.

Pada aspek kegiatan siswa juga mengalami peningkatan kualitas. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran kegiatan bercerita, siswa lebih percaya diri ketika bercerita, ketika bertanya, dan ketika menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, siswa juga memperhatikan temannya ketika temannya bercerita dan siswa juga memperhatikan guru ketika guru sedang memberi penjelasan dan perintah. Hal-hal yang tidak perlu dilakukan juga mengalami penurunan antara lain siswa yang ketiduran dan tidur-tiduran tidak ada lagi.

Peningkatan proses pembelajaran siswa dalam kegiatan bercerita merupakan peningkatan yang menggembirakan, karena pada pembelajaran sebelumnya siswa cenderung pasif. Akan tetapi, setelah menggunakan media

wayang suluh, khususnya dalam pembelajaran kegiatan bercerita, terjadi peningkatan pada setiap aspek pengamatan pada setiap siklusnya.

b. Peningkatan Kualitas Produk

Peningkatan kualitas proses pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kualitas produk. Peningkatan kualitas produk tersebut dapat dilihat dari peningkatan skor keterampilan bercerita selama dua siklus dengan menggunakan media wayang suluh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui jumlah Skor rata-rata pada tahap pratindakan adalah 20,64 (tabel 5). Pada siklus I skor rata-rata mengalami peningkatan menjadi 23,07 (tabel 7). Selanjutnya pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 25,43 (tabel 11). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan media wayang suluh dalam pembelajaran bercerita pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul dapat meningkatkan keterampilan bercerita tentang tokoh idola.

2. Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Wayang Suluh

Pembelajaran bercerita menggunakan media wayang suluh ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita. Berdasarkan pengamatan, catatan lapangan, hasil angket, dan tes sebelum dikenai tindakan, diperoleh keterangan bahwa keterampilan bercerita siswa masih dalam kategori kurang dan perlu diupayakan perbaikan.

Pembelajaran bercerita menggunakan media wayang suluh telah berhasil meningkatkan setiap aspek penskoran dalam bercerita siswa. Untuk

mengetahui peningkatan keterampilan bercerita siswa sebelum dikenai tindakan hingga pascatindakan siklus II, akan disajikan pembahasan hasil dari keterampilan bercerita siswa dalam bercerita menggunakan media wayang suluh.

a. Keterampilan Bercerita dari Aspek Pelafalan

Aspek yang pertama dinilai dalam kegiatan bercerita ialah aspek pelafalan. Aspek ini berkenaan dengan bagaimana pelafalan siswa dalam bercerita, apakah terpengaruh dialek atau tidak, dan intonasinya jelas atau tidak. Pada tahap pratindakan, masih banyak siswa yang pelafalannya belum sesuai dengan cerita yang dibawakannya. Selain itu, pada tahap pratindakan, sebagian besar siswa masih belum tepat dalam hal pelafalan. Hal ini terjadi karena siswa terlalu terburu-buru dalam bercerita sehingga kadang pelafalannya terputus-putus dan banyak yang salah. Pada tahap ini skor rata-rata siswa yaitu 3,25 atau termasuk ke dalam kategori cukup. Siswa yang masih kurang dalam pelafalan antara lain S1, S2, S3, S4, S6, S7, S9, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S18, S21, S22, dan S23. Siswa-siswa tersebut pelafalannya kurang cukup jelas dan masih terpengaruh dialek Jawa Jogja. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam melafalkan cerita masih kurang.

Pada tahap siklus I, keterampilan siswa pada aspek pelafalan ini mengalami peningkatan. Hampir separuh dari jumlah siswa sudah mampu menunjukkan pelafalan yang baik. Siswa dengan inisial S1, S5, S8, S10, S11, S13, S19, dan S20 pelafalan fonemnya jelas, struktur kalimatnya terdengar

sampai belakang dan intonasinya juga jelas. Hal ini menyebabkan skor rata-rata siswa meningkat menjadi 3,57. Dengan demikian tindakan pada siklus I telah mampu meningkatkan aspek pelafalan yang dilakukan oleh siswa.

Pada tahap siklus II kenaikan skor rata-rata pada aspek pelafalan menjadi 4,14. Sebagian besar siswa telah mampu menunjukkan pelafalan yang baik ketika bercerita di depan kelas. Siswa yang pada pertemuan sebelumnya masih kurang pada siklus II ini telah mampu bercerita dengan pelafalan yang baik, struktur kalimat sudah lumayan tapi masih sedikit terpengaruh dialek.

b. Keterampilan Bercerita dari Aspek Kosakata

Aspek kosakata berkenaan dengan kata-kata yang digunakan oleh siswa dalam bercerita, penggunaan istilah yang sesuai dengan tokoh dan pilihan kata yang bervariasi dalam bercerita. Penggunaan kosakata yang baik dan tepat akan memudahkan pendengar untuk memahami cerita yang dibawakan. Pada tahap pratindakan, aspek pilihan kata atau kosakata termasuk ke dalam kategori cukup sedangkan pada tahap siklus II termasuk ke dalam kategori baik. pada tahap pratindakan masih banyak siswa yang kosakatanya belum teratur dan masih tercampur dengan kosakata bahasa Jawa dan bahasa yang tidak baku. Pada tahap pratindakan skor rata-rata aspek kosakata adalah 2,79.

Pada tahap siklus I terjadi peningkatan skor rata-rata pada aspek kosakata. Skor rata-rata pada aspek ini adalah 3,14. Pada tahap ini siswa sudah mampu menggunakan kosakata yang baik meskipun kadang masih bercampur

dengan bahasa Jawa dan bahasa yang tidak baku. Penggunaan istilah juga mulai bervariasi, mereka mampu mengungkapkan kata atau istilah dengan tepat.

Pada tahap siklus II aspek kosakata juga mengalami peningkatan menjadi 3,57. Pada tahap ini hampir sebagian besar siswa antara lain S1, S3, S4, S6, S7, S10, S11, S14, S15, S18, S20, S21, S22, dan S23 sudah bisa menggunakan kosakata yang baik dan sesuai dengan cerita yang dibawakan. Kata-kata yang digunakan juga bervariasi sehingga tidak monoton. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam bercerita pada aspek kosakata tergolong kategori baik. kondisi ini dapat terlihat dari kutipan catatan lapangan berikut ini.

(4) pilihan kata yang digunakan oleh siswa sudah variatif, siswa tidak lagi mengulang-ulang kata jadi, e, dan berguman yang lain. Siswa juga menggunakan istilah-istilah dengan tepat sesuai untuk menggambarkan tokoh favorit mereka,

CL 10/S1/18052012

c. Keterampilan Bercerita dari Aspek Struktur kalimat

Aspek struktur kalimat berkenaan dengan penggunaan struktur kalimat apakah sudah tepat atau belum. Pada saat tahap pratindakan, aspek struktur kalimat termasuk ke dalam kategori cukup. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar siswa belum bisa membawakan cerita dengan kalimat yang baik, terutama para siswa perempuan. Para siswa perempuan tersebut masih malu-malu sehingga cerita yang dibawakan kalimatnya sering mengalami kesalahan. Tahap ini skor rata-rata yang dihasilkan adalah 2,86.

Peningkatan terjadi pada tahap siklus I. Melalui media wayang suluh, siswa dapat memunculkan struktur kalimat yang lebih baik ketika

membawakan cerita. Skor rata-rata siswa pada tahap siklus I untuk aspek struktur kalimat adalah 3,32. Siswa dengan inisial S1, S4, S6, S7, S10, S11, S12, S14, S15, S16, S17, S18, S20, dan S22 sudah mampu menampilkan struktur kalimat yang baik dalam bercerita.

Pada tahap siklus II skor rata-rata siswa juga meningkat menjadi 3,89. Hal ini menunjukkan bahwa dengan media wayang suluh ini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan struktur kalimat ketika bercerita.

d. Keterampilan Bercerita dari Aspek Kesuaian Isi/Urutan Cerita

Aspek kesuaian isi/urutan cerita berkenaan apakah isi ceritanya sesuai dan mudah dipahami. Alur terkonsep dengan jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian dan menarik. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata adalah 3,14 yang termasuk ke dalam kategori cukup. Sebagian besar siswa kurang menguasai kesuaian isi/urutan cerita sehingga kurang runtut dan sering bolak-balik urutan ceritanya.

Peningkatan terjadi pada siklus I dengan adanya peningkatan skor rata-rata menjadi 3,39. Pada siklus I ini siswa sudah mulai bisa bercerita dengan runtut, mulai menceritakan identitas tokoh idola mereka, kemudian keunggulannya, dan alasan kenapa mereka mengidolakannya.

Pada siklus II nilai rata-rata menjadi 3,50. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam aspek penguasaan kesuaian

isi/urutan cerita. Pada siklus II ini siswa telah mampu bercerita dengan runtut dan alurnya jelas dan mudah dimengerti.

e. Keterampilan Bercerita dari Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran bercerita terkait dengan tersendat-sendat atau tidak ketika bercerita dan apakah penjedaan yang dilakukan sesuai dengan kesuaian isi/urutan cerita. Aspek kelancaran berfungsi menunjang kegiatan bercerita. Cerita-cerita yang ada dibawakan akan lebih menarik dan enak didengar jika diikuti kelancaran dalam menceritakannya. Pada tahap pratindakan masih banyak siswa yang belum lancar saat membawakan cerita karena terburu-buru ingin segera selesai. Pada tahap pratindakan, skor rata-rata siswa pada aspek ini adalah 3,11.

Pada tahap siklus I, peningkatan terjadi pada aspek kelancaran meskipun belum terlalu signifikan yaitu skor rata-ratanya menjadi 3,32. Pada tahap siklus II aspek ini benar-benar diberi perbaikan sehingga sebagian besar siswa sudah mampu bercerita dengan lancar dengan skor rata-rata 3,68.

f. Keterampilan Bercerita dari Aspek Gaya/ekspresi

Aspek gaya/ekspresi berfungsi menunjang kegiatan bercerita. Cerita yang dibawakan akan lebih menarik dan enak didengar jika diikuti dengan gaya/ekspresi yang tepat. Pada tahap pratindakan masih banyak siswa yang enggan untuk memberi gaya/ekspresi saat membawakan cerita. Aspek ini adalah aspek yang nilai rata-ratanya memang paling rendah jika dibandingkan dengan aspek penilaian yang lainnya. Oleh karena itu, pada tahap siklus I dan

siklus II aspek ini mendapat perhatian yang lebih dari guru untuk diperbaiki. Pada tahap pratindakan nilai rata-rata aspek gaya/ekspresi adalah 2,65.

Pada tahap siklus I, peningkatan terjadi pada aspek gaya/ekspresi meskipun belum terlalu signifikan. Nilai rata-ratanya menjadi 3,25. Pada tahap siklus II aspek ini benar-benar diberi perbaikan sehingga sebagian besar siswa sudah mampu bercerita dengan gaya/ekspresi yang baik. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata yang meningkat menjadi 3,36. Berikut ini contoh siswa yang sudah mampu memberi gaya/ekspresi saat bercerita.



Gambar 9: Contoh Siswa Ketika Bercerita dengan Menampilkan Gaya/Ekspresi yang Menarik

g. Keterampilan Bercerita dari Aspek Keterampilan Mengolah/ Mengembangkan Ide Cerita

Aspek keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita terkait dengan apakah ide yang dikembangkan tersebut kreatif atau tidak. Pada tahap pratindakan, masih banyak siswa yang ceritanya belum dikembangkan dengan

kreatif, masih monoton. Pada tahap pratindakan, skor rata-rata siswa pada aspek ini adalah 2,86.

Pada tahap siklus I, peningkatan terjadi pada aspek keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita meskipun belum terlalu signifikan yaitu skor rata-ratanya menjadi 3,07. Pada tahap siklus II aspek ini benar-benar diberi perbaikan sehingga sebagian besar siswa sudah mampu bercerita dengan kreatif dengan skor rata-rata 3,29.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pembahasan hasil bercerita siswa adalah bahwa siswa telah mampu bercerita dengan baik serta memperhatikan unsur-unsur bercerita. Peningkatan yang dialami siswa dari pratindakan hingga siklus II cukup tinggi dan memuaskan bagi peneliti dan guru kolaborator. Peningkatan yang dirasakan paling menonjol adalah siswa lebih mampu menyajikan ceritanya dengan pelafalan yang baik. Selain itu, siswa juga mampu menampilkan struktur kalimat ketika membawakan cerita di depan kelas. Kegiatan bercerita yang dilakukan dengan bantuan media wayang suluh telah mampu meningkatkan Keterampilan bercerita dari tiap aspek yang dinilai, yaitu aspek pelafalan, aspek kosakata, aspek struktur kalimat, aspek kelancaran, dan aspek gaya/ekspresi pada tiap siklusnya. Dengan demikian, media wayang suluh ini telah meningkatkan Keterampilan siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul dalam bercerita.

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan bercerita di kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul menggunakan media wayang suluh diakhiri pada siklus II. Hal ini didasarkan pada hasil diskusi peneliti dengan

guru kolaborator melihat sudah adanya peningkatan baik dari segi proses maupun segi hasil. Peningkatan yang terjadi sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita adalah dengan menggunakan media wayang suluh.

Keaktifan siswa mulai muncul dan lebih terlihat pada tahap siklus II karena guru lebih mengkondisikan siswa untuk fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pemahaman yang baik dari siswa mengenai media wayang suluh juga menjadi pendukung munculnya keaktifan dan antusias siswa. Pada saat pembelajaran, siswa lebih aktif karena guru lebih mengajak siswa untuk bertanya jawab. Interaksi siswa pun meningkat dengan metode tersebut. Jadi, dapat dikatakan keterampilan siswa dalam bercerita sudah menunjukkan peningkatan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang menggunakan media wayang suluh dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul, Yogyakarta dihentikan sampai pada siklus II. Hal ini dilakukan karena berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru bahwa pelaksanaan pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang suluh tersebut sudah mengalami titik jenuh. Hal tersebut ditandai oleh keadaan siswa yang sudah tidak lagi mengalami peningkatan atau penurunan yang signifikan. Selain itu, hasil penelitian baik proses maupun produk cukup memenuhi

tujuan yang diharapkan yaitu keterampilan bercerita siswa meningkat. Penelitian ini juga dihentikan karena faktor keterbatasan waktu yaitu persiapan ujian untuk kelas IX. Selain itu, siswa juga harus melanjutkan materi pembelajaran lain agar tidak tertinggal dari kelas yang lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat dikatakan telah berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, hasil penelitian yang telah diperoleh ternyata telah mampu mengatasi permasalahan siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul, Yogyakarta dalam pembelajaran bercerita. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan bercerita adalah dengan menggunakan media wayang suluh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, keterampilan bercerita tentang tokoh idola siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul dapat ditingkatkan dengan penggunaan media wayang suluh. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara menerapkan media wayang suluh dalam pembelajaran bercerita tentang tokoh idola. Penerapannya adalah dengan cara guru menunjukkan wayang suluh, kemudian siswa merespon dengan menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan tokoh dalam wayang suluh tersebut. Setelah itu siswa diminta menuliskan hal-hal tentang wayang suluh yang ditunjukkan oleh guru. Langkah terakhir adalah siswa diminta menceritakan tokoh idola di depan kelas.

Kedua, penggunaan media wayang suluh dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul. Peningkatan proses ditunjukkan oleh keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian, dan konsentrasi siswa dalam menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, minat dan antusias siswa selama pembelajaran, dan keberanian siswa bercerita di depan kelas. Peningkatan kualitas produk atau hasil dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata bercerita siswa pada tahap pratindakan dan pascatindakan siklus I. Peningkatan tersebut ditandai dengan

meningkatnya penguasaan aspek-aspek keterampilan bercerita seperti pelafalan, kosakata, struktur kalimat, kesesuaian isi cerita, kelancaran, gaya/ekspresi, dan keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita. Pada tahap pratindakan diperoleh skor rata-rata sebesar 20,64, kemudian terjadi peningkatan sebesar 2,43 pada siklus I menjadi 23,07, dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 2,36 menjadi 25,43.

B. Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian, maka rencana tindak lanjut dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kretek Bantul akan menerapkan media wayang suluh dalam pembelajaran keterampilan bercerita.
2. Media wayang suluh dapat digunakan sebagai alternatif pemanfaatan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan aktif, siswa lebih memperhatikan dan fokus terhadap pembelajaran, siswa lebih berminat dan antusias pada proses pembelajaran, dan keterampilan siswa dalam bercerita dapat ditingkatkan.

C. Saran

1. Untuk siswa, dalam melakukan praktik bercerita siswa harus mempersiapkan bahan atau sumber cerita dengan baik sehingga dapat bercerita dengan lancar dan kemampuannya terus ditingkatkan.

2. Untuk guru, tindakan pembelajaran ini hendaknya diteruskan dan dikembangkan lagi dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Selain itu, guru harus lebih berani memvariasikan pembelajaran dengan menggunakan media dan metode supaya suasana belajar lebih menyenangkan.
3. Untuk sekolah, pembelajaran ini perlu dikembangkan agar keterampilan bercerita siswa terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryadi. 1997. *Berbicara (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- <http://yudinugraha.co.cc/>, diakses tanggal 20 Januari 2012
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPRE Yogyakarta.
- _____. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPRE Yogyakarta.
- Nurhidayah. 2008. “Keefektifan Media Gambar Berseri dalam Pembelajaran Keterampilan bercerita Siswa Kelas VII SMPN 2 Depok, Yogyakarta”. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi PBSI, FBS UNY.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspita, Linda. 2007. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- RM Imunandar. K. 1988. *Wayang: Asal Usul dan Jenisnya*. Semarang: Effhar dan Dahara Prize.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2008. *Media Pendidikan Pengetian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santosa, F.X. 1982. *Tujuh Persoalan Dasar Berbicara dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: CV. Remaja.
- Soeparno.1980. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT . Intan Pariwara.
- Sudarmadji. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCERITA
DENGAN MEDIA WAYANG SULUH
PADA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 2 KRETEK BANTUL**

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
SANDI ARIESNA
07201244047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Artikel e-journal dengan judul “*Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita dengan Media Wayang Suluh pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul Yogyakarta*” telah disetujui pembimbing

Dosen Pembimbing

Reviewer

Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 19460812 198003 1 001

Drs. Hartono, M.Hum.
NIP 19660605 199303 1 006

Yogyakarta, 23 Januari 2013

Penyusun

Sandi Ariesna
NIM 07201244047

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCERITA
DENGAN MEDIA WAYANG SULUH PADA SISWA KELAS VII A
SMP NEGERI 2 KRETEK BANTUL**

**EFFORTS TO IMPROVE STORYTELLING SKILLS
THE MEDIA PUPPET SULUH VII CLASS STUDENTS ON A
STATE JUNIOR 2 KRETEK BANTUL**

oleh : Sandi Ariesna, PBSI/FBS, Sandy_ariesna@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul "*Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Suluh pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul*". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita tentang tokoh idola melalui media wayang suluh pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul.

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul yang berjumlah 28 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam bercerita. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan bercerita tentang tokoh idola melalui media wayang suluh. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tes bercerita, angket, wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, lembar pengamatan, catatan lapangan, lembar penilaian keterampilan bercerita serta dokumentasi kegiatan. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) penggunaan media wayang suluh dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa yang tampak pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh adanya keaktifan siswa dalam hal bertanya kepada guru, aktif menjawab pertanyaan, antusias dalam mendengarkan penjelasan guru, antusias menyimak siswa lain bercerita, semangat siswa ketika tampil bercerita, dan fokus siswa kepada perintah yang diberikan oleh guru. Pada tahap pratindakan, siswa terlihat malas dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu mereka juga lebih suka bercanda dan bermain-main dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Pada tahap siklus I siswa yang malas dan kurang bersemangat mulai berkurang. Siswa yang bercanda dan main-main juga mulai berkurang. Pada tahap siklus II, siswa lebih memperhatikan pembelajaran, tidak bermain-main, bercanda, dan bersenda gurau. Siswa juga lebih bersemangat dalam bercerita dan antusias dalam mendengarkan penjelasan guru, antusias menyimak siswa lain bercerita, (2)

peningkatan secara produk dapat dilihat dari peningkatan skor hasil bercerita siswa pada setiap siklus. Peningkatan hasil atau produk dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata bercerita siswa pada setiap siklus. Skor rata-rata siswa pada tahap pratindakan adalah 20,64, pada saat siklus I meningkat menjadi 23,07, dan pada siklus II meningkat menjadi 25,43. Dengan demikian, keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul telah mengalami peningkatan baik secara proses maupun produk setelah diberi tindakan menggunakan media wayang suluh.

Kata kunci : Keterampilan bercerita, wayang suluh, siswa SMP

Abstract

This study entitled "Improving Efforts by Using Media Storytelling Skills torch Puppet on A Seventh Grade Students of SMP Negeri 2 Kretek Bantul". This study aims to improve the skills of talk about media idol puppet torches in class VII A SMP Negeri 2 Kretek, Bantul.

This study includes Classroom Action Research (CAR). Research subjects are students of class VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul totaling 28 students. Objects in this study is the ability of students in storytelling. The study focused on issues related to improving the skills talked about in the media idol puppet torches. Data collection techniques in action research is telling test, questionnaire, interview, observation, field notes, and documentation. The research instrument used in this study include questionnaires, observation sheets, field notes, sheet storytelling skills assessment and documentation activities. Data were analyzed with descriptive qualitative techniques.

The results showed that: (1) the use of torches puppet media can improve storytelling skills of students who appear to increase the quality of learning demonstrated by the involvement of the student in terms of asking the teacher, actively answering questions, listening enthusiastic teachers, other students listened enthusiastically storytelling, storytelling spirit when performing students, and the students' focus to the commands given by the teacher. In pratindakan stage, students look lazy and less enthusiastic in following lessons. In addition, they also prefer to joke and play around and not enough explanation from the teacher. At this stage of the first cycle of students who are lazy and less enthusiastic waning. Students were joking and playfulness also began to decrease. At this stage of the second cycle, students pay more attention to learning, not playing around, joking and bantering. Students are also more enthusiastic in telling and listening enthusiastic teachers, other students listened enthusiastically told me, (2) an increase in the product can be seen from the results tell students increased scores on each cycle. Improved results or products can be seen from the comparison of the average score of students in each cycle storytelling. Average scores of students on stage pratindakan is 20.64, while cycle increased to 23.07, and on the second cycle increased to 25.43. Thus, storytelling skills class VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul has increased both the process and the product after receiving the action using torches puppet media.

Keywords: Skills storytelling, puppet torches, junior high school students

PENDAHULUAN

Manusia memerlukan alat untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang ada di pikirannya yang disebut dengan bahasa. Ada beberapa aspek berbahasa yang harus dipelajari siswa di sekolah, salah satunya adalah aspek berbicara. Media pembelajaran bahasa sebagai penunjang untuk meningkatkan keterampilan berbicara sangat bermacam-macam, antara lain: (1) permainan bahasa dan simulasi, contohnya (a) permainan bahasa, misalnya: bisik berantai, simon says, sambung suku, kategori bingo, silang datar, TTS, *scrambel*, 20 pertanyaan, *speeling bee*, piramida kata, berburu kata, dan mengarang bersama; dan (b) simulasi, misalnya: permainan simulasi, bermain peran, sosiodrama, psikodrama, dan sandiwara boneka; (2) media pandang, contohnya: (a) nonproyeksi, misalnya: papan tulis, papan tali, papan planel, papan magnetis, papan selip, *wall card*, *flow chart*, *flash card*, kubus struktur, rading bol, modul, kartu bergambar, dan bumbung; (b) berproyeksi, misalnya: slide bisu, film bisu, film strips, film loop, dan OHP; (3) media dengar, contohnya: radio, rekaman, dan PH; (4) media pandang dengar, contohnya: slide suara, film, TV, dan TVR; dan (5) media rasa, contohnya: rasa, raba, bau, dan keseimbangan.

Ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bicara siswa, antara lain:

(a) berbicara berdasarkan gambar; (b) wawancara; (c) bercerita; (d) berpidato; dan (e) berdiskusi.

Berdasarkan hasil observasi, kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul masih kurang maksimal memanfaatkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga guru masih menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah. Hal tersebut menjadikan siswa kurang berminat dan serius dalam pembelajaran bercerita, oleh karena itu keterampilan bercerita siswa kurang terlatih.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bapak Risnanto S.Pd, kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul

diperoleh informasi bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bercerita yang membuat prestasi belajar siswa tergolong rendah. Permasalahan tersebut antara lain masih banyak siswa yang kurang mampu mengekspresikan diri melalui kegiatan bercerita. Ketika siswa diminta bercerita di depan kelas siswa sering kali malu, grogi, tidak mempunyai ide, kurang ekspresif sehingga dapat mempengaruhi kegiatan bercerita. Dengan demikian dapat diidentifikasi bahwa keterampilan bercerita siswa masih rendah.

Cara untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran. Media yang dirasa tepat untuk mengatasi masalah pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul adalah penggunaan media wayang suluh. Penerapan media wayang suluh didasarkan atas beberapa alasan (1) siswa dapat mengorganisasikan ide-ide untuk bercerita dengan media wayang suluh, (2) tampilan wayang suluh yang menarik dapat memotivasi minat dan antusias siswa dalam pembelajaran keterampilan bercerita, dan (3) tampilan wayang suluh dapat menstimulus siswa untuk mengemukakan pendapat dengan media wayang tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia, media pembelajaran wayang suluh dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan bercerita siswa. Penerapan media wayang suluh dapat menjadi alternatif sekaligus inovasi bagi guru dalam pembelajaran keterampilan bercerita agar semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang ada di SMP Negeri 2 Kretek Bantul yang berkaitan dengan meningkatkan keterampilan bercerita, maka peneliti menggunakan media wayang suluh sebagai media pembelajaran. Peneliti dengan guru kolaborator mengadakan penelitian pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita dengan Media Wayang Suluh pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul”.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). “ penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Arikunto, 2009:10).

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Kretek Bantul yang beralamat di Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta. Alasan pemilihan SMP N 2 Kretek Bantul sebagai tempat penelitian adalah karena: (a) di sekolah tersebut mengalami permasalahan pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu keterampilan bercerita siswa masih rendah; (b) sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang terbuka dan mau menerima segala bentuk penelitian yang berhubungan dengan pendidikan; dan (c) sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian yang sejenis, sehingga dapat terhindar dari kemungkinan penelitian ulang.

Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai bulan Mei 2012 sampai bulan Juni 2012, yang meliputi keseluruhan kegiatan penelitian dari penemuan masalah hingga pelaksanaan tindakan. Kegiatan penelitian ini berupa penemuan masalah di sekolah, penyusunan proposal dilanjutkan dengan pembuatan instrumen penelitian yang dilakukan mulai bulan Januari 2012 sampai Maret 2012. Tindakan dilaksanakan pada bulan Mei 2012 menyesuaikan dengan kalender pendidikan 2012 (semester dua).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul dengan jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah 28 siswa.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan bercerita siswa. Pengambilan objek penelitian ini mencakup proses dan hasil. Objek penelitian yang berupa proses adalah pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang suluh di kelas VII A SMP Negeri 2

Kretek Bantul. Objek hasil atau produk penelitian adalah skor yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media pembelajaran wayang suluh.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian meliputi angket, lembar pengamatan, catatan lapangan, dan lembar penilaian keterampilan bercerita.

1. Angket

Angket terdiri dari dua jenis, yaitu angket pra tindakan yang diberi sebelum tindakan dilakukan untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa sebelum diberi tindakan, serta angket pascatindakan yang diberikan di akhir penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan media wayang suluh dalam pembelajaran keterampilan bercerita SMP Negeri 2 Kretek Bantul.

2. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan digunakan untuk mendata dan mengamati proses pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung di kelas.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah riwayat tertulis, deskriptif, longitudinal, tentang apa yang dikatakan atau dilakukan guru maupun siswa dalam situasi pembelajaran dalam suatu jangka waktu (Madya, 2006: 79).

4. Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita

Lembar penilaian keterampilan bercerita siswa oleh peneliti digunakan sebagai instrumen penskoran untuk menentukan tingkat keberhasilan keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul. Alat ukur (*instrument*) yang digunakan oleh peneliti untuk menilai bercerita adalah pengamatan hasil bercerita siswa.

Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Menurut Burns (Via Madya, 2007: 37-38), ada lima kriteria paling tepat untuk diterapkan pada penelitian tindakan yang bersifat transformatif. Kelima

kriteria tersebut adalah (a) validitas demokratis; (b) validitas hasil; (c) validitas proses; (d) validitas katalik; dan (e) validitas dialogis. Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas demokratis, validitas proses, dan validitas dialogis.

a. Validitas Demokratis

Validitas ini dapat dicapai dengan keterlibatan seluruh subjek yang terkait dalam penelitian meliputi guru, siswa, peneliti, maupun dosen pembimbing penelitian secara kebebasan seluruh subjek untuk menyatakan pendapatnya.

b. Validitas Proses

Dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan bahwa seluruh partisipan dalam penelitian ini, yaitu peneliti, siswa, dan guru selalu melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. Validitas Dialogis

Kriteria validitas dialogis dapat dipenuhi ketika penelitian berlangsung, yaitu setelah seorang peserta mengungkapkan pandangan, pendapat, dan gagasannya, dia akan meminta peserta lain untuk menanggapi secara kritis sehingga terjadi dialog kritis.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2002: 154). Reliabilitas dilakukan dengan cara menyajikan hasil data asli, misalnya transkrip wawancara dan catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilihat dari analisis data produk/hasil. Analisis data secara proses diambil pada waktu pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita, masing-masing siswa pada waktu pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang suluh. Analisis data secara produk diambil dari hasil penilaian keterampilan bercerita masing-masing siswa pada waktu melakukan praktik bercerita di depan kelas.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan hasil.

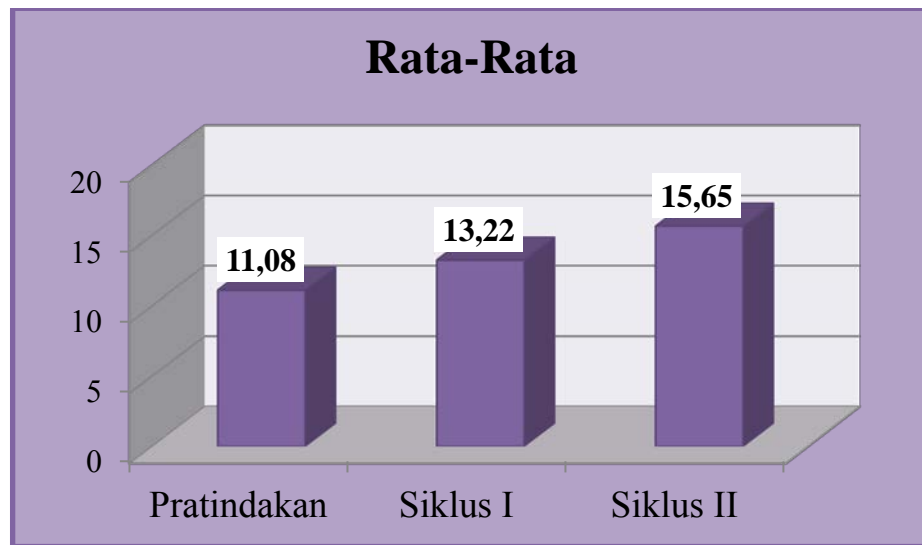
1. Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:
 - a. Minimal 70% dari jumlah siswa berminat dan antusias dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita;
 - b. Minimal 70% dari jumlah siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung;
 - c. Minimal 70% dari jumlah siswa memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran bercerita dengan media wayang suluh; dan
 - d. Minimal 70% dari jumlah siswa berani bercerita di depan kelas.
2. Indikator keberhasilan hasil, dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam praktik bercerita dengan menggunakan media wayang suluh. Tindakan ini dikatakan berhasil apabila minimal 70% dari jumlah siswa telah mencapai skor ≥ 25 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: **Peningkatan Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Bercerita Siswa Kelas VII A dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II**

No	Aspek Pengamatan	Skor Rata-rata			Peningkatan
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	
1.	Keaktifan	2.52	3.30	4.17	1,65
2.	Perhatian dan konsentrasi siswa	2.78	3.22	3.74	0,96
3.	Minat siswa selama pembelajaran	2.78	3.35	3.78	1
4.	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	3.00	3.35	3.96	0,96
Jumlah		11,08	13,22	15,65	4,57

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran bercerita dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



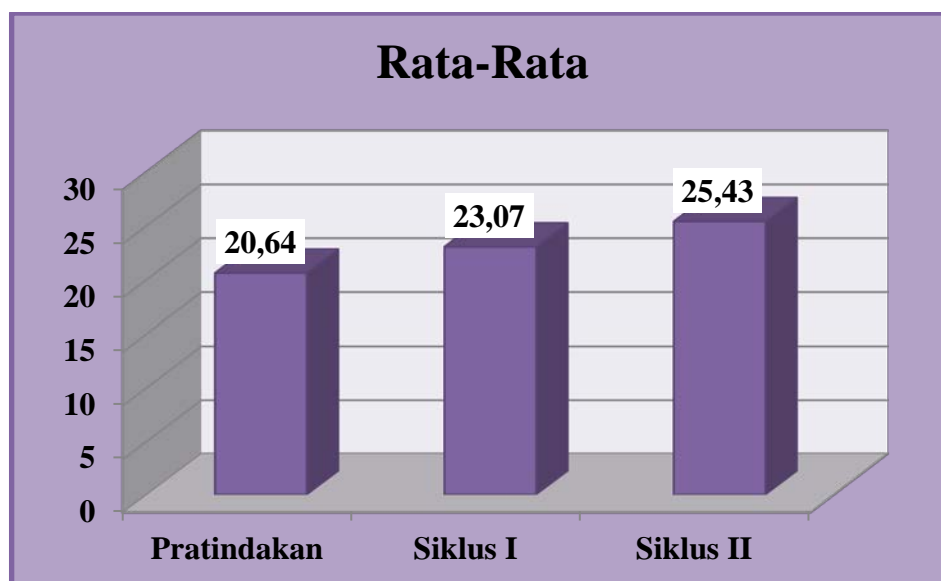
Gambar 1: Peningkatan Skor Hasil Pengamatan Terhadap Proses Pembelajaran Bercerita Kelas VII A dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan Tabel 1 dan grafik 1, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan skor aspek pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan media wayang suluh. Peningkatan tersebut dilihat dari tahap pratindakan sebesar 11,08 kemudian setelah diberi perlakuan siklus I menjadi 13,22 dan pada siklus II menjadi 15,65. Kenaikan rata-rata dari pratindakan sampai siklus II sebesar 4,57. Pada siklus II ini aspek yang peningkatannya paling tinggi ialah aspek keaktifan dari siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Tabel 2: Peningkatan Skor Praktik Bercerita Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul

No	Aspek	Skor Rata-rata			Peningkatan
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	
1.	Pelafalan	3.25	3.57	4.14	0.89
2.	Kosakata	2.79	3.14	3.57	0.78
3.	Struktur kalimat	2.86	3.32	3.89	1.03
4.	Kesuaian isi/urutan cerita	3.14	3.39	3.50	0.36
5.	Kelancaran	3.11	3.32	3.68	0.57
6.	Gaya/ekspresi	2.64	3.25	3.36	0.72
7.	Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita	2.86	3.07	3.29	0.43
Jumlah rata-rata hitung		20.64	23.07	25.43	4.79

Tabel 2 di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 2: Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dari Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dari Tabel 2 dan gambar 2 mengenai peningkatan skor keterampilan praktik bercerita siklus II tersebut, secara umum menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II memberi dampak positif terhadap keterampilan bercerita siswa.

Tindakan pada siklus II telah mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita dengan baik.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pembahasan hasil bercerita siswa adalah bahwa siswa telah mampu bercerita dengan baik serta memperhatikan unsur-unsur bercerita. Peningkatan yang dialami siswa dari pratindakan hingga siklus II cukup tinggi dan memuaskan bagi peneliti dan guru kolaborator. Peningkatan yang dirasakan paling menonjol adalah siswa lebih mampu menyajikan ceritanya dengan pelafalan yang baik. Selain itu, siswa juga mampu menampilkan struktur kalimat ketika membawakan cerita di depan kelas. Kegiatan bercerita yang dilakukan dengan bantuan media wayang suluh telah mampu meningkatkan Keterampilan bercerita dari tiap aspek yang dinilai, yaitu aspek pelafalan, aspek kosakata, aspek struktur kalimat, aspek kelancaran, dan aspek gaya/ekspresi pada tiap siklusnya. Dengan demikian, media wayang suluh ini telah meningkatkan Keterampilan siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul dalam bercerita.

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan bercerita di kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul menggunakan media wayang suluh diakhiri pada siklus II. Hal ini didasarkan pada hasil diskusi peneliti dengan guru kolaborator melihat sudah adanya peningkatan baik dari segi proses maupun segi hasil. Peningkatan yang terjadi sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita adalah dengan menggunakan media wayang suluh.

Keaktifan siswa mulai muncul dan lebih terlihat pada tahap siklus II karena guru lebih mengkondisikan siswa untuk fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pemahaman yang baik dari siswa mengenai media wayang suluh juga menjadi pendukung munculnya keaktifan dan antusias siswa. Pada saat pembelajaran, siswa lebih aktif karena guru lebih mengajak siswa untuk bertanya jawab. Interaksi siswa pun meningkat dengan metode tersebut. Jadi, dapat dikatakan keterampilan siswa dalam bercerita sudah menunjukkan peningkatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, keterampilan bercerita tentang tokoh idola siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul dapat ditingkatkan dengan penggunaan media wayang suluh.

Kedua, penggunaan media wayang suluh dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul. Peningkatan proses ditunjukkan oleh keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian, dan konsentrasi siswa dalam menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, minat dan antusias siswa selama pembelajaran, dan keberanian siswa bercerita di depan kelas. Peningkatan kualitas produk atau hasil dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata bercerita siswa pada tahap pratindakan dan pascatindakan siklus I. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya penguasaan aspek-aspek keterampilan bercerita seperti pelafalan, kosakata, struktur kalimat, kesesuaian isi cerita, kelancaran, gaya/ekspresi, dan keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita. Pada tahap pratindakan diperoleh skor rata-rata sebesar 20,64, kemudian terjadi peningkatan sebesar 2,43 pada siklus I menjadi 23,07, dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 2,36 menjadi 25,43.

Saran

1. Untuk siswa, dalam melakukan praktik bercerita siswa harus mempersiapkan bahan atau sumber cerita dengan baik sehingga dapat bercerita dengan lancar dan kemampuannya terus ditingkatkan.
2. Untuk guru, tindakan pembelajaran ini hendaknya diteruskan dan dikembangkan lagi dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Selain itu, guru harus lebih berani memvariasikan pembelajaran dengan menggunakan media dan metode supaya suasana belajar lebih menyenangkan.
3. Untuk sekolah, pembelajaran ini perlu dikembangkan agar keterampilan bercerita siswa terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryadi. 1997. *Berbicara (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- <http://yudinugraha.co.cc/>, diakses tanggal 20 Januari 2012
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPRE Yogyakarta.
- _____. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPRE Yogyakarta.
- Nurhidayah. 2008. "Keefektifan Media Gambar Berseri dalam Pembelajaran Keterampilan bercerita Siswa Kelas VII SMPN 2 Depok, Yogyakarta". *Skripsi SL*. Yogyakarta: Program Studi PBSI, FBS UNY.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspita, Linda. 2007. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- RM Imunandar. K. 1988. *Wayang: Asal Usul dan Jenisnya*. Semarang: Effhar dan Dahara Prize.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2008. *Media Pendidikan Pengetian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santosa, F.X. 1982. *Tujuh Persoalan Dasar Berbicara dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: CV. Remaja.
- Soeparno.1980. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT . Intan Pariwara.
- Sudarmadji. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Nama Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul

No	NAMA	Jenis Kelamin
1	AGISTA PURNA KENCANA YUDHA	L
2	AGUS MAHENDRA	L
3	AHMAD	L
4	ANNA WIDYANINGRUM	P
5	ARIEF RIZKY PRADANA	L
6	BAGUSTA DIGDAYA PUTRA	L
7	DEVI YENI MEGAPURNAMA	P
8	ERVAN ROMADHONI	L
9	EVI YULIANI	P
10	FARIDA WAHYU FITRIANI	P
11	FEBRRI WIJANARKO	L
12	HABIB NUR FAUZAN	L
13	HERI MANUNGGAL	L
14	HERLINDA AJENG PANGESTU	P
15	MEYFAN ROHYANI	L
16	PRETY ARIYANDA UTAMI	P
17	PUPUT PUNICA ALFINANDA	P
18	RAMADHANI EGANTARI	P
19	RIANDIKA WINDASARI	P
20	RIMA DWITA OLALITA	P
21	RIYANA WIDYA ASTUTI	P
22	SEKTIAJI BAGUS BAGASKORO SUTIKNO	L
23	SHINTA KURNIAWATI	P
24	SINUNG ANUGRAH PUTRA	L
25	SISWANTI DWI RAHAYU	P
26	WAHYU DWI SAPUTRA	L
27	WAHYUDI	L
28	YESSETA NOVI SUKMA	P

Lampiran 2

Lembar Pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Bercerita Tokoh Idola pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul

Hari/Tanggal:

No	Nama Siswa	Aspek Proses				Jml Skor
		Keaktifan	Perhatian dan konsentrasi siswa	Minat siswa selama pembelajaran	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	
1	AGISTA PURNA KENCANA YUDHA					
2	AGUS MAHENDRA					
3	AHMAD					
4	ANNA WIDYANINGRUM					
5	ARIEF RIZKY PRADANA					
6	BAGUSTA DIGDAYA PUTRA					
7	DEVIYENI MEGAPURNAMA					
8	ERVAN ROMADHONI					
9	EVI YULIANI					
10	FARIDA WAHYU FITRIANI					
11	FEBRRI WIJANARKO					
12	HABIB NUR FAUZAN					
13	HERI MANUNGGAL					
14	HERLINDA AJENG PANGESTU					
15	MEYFAN ROHYANI					
16	PRETY ARIYANDA UTAMI					
17	PUPUT PUNICA ALFINANDA					
18	RAMADHANI EGANTARI					
19	RIANDIKA WINDASARI					
20	RIMA DWITA OLALITA					
21	RIYANA WIDYA ASTUTI					
22	SEKTIAJI BAGUS BAGASKORO SUTIKNO					
23	SHINTA KURNIAWATI					
24	SINUNG ANUGRAH PUTRA					
25	SISWANTI DWI RAHAYU					
26	WAHYU DWI SAPUTRA					
27	WAHYUDI					
28	YESSETA NOVI SUKMA					
Jumlah						
Rata-rata hitung						
Skor ideal						
Persentase						
Kategori						

Lampiran 3

ANGKET PRATINDAKAN/INFORMASI AWAL

Nama :

Nomor :

Berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang dianggap tepat dan sesuai dengan kondisi anda.

1. Apakah Anda sering melakukan kegiatan bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak

2. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah guru sering memberi tugas untuk bercerita di depan kelas?
 - a. Ya
 - b. Tidak

3. Apakah Anda merasa senang jika mendapatkan tugas dari guru untuk bercerita di depan kelas?
 - a. Ya
 - b. Tidak

4. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda aktif berperanserta selama proses pembelajaran berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak

5. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak

6. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak

1. Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan wayang suluh dapat mempermudah Anda dalam bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan wayang suluh?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah Anda masih merasa malu, grogi dan tidak mempunyai ide saat tampil bercerita di depan kelas
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Ketika mendapatkan tugas untuk bercerita dengan menggunakan wayang suluh, apakah Anda merasa kesulitan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah Anda memperhatikan dan mendengarkan cerita dari teman Anda saat mereka bercerita di depan kelas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Apakah dengan menggunakan media wayang suluh dapat memotivasi Anda untuk bercerita di depan kelas?
 - a. Ya
 - b. Tidak

SILABUS

Sekolah : SMP Negeri 2 Kretek Bantul

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/2

Standar Kompetensi : Berbicara

10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
10.1 Mencerita kan tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolakan nya dengan pilihan kata yang sesuai	Penceritaan tokoh idola	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca artikel tentang tokoh yang diidolakan • Tanya jawab yang berhubungan dengan identitas tokoh • Menentukan keunggulan tokoh dengan alasan yang argumentatif • Berlatih menceritakan tokoh • Menceritakan tokoh dengan berpedoman kelengkapan identitas tokoh 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengemukakan identitas tokoh • Mampu menentukan keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat • Mampu menceritakan tokoh dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh 	observasi	Lembar observasi	Ceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai!	6x40'	Media cetak (artikel tentang tokoh) Buku teks

Lampiran 6**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)****SIKLUS 1**

Sekolah	: SMP Negeri 2 Kretek Bantul
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VII/1
Standar Kompetensi	: 10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon.
Kopetensi Dasar	: 10.1. Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas dan keunggulan tokoh, serta alasan mengidolakannya dengan pilihan kata yang sesuai.
Indikator	: 10.1.1. Mampu berani bercerita di depan kelas. 10.1.2. Mampu mengembangkan ide kreatif pada pokok-pokok cerita wayang suluh menjadi urutan yang menarik. 10.1.3. Mampu menceritakan identitas tokoh idola dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
Alokasi Waktu	: 5x40 menit (3 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran (Siklus 1)

1. Siswa mampu berani bercerita di depan kelas.
2. Siswa mampu mengembangkan ide kreatif pada pokok-pokok cerita wayang suluh menjadi urutan yang baik.
3. Siswa mampu menceritakan identitas tokoh idola dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

B. Materi Pembelajaran

- a. Pokok-pokok bercerita

- b. Merangkai pokok-pokok cerita
- c. Menceritakan identitas tokoh idola dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

C. Metode Pembelajaran

- 1. Tanya jawab
- 2. Inkuiri
- 3. Penugasan

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka pelajaran (apersepsi dan presensi).
- 2) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
- 3) Siswa dan guru mengadakan tanya jawab mengenai pengertian bercerita, manfaat bercerita, jenis cerita, dan hal menarik dari cerita.
- 4) Pada tahap ini guru mengkondisikan siswa untuk berkonsentrasi dengan materi bercerita menggunakan media wayang suluh.

b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru yaitu mengenai contoh hal-hal yang perlu di perhatikan dalam keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang suluh.
- 2) Masing-masing siswa melihat dan mengamati model wayang suluh.
- 3) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai cara-cara pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang suluh.
- 4) Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang media wayang suluh.
- 5) Guru memberi tugas siswa untuk menyusun cerita yang menarik untuk disampaikan di depan kelas.
- 6) Siswa menyusun dan mengembangkan pokok-pokok cerita dalam wayang suluh menjadi cerita yang menarik dan berkreasi.

- 7) Siswa dan guru menyepakati format penilaian bercerita.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Siswa dan guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan siswa pada pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media wayang suluh.
- 2) Pelajaran diakhiri dengan salam.

2. Pertemuan Kedua

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka pelajaran (apersepsi dan presensi).
- 2) Guru dan siswa tanya jawab seputar pelaksanaan bercerita dengan menggunakan media wayang suluh.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru dan siswa tanya jawab mengenai materi bercerita yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.
- 2) Guru memotivasi siswa agar berani menceritakan identitas tokoh idola dengan memperhatikan urutan cerita yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
- 3) Siswa secara bergantian menceritakan identitas tokoh idola di depan kelas dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
- 4) Siswa mengamati cerita temannya yang sedang bercerita di depan kelas.
- 5) Guru memberi pertanyaan pada siswa yang mengamati cerita temannya.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran terkait kegiatan bercerita.
- 3) Pelajaran diakhiri dengan salam.

3. Pertemuan Ketiga

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka pelajaran (apersepsi dan presensi).

- 2) Guru dan siswa tanya jawab seputar pelaksanaan bercerita dengan menggunakan media wayang suluh.

d. Kegiatan Inti

- 1) Guru dan siswa tanya jawab mengenai materi bercerita yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.
- 2) Guru memotivasi siswa agar berani menceritakan identitas tokoh idola dengan memperhatikan urutan cerita yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
- 3) Siswa melanjutkan bercerita identitas tokoh idola di depan kelas dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
- 4) Siswa mengamati cerita temannya yang sedang bercerita di depan kelas.
- 5) Guru memberi pertanyaan pada siswa yang mengamati cerita temannya.

e. Kegiatan Akhir

- 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran terkait kegiatan bercerita.
- 3) Pelajaran diakhiri dengan salam.

E. Sumber Belajar

- a. Bahasa Indonesia Bahasa Kebangsaanku, Sarwiji Suwandi & Sutarno, halaman 44
- b. Bahasa dan Sastra Indonesia, Dwi Hariningsih, halaman 15
- c. Bahasa dan Sastra Indonesia 1, Maryati Sutopo, halaman 40

F. Penilaian

1. Teknik : pengamatan
2. Bentuk instrumen : lembar pengamatan dan pedoman penilaian

G. Instrumen Penilaian

1. Ceritakanlah secara lisan identitas tokoh idola berdasarkan pokok-pokok cerita yang telah kamu susun dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat!

Rubrik Penilaian

No	Aspek	Skala Skor					Jumlah
		5	4	3	2	1	
1	Pelafalan						
2	Kosa kata						
3	Struktur						
4	Kesesuaian isi/urutan cerita						
5	Kelancaran						
6	Gaya						
7	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide						

Jumlah Skor

Perhitungan nilai akhir adalah sebagai berikut:

$$Nilai\ akhir = \frac{Jumlah\ Skor}{35} \times 100$$

Bantul, April 2012

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Risnanto, S.Pd
NIP. 19681110 199512 100 6

Sandi Ariesna
NIM 07201244047

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS 2

Sekolah	: SMP Negeri 2 Kretek Bantul
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VII/1
Standar Kompetensi	: 10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon.
Kopetensi Dasar	: 10.1. Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas dan keunggulan tokoh, serta alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai.
Indikator	: 10.1.1. Mampu berani bercerita di depan kelas. 10.1.2. Mampu mengembangkan ide kreatif pada pokok-pokok cerita wayang suluh menjadi urutan yang menarik. 10.1.3. Mampu menceritakan identitas tokoh idola dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
Alokasi Waktu	: 5x40 menit (3 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran (Siklus 2)

1. Siswa mampu berani bercerita di depan kelas.
2. Siswa mampu mengembangkan ide kreatif pada pokok-pokok cerita wayang suluh menjadi urutan yang baik.
3. Siswa mampu menceritakan identitas tokoh idola dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

B. Materi Pembelajaran

- a. Pokok-pokok bercerita
- b. Merangkai pokok-pokok cerita

- c. Menceritakan identitas tokoh idola dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

C. Metode Pembelajaran

1. Tanya jawab
2. Inkuiri
3. Penugasan

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka pelajaran (apersepsi dan presensi).
- 2) Guru memberitahukan pada siswa bahwa pertemuan kali ini masih akan membahas keterampilan bercerita.
- 3) Siswa dan guru mengadakan tanya jawab mengenai pengertian bercerita, manfaat bercerita, jenis cerita, dan hal menarik dari cerita.
- 4) Siswa berkonsentrasi dengan materi bercerita menggunakan media wayang suluh.

b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru yaitu mengenai contoh hal-hal yang perlu di perhatikan dalam keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang suluh.
- 2) Siswa memperhatikan kembali kegiatan bercerita yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut dengan menerapkan media wayang suluh.
- 3) Masing-masing siswa memperoleh/memperhatikan cara-cara pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang suluh.
- 4) Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang media wayang suluh.
- 5) Guru memberi tugas siswa untuk menyusun cerita yang menarik untuk disampaikan di depan kelas.
- 6) Siswa menyusun dan mengembangkan pokok-pokok cerita yang terdapat pada media wayang suluh menjadi cerita yang menarik dan berkreasi.

- 7) Siswa dan guru menyepakati format penilaian bercerita.
- 8) Siswa menceritakan identitas tokoh idola menggunakan media wayang suluh secara individu dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
- 9) Siswa mengamati cerita temannya yang sedang bercerita di depan kelas.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Siswa dan guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan siswa pada pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media wayang suluh.
- 2) Pelajaran diakhiri dengan salam.

2. Pertemuan Kedua

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka pelajaran (apersepsi dan presensi).
- 2) Guru dan siswa tanya jawab seputar pelaksanaan bercerita dengan menggunakan media wayang suluh.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru dan siswa tanya jawab mengenai materi bercerita yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.
- 2) Guru memotivasi siswa agar berani menceritakan identitas tokoh idola dengan memperhatikan urutan cerita yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
- 3) Siswa melanjutkan menceritakan identitas tokoh idola di depan kelas dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
- 4) Siswa mengamati cerita temannya yang sedang bercerita di depan kelas.
- 5) Guru memberi pertanyaan pada siswa yang mengamati cerita temannya.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran terkait kegiatan bercerita.
- 3) Pelajaran diakhiri dengan salam.

3. Pertemuan Ketiga

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka pelajaran (apersepsi dan presensi).
- 2) Guru dan siswa tanya jawab seputar pelaksanaan bercerita dengan menggunakan media wayang suluh.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru dan siswa tanya jawab mengenai materi bercerita yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.
- 2) Guru memotivasi siswa agar berani menceritakan identitas tokoh idola dengan memperhatikan urutan cerita yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
- 3) Siswa melanjutkan bercerita identitas tokoh idola di depan kelas dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
- 4) Siswa mengamati cerita temannya yang sedang bercerita di depan kelas.
- 5) Guru memberi pertanyaan pada siswa yang mengamati cerita temannya.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa.
- 2) Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran terkait kegiatan bercerita.
- 3) Guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi.
- 4) Pelajaran diakhiri dengan salam.

E. Sumber Belajar

- a. Bahasa Indonesia Bahasa Kebangsaanku, Sarwiji Suwandi & Sutarno, halaman 44
- b. Bahasa dan Sastra Indonesia, Dwi Hariningsih, halaman 15
- c. Bahasa dan Sastra Indonesia 1, Maryati Sutopo, halaman 40

F. Penilaian

3. Teknik : pengamatan
4. Bentuk instrumen : lembar pengamatan dan pedoman penilaian

G. Instrumen Penilaian

2. Ceritakanlah secara lisan identitas tokoh idola berdasarkan pokok-pokok cerita yang telah kamu susun dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat!

Rubrik Penilaian

No	Aspek	Skala Skor					Jumlah
		5	4	3	2	1	
1	Pelafalan						
2	Kosa kata						
3	Struktur						
4	Kesesuaian isi/urutan cerita						
5	Kelancaran						
6	Gaya						
7	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide						

Jumlah Skor

Perhitungan nilai akhir adalah sebagai berikut:

$$Nilai\ akhir = \frac{Jumlah\ Skor}{35} \times 100$$

Bantul, April 2012

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Risnanto, S.Pd
NIP. 19681110 199512 100 6

Sandi Ariesna
NIM 07201244047

Lampiran 7

Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Bercerita Tokoh Idola pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul Tahap Pratindakan

Hari/Tanggal: Sabtu, 12 Mei 2012

No	Nama Siswa	Aspek Proses				Jml Skor
		Keaktifan	Perhatian dan konsentrasi siswa	Minat siswa selama pembelajaran	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	
1	S1	4	3	3	3	13
2	S2	2	3	2	3	10
3	S3	2	2	2	3	9
4	S4	2	3	2	2	9
5	S5	3	3	3	3	12
6	S6	2	2	2	3	9
7	S7	2	3	3	3	11
8	S8	2	3	3	3	11
9	S9	2	3	3	2	10
10	S10	4	3	3	3	13
11	S11	4	3	4	4	15
12	S12	3	3	3	3	12
13	S13	2	3	3	3	11
14	S14	2	3	3	3	11
15	S15	2	2	2	3	9
16	S16	2	2	3	3	10
17	S17	2	3	3	3	11
18	S18	2	2	2	3	9
19	S19	3	3	3	3	12
20	S20	4	3	4	4	15
21	S21	2	2	2	3	9
22	S22	2	3	3	3	11
23	S23	3	4	3	3	13
24	S24	4	3	4	4	15
25	S25	2	2	2	3	9
26	S26	2	3	3	3	11
27	S27	3	4	3	3	13
28	S28	2	2	2	3	9
Jumlah		58	64	64	69	255
Rata-rata hitung		2.52	2.78	2.78	3.00	11.09
Skor ideal		3.75	3.75	3.75	3.75	15
Persentase		50.43	55.65	55.65	60.00	55.43
Kategori		Kurang	Kurang	Kurang	Cukup	

**Lembar Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran
Bercerita Tokoh Idola pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul
Tahap Siklus I**

Hari/Tanggal: Rabu, 23 Mei 2012

No	Nama Siswa	Aspek Proses				Jml Skor
		Keaktifan	Perhatian dan konsentrasi siswa	Minat siswa selama pembelajaran	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	
1	S1	4	3	4	4	15
2	S2	3	3	3	3	12
3	S3	3	3	3	3	12
4	S4	3	3	3	3	12
5	S5	4	3	4	4	15
6	S6	3	3	3	3	12
7	S7	4	3	4	3	14
8	S8	4	3	3	3	13
9	S9	3	3	3	3	12
10	S10	4	3	3	3	13
11	S11	4	4	4	4	16
12	S12	3	4	4	4	15
13	S13	3	4	3	4	14
14	S14	3	3	3	3	12
15	S15	3	3	3	3	12
16	S16	3	3	3	3	12
17	S17	3	3	3	3	12
18	S18	3	3	3	3	12
19	S19	3	3	4	4	14
20	S20	4	4	4	4	16
21	S21	3	3	3	3	12
22	S22	3	3	3	3	12
23	S23	3	4	4	4	15
24	S24	3	3	4	4	14
25	S25	4	4	4	4	16
26	S26	3	3	3	3	12
27	S27	3	3	3	3	12
28	S28	3	4	4	4	15
Jumlah		76	74	77	77	304
Rata-rata hitung		3.30	3.22	3.35	3.35	13.22
Skor ideal		3.75	3.75	3.75	3.75	15
Persentase		66.09	64.35	66.96	66.96	66.09
Kategori						

**Lembar Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran
Bercerita Tokoh Idola pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul
Tahap Siklus II**

Hari/Tanggal: Rabu, 6 Juni 2012

No	Nama Siswa	Aspek Proses				Jml Skor
		Keaktifan	Perhatian dan konsentrasi siswa	Minat siswa selama pembelajaran	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	
1	S1	5	4	5	5	19
2	S2	4	3	4	4	15
3	S3	4	4	3	4	15
4	S4	5	4	4	4	17
5	S5	4	4	5	5	18
6	S6	4	3	3	4	14
7	S7	5	4	4	4	17
8	S8	4	3	3	3	13
9	S9	4	3	4	4	15
10	S10	4	4	4	3	15
11	S11	4	4	4	5	17
12	S12	4	4	4	4	16
13	S13	4	4	3	4	15
14	S14	5	4	4	4	17
15	S15	4	3	3	4	14
16	S16	4	4	4	4	16
17	S17	4	4	3	4	15
18	S18	4	3	4	4	15
19	S19	4	4	4	4	16
20	S20	4	4	4	4	16
21	S21	4	4	3	3	14
22	S22	4	4	4	3	15
23	S23	4	4	4	4	16
24	S24	4	4	4	4	16
25	S25	4	4	4	4	16
26	S26	4	4	3	3	14
27	S27	4	4	4	3	15
28	S28	4	4	4	4	16
Jumlah		96	86	87	91	360
Rata-rata hitung		4.17	3.74	3.78	3.96	15.65
Skor ideal		3.75	3.75	3.75	3.75	15
Persentase		83.48	74.78	75.65	79.13	76.09
Kategori		Baik	Baik	Baik	baik	

Lampiran 8

Hasil Angket Informasi Awal Keterampilan Bercerita dengan Media Wayang Suluh pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul

No	Aspek yang Ditanyakan	Jawaban	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	Apakah Anda sering melakukan kegiatan bercerita?	a. Ya b. Tidak	8 20	28.57% 71.43%
2.	Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah guru sering memberi tugas untuk bercerita di depan kelas?	a. Ya b. Tidak	28 0	100% 0%
3.	Apakah Anda merasa senang jika mendapatkan tugas dari guru untuk bercerita di depan kelas?	a. Ya b. Tidak	9 19	32.14% 67.86%
4.	Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung?	a. Ya b. Tidak	15 13	53.57% 46.43%
5.	Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?	a. Ya b. Tidak	12 16	42.86% 57.14%
6.	Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung?	a. Ya b. Tidak	11 17	39.29% 60.71%
7.	Apakah Anda mengalami kesulitan menentukan ide cerita dalam pembelajaran keterampilan bercerita?	a. Ya b. Tidak	25 3	89.29% 10.71%

No	Aspek yang Ditanyakan	Jawaban	Jumlah Siswa	Prosentase
8.	Apakah Anda berani bercerita di depan kelas pada saat keterampilan bercerita?	a. Ya	11	39.29%
		b. Tidak	17	60.71%
9.	Pada saat Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita?	a. Ya	24	85.71%
		b. Tidak	4	14.29%
10.	Menurut Anda, perlukah adanya suatu media yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita?	a. Ya	23	82.14%
		b. Tidak	5	17.86%
11.	Apakah Anda menyukai wayang?	a. Ya	10	35.71%
		b. Tidak	18	64.29%

Lampiran 9**Hasil Angket Refleksi Keterampilan Bercerita dengan Media Wayang Suluh
pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul**

No	Aspek yang Ditanyakan	Jawaban	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan wayang suluh dapat mempermudah Anda dalam bercerita?	a. Ya b. Tidak	25 3	89.29% 10.71%
2.	Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan wayang suluh?	a. Ya b. Tidak	23 5	82.14% 17.86%
3.	Apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung?	a. Ya b. Tidak	20 8	71.43% 28.57%
4.	Apakah Anda masih merasa malu, grogi dan tidak mempunyai ide saat tampil bercerita di depan kelas?	a. Ya b. Tidak	10 18	35.71% 64.29%
5.	Ketika mendapatkan tugas untuk bercerita dengan menggunakan wayang suluh, apakah Anda merasa kesulitan?	a. Ya b. Tidak	8 20	28.57% 71.43%
6.	Apakah Anda memperhatikan dan mendengarkan cerita dari teman Anda saat mereka bercerita di depan kelas?	a. Ya b. Tidak	15 13	53.57% 46.43%
7.	Apakah dengan menggunakan media wayang suluh dapat memotivasi Anda untuk bercerita di depan kelas?	a. Ya b. Tidak	25 3	89.29% 10.71%

Lampiran 10

Lembar Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita

No	Aspek yang dinilai	Keterangan	Skor
1	Pelafalan	a. Pelafalan fonem sangat jelas, suara dan intonasi sangat jelas.	5
		b. Pelafalan fonem jelas, suara dan intonasi jelas.	4
		c. Pelafalan fonem cukup jelas, terpengaruh dialek, suara dan intonasi cukup jelas.	3
		d. Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, suara dan intonasi kurang jelas.	2
		e. Pelafalan fonem tidak jelas, banyak dipengaruhi dialek, suara dan intonasi tidak jelas.	1
2	Kosakata	a. Penggunaan kosakata, istilah, dan ungkapan sangat tepat, sesuai dan variatif.	5
		b. Penggunaan kosakata, istilah, dan ungkapan tepat, sesuai dan variatif.	4
		c. Penggunaan kosakata, istilah, dan ungkapan cukup tepat, cukup sesuai dan cukup variatif.	3
		d. Penggunaan kosakata, istilah, dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas.	2

		e. Penggunaan kosakata, istilah, dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai dan sangat terbatas.	1
3	Struktur	a. Struktur kalimat sangat tepat. b. Struktur kalimat sekali kurang tepat. c. Struktur kalimat beberapa kali kurang tepat (3-5 kali). d. Struktur kalimat sering kurang tepat (5-10 kali). e. Struktur kalimat banyak sekali dan kurang tepat (>10 kali).	5 4 3 2 1
4	Kesuaian isi/urutan cerita	a. Isi cerita sesuai, mudah dipahami. Alur terkonsep dengan jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian dan menarik. b. Isi cerita sesuai, mudah dipahami. Alur terkonsep dengan jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian, cerita menarik (walau sederhana). c. Isi cerita sesuai, mudah dipahami. Alur terkonsep dengan cukup jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian, namun cukup menarik.	5 4 3

		d. Isi cerita kurang sesuai, sulit dipahami. Alur kurang terkonsep dengan jelas, kurang sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian, cerita kurang menarik.	2
		e. Isi cerita tidak sesuai, sulit dipahami. Ada satu atau dua bagian alur yang hilang, sehingga menjadi tidak lengkap rangkaian ceritanya.	1
5	Kelancaran	a. Bercerita sangat lancar, tidak ada hambatan, dan jeda tepat.	5
		b. Bercerita lancar, sekali berhenti (mengucapkan bunyi e), dan jeda tepat.	4
		c. Bercerita cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda cukup tepat.	3
		d. Bercerita kurang lancar, sering tersendat, dan jeda kurang tepat.	2
		e. Bercerita tidak lancar sering tersendat, dan jeda kurang tepat.	1
6	Gaya/ekspresi	a. Sikap sangat ekspresif, gestur tepat, tingkah laku wajar, tenang dan tidak grogi.	5
		b. Sikap ekspresif, gestur tepat, tingkah laku wajar sesekali tidak wajar, cukup tenang dan tidak grogi.	4
		c. Sikap cukup ekspresif, gestur	3

		cukup, tingkah laku wajar beberapa kali tidak wajar, cukup tenang dan sedikit grogi.	
		d. Sikap kurang ekspresif, gestur kurang tepat, gerak gerik atau tingkah laku wajar beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi.	2
		e. Sikap kaku, tidak ekspresif, dan grogi.	1
7	Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita	a. Pengembangan ide dalam bercerita sangat kreatif.	5
		b. Pengembangan ide dalam bercerita kreatif.	4
		c. Pengembangan ide dalam bercerita cukup kreatif.	3
		d. Pengembangan ide dalam bercerita kurang kreatif.	2
		e. Pengembangan ide dalam bercerita tidak kreatif.	1
Jumlah Skor			

Lembar Pedoman Pengamatan Siswa dalam Proses Pembelajaran
Keterampilan Bercerita

No	Aspek yang diamati	Keterangan	Skor
1	Keaktifan	a. Siswa sangat aktif bertanya, sangat aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.	5
		b. Siswa aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.	4
		c. Siswa cukup aktif bertanya, cukup aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.	3
		d. Siswa kurang aktif bertanya, kurang aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.	2
		e. Siswa tidak aktif bertanya, tidak aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.	1
2	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	a. Siswa tidak mengantuk, tidak melamun/menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, sangat memperhatikan penjelasan guru.	5
		b. Siswa tidak mengantuk, tidak melamun/menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, memperhatikan penjelasan guru.	4
			3

		<p>c. Siswa tidak mengantuk, melamun/menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, cukup memperhatikan penjelasan guru.</p> <p>d. Siswa tidak mengantuk, melamun/menopang dagu, sedikit sibuk beraktivitas sendiri, kurang memperhatikan penjelasan guru.</p> <p>e. Siswa mengantuk, melamun/menopang dagu, sibuk beraktivitas sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru.</p>	<p>2</p> <p>1</p>
3	Minat siswa selama pembelajaran	<p>a. Siswa sangat antusias dalam mengamati media wayang suluh dan siswa sangat antusias merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita.</p> <p>b. Siswa antusias dalam mengamati media wayang suluh dan siswa antusias merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita.</p> <p>c. Siswa cukup antusias dalam mengamati media wayang suluh dan siswa cukup antusias merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita.</p> <p>d. Siswa kurang antusias dalam mengamati media wayang suluh dan siswa kurang antusias</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p>

		merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita. e. Siswa tidak antusias dalam mengamati media wayang suluh dan siswa tidak antusias merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita.	1
4	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	a. Siswa secara spontan berani tampil di depan kelas untuk bercerita. b. Siswa berani tampil di depan kelas untuk bercerita. c. Siswa cukup berani tampil di depan kelas untuk bercerita. d. Siswa kurang berani tampil di depan kelas untuk bercerita. e. Siswa tidak berani tampil di depan kelas untuk bercerita.	5 4 3 2 1
Jumlah Skor			

Lampiran 11

Pedoman Wawancara dengan Guru dan Siswa Tahap Pratindakan

A. Siswa

1. Menurut anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita merupakan pelajaran yang mudah dilakukan?
2. Apakah kesulitan yang anda hadapi ketika bercerita?
3. Apakah anda tertarik dan termotivasi untuk belajar bercerita dengan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru?
4. Model pembelajaran apa yang pernah digunakan oleh guru ketika mengajar keterampilan bercerita?
5. Pernahkah media wayang suluh digunakan oleh guru anda sebagai model dalam pembelajaran keterampilan bercerita?

B. Pedoman wawancara dengan guru pada tahap pratindakan

1. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah Bapak lakukan selama ini?
2. Kendala apa yang Bapak hadapi dalam mengajarkan keterampilan bercerita?
3. Apakah siswa tertarik dan antusias ketika pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung?
4. Menurut Bapak, kelemahan-kelemahan apa sajakah yang terjadi ketika pembelajaran bercerita?
5. Pernahkah media wayang suluh digunakan dalam pembelajaran bercerita?

PEDOMAN WAWANCARA PASCATINDAKAN

A. Pedoman wawancara dengan siswa pada tahap pascatindakan

1. Bagaimana pendapat anda mengenai media wayang suluh terhadap pembelajaran bercerita?
2. Apakah media wayang suluh dapat membantu mempermudah kamu dalam bercerita?
3. Apakah kamu merasa senang selama pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang suluh?
4. Apakah kamu merasa kesulitan selama proses pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang suluh ini?

B. Pedoman wawancara dengan guru pada tahap pascatindakan

1. Apakah dengan menggunakan media wayang suluh dapat membantu mengatasi kesulitan yang bapak hadapi dalam pembelajaran bercerita?
2. Apakah ada hambatan yang bapak hadapi ketika bercerita menggunakan media wayang suluh?
3. Apakah dengan menggunakan media wayang suluh tersebut dapat membantu siswa lebih berani dalam bercerita?
4. Apakah perubahan di dalam proses pembelajaran selama diterapkan pembelajaran bercerita dengan media wayang suluh?
5. Menurut Bapak, apakah kelebihan dan kekurangan penggunaan media wayang suluh untuk meningkatkan keterampilan bercerita?

Lampiran 12

Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa Tahap Pratindakan

A. Siswa

1. Menurut anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita merupakan pelajaran yang mudah dilakukan?

Jawaban: Nggak karena susah dan grogi.

2. Apakah kesulitan yang anda hadapi ketika bercerita?

Jawaban : Menurut saya, kesulitan yang dihadapi saat bercerita itu sangat banyak. Pertama biasanya saya malu, kedua waktu menentukan mau cerita tentang apa, ketiga bagaimana memulai berceritanya.

3. Apakah anda tertarik dan termotivasi untuk belajar bercerita dengan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru?

Jawaban: sedikit, karena sering grogi dan nggak PD

4. Model pembelajaran apa yang pernah digunakan oleh guru ketika mengajar keterampilan bercerita?

Jawaban: Nggak tau, paling bu guru nyontohin bercerita.

5. Pernahkah media wayang suluh digunakan oleh guru anda sebagai model dalam pembelajaran keterampilan bercerita?

Jawaban: belum.

B. Pedoman wawancara dengan guru pada tahap pratindakan

1. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah Bapak lakukan selama ini?

Jawaban: Saat KBM awal dijelaskan tentang pengertian tokoh idola kemudian memberi pertanyaan kepada siswa tentang siapa tokoh idola mereka. Setelah mereka menyebutkan tokoh idolanya, siswa diminta menuliskannya.

2. Kendala apa yang Bapak hadapi dalam mengajarkan keterampilan bercerita?

Jawaban: Faktor siswanya.

3. Apakah siswa tertarik dan antusias ketika pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung?

Jawaban: Kurang tertarik dan kurang antusias.

4. Menurut Bapak, kelemahan-kelemahan apa sajakah yang terjadi ketika pembelajaran bercerita?

Jawaban: 1) Siswa kurang begitu mengetahui tentang tokoh idolanya.

2) Kadang bersikap apatis.

3) Bila menyebutkan tentang tokoh idolanya hanya “sekenanya” saja mungkin karena pengetahuan mereka yang kurang.

5. Pernahkah media wayang suluh digunakan dalam pembelajaran bercerita?

Jawaban: Belum

HASIL WAWANCARA PASCATINDAKAN

A. Pedoman wawancara dengan siswa pada tahap pascatindakan

1. Bagaimana pendapat anda mengenai media wayang suluh terhadap pembelajaran bercerita?

Jawaban: sangat membantu saya dalam bercerita

2. Apakah media wayang suluh dapat membantu mempermudah kamu dalam bercerita?

Jawaban : ya

3. Apakah kamu merasa senang selama pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang suluh?

Jawaban : ya, saya senang

4. Apakah kamu merasa kesulitan selama proses pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang suluh ini?

Jawaban : sudah tidak kesulitan

B. Pedoman wawancara dengan guru pada tahap pascatindakan

1. Apakah dengan menggunakan media wayang suluh dapat membantu mengatasi kesulitan yang bapak hadapi dalam pembelajaran bercerita?

Jawaban : Dapat sekali membantu sebab anak-anak sangat tertarik dengan media wayang suluh yang digunakan.

2. Apakah ada hambatan yang bapak hadapi ketika bercerita menggunakan media wayang suluh?

Jawaban : Tidak

3. Apakah dengan menggunakan media wayang suluh tersebut dapat membantu siswa lebih berani dalam bercerita?

Jawaban : Ya

4. Apakah perubahan di dalam proses pembelajaran selama diterapkan pembelajaran bercerita dengan media wayang suluh?

Jawaban : Menurut Saya, penggunaan media wayang suluh selama kegiatan bercerita berlangsung, siswa lebih antusias mengikuti pelajaran dibandingkan dengan tindakan tidak menggunakan media tersebut. Selain itu, motivasi siswa lebih tinggi dalam bercerita dan siswa menjadi lebih aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan dari pengajar.

5. Menurut Bapak, apakah kelebihan dan kekurangan penggunaan media wayang suluh untuk meningkatkan keterampilan bercerita?

Jawaban : Menurut Saya kelebihan dan kekurangan penggunaan media wayang suluh untuk meningkatkan keterampilan bercerita sebagai berikut.

Kelebihan : Siswa menjadi lebih berantusias dalam bercerita, motivasi siswa yang timbul sangat besar, siswa dapat bercerita dengan baik.

Kekurangan : Mungkin jumlah medianya saja yang perlu ditambah sehingga pilihan siswa lebih banyak.

[illegible]

Keterangan :

- A : Pelafalan
- B : Kosakata
- C : Struktur
- D : Kesuaian isi/urutan cerita
- E : Kelancaran
- F : Gaya/ekspresi
- G : Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita

Skor Keterampilan Praktik Bercerita Siklus I Siswa

Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul

[illegible]

Keterangan :

- A : Pelafalan
- B : Kosakata
- C : Struktur
- D : Kesuaian isi/urutan cerita
- E : Kelancaran
- F : Gaya/ekspresi
- G : Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita

Skor Keterampilan Praktik Bercerita Siklus II Siswa
Kelas VII A SMP Negeri 2 Kretek Bantul

No	Nama Siswa (subjek)	Aspek yang Dinilai							Jml
		A	B	C	D	E	F	G	
1	S1	4	4	4	4	4	4	3	27
2	S2	3	3	4	4	4	3	4	25
3	S3	4	4	3	4	3	3	3	24
4	S4	4	4	4	3	4	3	3	25
5	S5	4	4	4	3	4	4	3	26
6	S6	4	4	4	3	4	3	3	25
7	S7	4	3	4	3	4	3	4	25
8	S8	5	3	4	3	3	3	4	25
9	S9	4	3	3	4	4	3	4	25
10	S10	5	4	4	3	4	3	3	26
11	S11	5	4	4	4	4	3	3	27
12	S12	4	3	4	4	4	3	3	25
13	S13	4	3	4	4	3	4	3	25
14	S14	4	4	4	4	4	3	3	26
15	S15	4	4	3	4	4	3	4	26
16	S16	4	3	4	4	4	3	3	25
17	S17	4	3	4	4	3	4	3	25
18	S18	4	4	4	3	3	4	3	25
19	S19	4	3	4	4	3	4	4	26
20	S20	5	4	4	4	4	3	3	27
21	S21	4	4	4	3	3	4	3	25
22	S22	4	4	4	3	4	3	3	25
23	S23	4	4	4	3	4	4	3	26
24	S24	4	4	4	3	4	4	3	26
25	S25	4	4	4	3	4	3	3	25
26	S26	4	3	4	3	4	4	3	25
27	S27	5	3	4	3	3	3	4	25
28	S28	4	3	4	4	3	3	4	25
Jumlah		116	100	109	98	103	94	92	712
Rata-rata		4.14	3.57	3.89	3.50	3.68	3.36	3.29	25.43
Prosentase		82.86	71.43	77.86	70.00	73.57	67.14	65.71	
Kategori		Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup	

Keterangan :

- A : Pelafalan
- B : Kosakata
- C : Struktur
- D : Kesuaian isi/urutan cerita
- E : Kelancaran
- F : Gaya/ekspresi
- G : Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita

Lampiran 14

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMP NEGERI 2 KRETEK, BANTUL
Tahun Pelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No.1

Hari/Tanggal : Rabu, 9 Mei 2012	Siklus	: Pratindakan/1
Pukul : 08.30-09.50	Pengamat	: Peneliti

Pukul 08.30 guru masuk kelas. Suasana kelas masih gaduh dan ramai, banyak siswa yang berjalan-jalan di dalam kelas. Melihat guru masuk dengan peneliti ada siswa yang bertanya mengenai siapa peneliti. Sebelum memulai pelajaran guru mengkondisikan keadaan, setelah agak tenang guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa, ternyata ada satu siswa yang tidak masuk tanpa alasan yang jelas.

Guru memberi pengertian kepada siswa tentang berperilaku yang baik dan sopan saat berada di dalam kelas. Guru juga memberi motivasi kepada siswa. Setelah itu guru memberi waktunya kepada peneliti untuk memperkenalkan diri dan maksud dan tujuan kedatangannya ke dalam kelas. Kemudian peneliti memperkenalkan diri dan memberi penjelasan. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembagian angket kepada siswa dan siswa mengisi angket yang telah dibagikan.

Setelah pengisian angket selesai, guru melanjutkan masuk ke pelajaran. Peneliti mempersiapkan diri di belakang kelas untuk mengamati proses pembelajaran. Guru menyuruh siswa mengambil buku paket di perpustakaan. Sambil menunggu buku paket, guru menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari hari ini, yakni menceritakan tokoh idola dan bercerita dengan urutan yang baik. Selanjutnya, guru bertanya jawab dengan siswa mengenai tokoh idola mereka.

Setelah buku paket datang, buku-buku tersebut kemudian dibagikan kepada siswa. Namun, karena jumlah buku paket kurang dari jumlah siswa maka posisi duduk siswa dirubah menjadi berkelompok agar buku paketnya mencukupi. Siswa kemudian disuruh membuka halaman 137 mengenai artikel tentang seorang tokoh yaitu Djenar Maesa Ayu. Tidak semua siswa fokus saat membaca artikel tersebut, ada siswa yang asyik mengobrol, melamun, tidur-tiduran, dan bercanda.

Setelah dirasa cukup, guru kemudian menyuruh siswa untuk maju ke depan bercerita dari artikel yang telah dibaca. Banyak dari siswa yang menyatakan kalau mereka tidak siap, mereka justru saling tunjuk dengan temannya. Akhirnya guru menunjuk langsung beberapa siswa. Baru beberapa siswa yang maju ternyata jam pelajaran telah habis. Oleh karena itu, kegiatan bercerita dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Gambaran umum pembelajaran bercerita pada pertemuan pertama tahap pratindakan ialah (1) pada saat membaca artikel banyak siswa yang tidak fokus kepada tugas yang diberikan, (2) baru ada tujuh siswa yang maju ke depan kelas untuk bercerita, (3) tiga orang siswa sudah mampu bercerita dengan baik akan tetapi masih belum maksimal terutama karena belum menguasai materi, (4) gaya penceritaan masih monoton karena banyak mengulang-ulang kata hubung seperti dan, lalu, kemudian, (5) sebagian besar siswa masih grogi, gemetaran sehingga kurang lancar dalam bercerita, dan tegang sehingga gayanya menjadi kaku, (6) masih terpengaruh oleh sorakan dan ejekan dari temannya sehingga banyak tertawa dan kurang lancar, (7) siswa yang tidak maju kurang menyimak temannya dan lebih banyak mengobrol dengan teman yang lain.

Di akhir pelajaran, siswa mengumpulkan buku paket kemudian kembali kepada posisi duduk asal. Guru memberikan pengarahan dan refleksi mengenai kegiatan yang telah dilakukan sekaligus memberi tahu bahwa pertemuan berikutnya masih mengenai kegiatan bercerita. Guru menutup pelajaran dengan salam.

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMP NEGERI 2 KRETEK, BANTUL
Tahun Pelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No.2

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Mei 2012	Siklus : Pratindakan/2
Pukul : 08.30-09.50	Pengamat : Peneliti

Pelajaran dimulai pukul 08.30 saat guru sudah memasuki kelas yang saat itu masih gaduh arena siswa baru memasuki kelas. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa keadaan siswa saat itu. Setelah itu guru mengabsen kehadiran siswa dan hasilnya semua siswa masuk. Guru memulai pelajaran dengan memberi pertanyaan tentang materi bercerita yang telah dibahas pertemuan sebelumnya. Guru memberi pertanyaan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam kegiatan bercerita. Namun, setelah guru memberi pertanyaan belum ada siswa yang mengacungkan jarinya untuk menjawab pertanyaan. Guru memberi waktu sampai ada siswa yang dapat menjawab pertanyaan. Setelah selang beberapa waktu akhirnya guru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan.

Pelajaran kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh siswa yang pada pertemuan sebelumnya belum maju. Siswa maju satu persatu, guru memberi penilaian. Siswa yang lain menyimak siswa yang sedang bercerita. Ada beberapa siswa yang tidak mau maju antara lain S6, S17, dan S21. Setelah dibujuk oleh guru mereka akhirnya mau maju meski diurutan yang terakhir.

Gambaran umum untuk kegiatan pratindakan ini ialah (1) semua siswa sudah maju ke depan untuk bercerita, (2) masih banyak siswa yang kurang aktif merespon pertanyaan dan penjelasan dari guru, (3) siswa juga masih banyak yang tidak menyimak ketika ada temannya yang sedang maju, mereka lebih banyak mengobrol, melamun, dan bercanda dengan teman yang lain, (4) siswa yang maju sebagian sudah

tampil dengan baik hanya saja banyak yang tidak lancar dan kurang menguasai isi cerita yang disampaikan, (5) banyak siswa yang suaranya kurang keras terutama siswa yang perempuan karena kebanyakan mereka merasa malu dan grogi, (6) masih banyak siswa yang menyoraki dan meledek temannya yang sedang maju sehingga siswa yang sedang maju menjadi tidak fokus dan ikut tertawa, (7) sebagian besar siswa masih malu-malu, grogi, tegang sehingga gaya tidak muncul, (8) (8) pelafalan siswa terutama S2, S4, S5, S7, S8, S9, S12, S16, S17, S19, S20, S21 tidak jelas dan kurang sesuai dengan konteks wacana atau cerita yang dibawakannya. Siswa-siswa tersebut kurang memperhatikan bahan ceritanya sehingga pelafalannya juga masih tercampur dengan bahasa lokal, tidak konsisten menggunakan bahasa Indonesia

Pada akhir pertemuan siswa dan guru bertanya jawab mengenai dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Guru menutup pelajaran dengan berdoa.

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMP NEGERI 2 KRETEK, BANTUL
Tahun Pelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No.3

Hari/Tanggal : Rabu, 16 Mei 2012	Siklus/Pertemuan : 1/1
Pukul : 08.30-09.50	Pengamat : Peneliti

Terlihat dari ruang guru siswa VII masih berada di luar kelas. Siswa-siswa masih asik dengan kegiatan mereka sendiri, belum menyiapkan materi pelajaran berikutnya. Guru mulai menuju kelas, pada saat guru sudah terlihat oleh siswa, siswa langsung berebut untuk masuk kelas. Siswa di dalam kelas mulai menata sesuai dengan tempat duduk mereka. Pelajaran dimulai tepat pukul 08.30, Bu guru mulai membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian Bu guru mulai meminta siswa bersiap mengikuti pelajaran. Setelah semua siswa siap untuk mengikuti pelajaran, guru menjelaskan kompetensi dasar yang akan diajarkan masih sama dengan pertemuan yang kemarin, “Anak-anak hari ini kalian akan mempelajari materi bercerita mengenai tokoh idola tapi dengan suasana yang berbeda”. Anak-anak menjawab “Suasana berbeda yang seperti apa Bu??”. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran bercerita kali ini akan menggunakan media wayang suluh.

Guru menjelaskan terlebih dahulu kekurangan siswa pada pertemuan sebelumnya yaitu sikap siswa masih malu-malu, kurang berani, tegang, dan grogi. Pada umumnya siswa dalam bercerita kurang lancar dan kurang runtut. Suara yang mereka gunakan juga kurang keras dan lantang. Kemudian guru memberi motivasi agar pembelajaran kali ini siswa dapat tampil lebih baik, lebih berani dan lebih percaya diri. Guru kemudian menjelaskan mengenai penerapan media wayang suluh dalam bercerita, yakni siswa maju bercerita dengan media wayang suluh yang dipilihnya.

Guru menunjukkan beberapa wayang suluh tokoh pahlawan nasional, antara lain Pangeran Diponegoro, Raden Ajeng Kartini, Jenderal Sudirman. Siswa memilih salah satu dari wayang suluh yang sudah ditunjukkan oleh guru sesuai dengan idola mereka. Siswa untuk menyusun kerangka cerita dan berlatih untuk menceritakannya di depan kelas. Siswa selesai menyusun kerangka cerita dan berlatih, guru meminta siswa satu persatu untuk bercerita di depan kelas. Selama pembelajaran, guru aktif merangsang respon dari siswa melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan kepada siswa. Guru juga berkeliling kelas mengecek siswa ketika membuat draf atau kerangka dan mengarahkan siswa agar dapat bercerita yang baik. selain itu, guru juga memberi contoh bagaimana membawakan sebuah cerita yang baik.

Sebelum menutup pelajaran guru memberi tahu siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan tes bercerita mengenai tokoh idola. Pada akhir pertemuan siswa dan guru bertanya jawab mengenai dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan dan menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan terkait dengan bercerita tentang tokoh idola. Guru menutup pelajaran dengan berdoa.

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMP NEGERI 2 KRETEK, BANTUL
Tahun Pelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No.4

Hari/Tanggal : Sabtu, 19 Mei 2012	Siklus/Pertemuan : 1/2
Pukul : 08.30-09.50	Pengamat : Peneliti

Pukul 08.30 guru masuk kelas, membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. Semua siswa masuk kelas, tidak ada yang absen. Guru mengulas sebentar materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan kepada siswa hasil dari beberapa siswa yang telah tampil di depan kelas untuk bercerita pada pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan kekurangan-kekurangan yang masih dilakukan oleh siswa yang sudah tampil antara lain pelafalannya belum jelas, intonasinya masih kurang dan belum memberi gaya/ekspresi pada saat bercerita. Guru juga memberi motivasi kepada siswa untuk lebih berani lagi dalam bercerita. Berikut ini contoh siswa yang belum bisa menampilkan gaya/ekspresi yang menarik dan terlihat malu dan kaku. Setelah diberi penjelasan siswa kemudian tampil di depan kelas untuk bercerita.

Guru merangsang siswa dengan tokoh pahlawan nasional seperti RA Kartini kemudian guru bertanya kepada siswa “Ada yang kenal dengan RA Kartini tidak?” Salah seorang siswa menjawab, “Kenal Bu beliau adalah pahlawan emansipasi wanita”. Lalu guru bertanya lagi “Apa yang kalian ketahui tentang dia?” Beberapa siswa menjawab, ada yang menjawab kalau RA Kartni berasal dari kota Rembang dan sebagainya.

Setelah siswa selesai membuat catatan, guru memerintahkan siswa untuk maju ke depan kelas. Setelah menunggu lama, tidak ada siswa yang mau maju, akhirnya guru menunjuk secara acak siswa dan yang terpilih S2 untuk maju ke depan. Siswa

S2 menolak tetapi setelah dibujuk akhirnya mau maju dengan membawa catatan. Situasi kelas menjadi ramai karena tidak ada siswa yang memperhatikan karena suranya terlalu lemah.

Sikap siswa pada waktu salah satu siswa maju bercerita diantaranya sebagai berikut: (1) siswa mendengarkan temannya, bertepuk tangan, jika ada yang lucu mereka tertawa, dan kadang meledek temannya, (2) masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya, (3) siswa lebih bisa mengendalikan diri setelah diberi peringatan oleh guru. Kebiasaan buruk siswa mulai berkurang karena siswa yang suka membuat kegaduhan dan keributan di kelas ditegur oleh guru, (4) pilihan kata yang digunakan oleh siswa sudah mulai variatif, (5) pelafalan siswa dalam mengucapkan fonem dan intonasi sudah cukup jelas, ada juga yang sudah jelas tetapi ada juga yang terpengaruh dialek, (6) isi cerita disampaikan dengan runtut meskipun banyak yang masih tersendat-sendat dan kurang runtut, (7) gaya siswa dalam bercerita mulai muncul, siswa tidak lagi diam, menggendong tangan di belakang atau meremas-remas tangannya.

Berikut ini hasil penilaian beberapa siswa antara lain (1) S2 disuruh maju tapi tidak mau, baru setelah dibujuk oleh guru dan boleh membawa catatan ia berani maju, (2) S9 suaranya pelan jadi tidak terdengar sampai belakang karena suasana juga gaduh. Ceritanya sudah agak lancar, kadang berhenti sebentar untuk berpikir baru melanjutkan cerita, gaya masih kaku, (3) S15 suara cukup keras, teman-temannya memperhatikan, gaya masih kurang, (4) S4 suara masih kurang keras, belum terdengar sampai belakang, pelafalan dan isi cerita sudah cukup baik, sudah cukup lancar meski kadang suka berhenti, (5) S6 suara masih kurang keras, belum terdengar sampai belakang, pelafalan dan isi cerita sudah cukup baik, sudah cukup lancar meski kadang suka berhenti, (6) S10 sudah bagus, namun gaya masih kurang, (7) S3 suara masih lemah.

Siswa yang belum mendapat giliran tampil akan maju pada pertemuan berikutnya. Pada akhir pertemuan siswa dan guru bertanya jawab mengenai dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMP NEGERI 2 KRETEK, BANTUL
Tahun Pelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No.5

Hari/Tanggal : Rabu, 23 Mei 2012

Siklus : 1/3

Pukul : 08.30-09.50

Pengamat : Peneliti

Pukul 08.30 guru masuk kelas, membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. Semua siswa masuk kelas, tidak ada yang absen. Guru mengulas sebentar materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan kepada siswa hasil dari beberapa siswa yang telah tampil di depan kelas untuk bercerita pada pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan kekurangan-kekurangan yang masih dilakukan oleh siswa yang sudah tampil antara lain pelafalannya belum jelas, intonasinya masih kurang dan belum memberi gaya/ekspresi pada saat bercerita.

Guru juga memberi motivasi kepada siswa untuk lebih berani lagi dalam bercerita. Berikut ini contoh siswa yang belum bisa menampilkan gaya/ekspresi yang menarik dan terlihat malu dan kaku. Setelah diberi penjelasan siswa kemudian tampil di depan kelas untuk bercerita.

Setelah siswa selesai membuat catatan, guru memerintahkan siswa untuk maju bercerita ke depan kelas. (1) S9 langsung maju tanpa disuruh, suara keras dan cukup lancar. Situasi kelas menjadi agak tenang karena siswa tersebut suaranya keras sehingga siswa yang lain memperhatikan. Siswa maju bercerita satu persatu. Guru menanyakan kesulitan apa saja yang masih dihadapi oleh siswa dalam kegiatan bercerita. Kebanyakan siswa menjawab kalau mereka masih kesulitan dalam berekspresi dan bergaya/ekspresi sesuai dengan cerita yang mereka bawakan. Pelafalan dan kosakata mereka juga masih belum maksimal.

Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran terkait kegiatan bercerita. Pelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMP NEGERI 2 KRETEK, BANTUL
Tahun Pelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No.6

Hari/Tanggal : Rabu, 30 Mei 2012

Siklus : 2/1

Pukul : 08.30-09.50

Pengamat : Peneliti

Pukul 08.30 guru masuk kelas, membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. Semua siswa masuk kelas, tidak ada yang absen. Guru mulai meminta siswa bersiap mengikuti pelajaran. Setelah semua siswa siap untuk mengikuti pelajaran, guru menjelaskan kompetensi dasar yang akan diajarkan yaitu bercerita mengenai tokoh idola. Guru memberi motivasi dan menyarankan agar siswa lebih serius dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita.

Pada pertemuan kali ini, guru memberikan sedikit refleksi ulang terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. guru kembali menanyakan kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Setelah kegiatan tanya jawab berakhir, guru menjelaskan kembali mengenai bagaimana bercerita yang baik sesuai dengan kriteria penilaian yang digunakan. Guru juga mengingatkan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat bercerita di depan kelas. Guru menjelaskan kembali kepada siswa mengenai bagaimana pelafalan, struktur kalimat, kesuaian isi/urutan cerita, kelancaran, serta gaya/ekspresi dalam bercerita yang baik. Beberapa siswa terlihat menanggapi beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru berkaitan dengan materi bercerita

Guru menjelaskan materi tentang bercerita dengan menggunakan media wayang suluh. Guru menunjukkan beberapa wayang suluh presiden Indonesia. Siswa diminta untuk merespon dengan menyebutkan beberapa kata yang ada asosiasinya

dengan wayang suluh yang mereka pilih. Siswa diminta menuliskan respon sebanyak-banyaknya tentang wayang suluh tersebut yang ditunjukkan oleh guru. Dari respon-respon tersebut, dibuat kerangka cerita untuk membantu memudahkan siswa dalam bercerita.

Guru meminta siswa untuk menyusun kerangka cerita dan berlatih untuk menceritakannya di depan kelas. Setelah siswa selesai menyusun kerangka cerita dan berlatih guru meminta siswa satu persatu untuk bercerita di depan kelas. Siswa yang belum mendapat kesempatan tampil akan mendapatkan giliran tampil pada pertemuan berikutnya.

Di akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi dengan menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan terkait dengan bercerita tentang tokoh idola. Lalu siswa juga mengungkapkan kesan tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Pembelajaran ditutup dengan salam.

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMP NEGERI 2 KRETEK, BANTUL
Tahun Pelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No.7

Hari/Tanggal : Sabtu, 2 Juni 2012	Siklus : 2/2
Pukul : 08.30-09.50	Pengamat : Peneliti

Pukul 08.30 guru masuk kelas, membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. Semua siswa masuk kelas, tidak ada yang absen. Guru mengulas sebentar materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan terlebih dahulu kegiatan yang akan dilakukan untuk pertemuan kedua ini. Setelah itu guru menjelaskan kepada siswa hasil dari beberapa siswa yang telah tampil di depan kelas untuk bercerita pada pertemuan sebelumnya.

Guru menjelaskan kekurangan-kekurangan yang masih dilakukan oleh siswa yang sudah tampil antara lain pelafalannya belum jelas, intonasinya masih kurang dan belum memberi gaya/ekspresi pada saat bercerita. Selain itu guru juga memberi motivasi kepada siswa untuk lebih berani lagi dalam bercerita. Setelah diberi penjelasan siswa kemudian tampil di depan kelas untuk bercerita.

Setelah siswa selesai membuat catatan, guru memerintahkan siswa untuk maju ke depan kelas. Satu persatu siswa maju ke depan kelas. Beberapa siswa sudah berani bercerita tanpa harus ditunjuk oleh guru.

Sikap siswa pada waktu salah satu siswa maju bercerita diantaranya sebagai berikut: (1) siswa mendengarkan temannya, bertepuk tangan, jika ada yang lucu mereka tertawa, dan kadang meledek temannya, (2) tidak ada siswa yang mengobrol dengan temannya, (3) siswa lebih bisa mengendalikan diri setelah diberi peringatan oleh guru. Kebiasaan buruk siswa mulai berkurang karena siswa yang suka membuat

kegaduhan dan keributan di kelas ditegur oleh guru, (4) pilihan kata yang digunakan oleh siswa sudah variatif, (5) pelafalan siswa dalam mengucapkan fonem dan intonasi sudah cukup jelas, ada juga yang sudah jelas tetapi yang terpengaruh dialek tinggal beberapa siswa saja, (6) isi cerita disampaikan lebih runtut, (7) gaya siswa dalam bercerita mulai muncul, siswa tidak lagi diam, menggendong tangan di belakang atau meremas-remas tangannya, (8) siswa lebih lancar dalam bercerita.

Selama pembelajaran dari pertemuan kesatu sampai kedua, guru lebih intensif memberi bimbingan kepada siswa-siswa yang pada siklus I skornya mengalami penurunan dan yang skornya belum memenuhi ketuntasan. Pada akhir pertemuan siswa dan guru bertanya jawab mengenai dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru menutup pelajaran dengan berdoa.

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMP NEGERI 2 KRETEK, BANTUL
Tahun Pelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No.8

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Juni 2012

Siklus : 2/3

Pukul : 08.30-09.50

Pengamat : Peneliti

Pukul 08.30 guru masuk kelas, membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. Semua siswa masuk kelas, tidak ada yang absen. Guru mulai meminta siswa bersiap mengikuti pelajaran. Setelah semua siswa siap untuk mengikuti pelajaran, guru menjelaskan kompetensi dasar yang akan diajarkan yaitu bercerita mengenai tokoh idola. Guru memberi motivasi dan menyarankan agar siswa lebih serius dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita.

Guru melanjutkan dengan menunjukkan wayang suluh tokoh yang pernah menjadi presiden Indonesia mulai dari Ir Soekarno sampai dengan Soeharto. Siswa terlihat memperhatikan dengan seksama tiap wayang suluh yang ditunjukkan oleh guru. Tokoh yang paling banyak mendapat respon ialah Soekarno karena beliau adalah presiden pertama kali. Siswa aktif memberi komentar sesuai dengan wayang suluh yang ditunjukkan guru. Setelah semua siswa memberikan respon terhadap tokoh idola yang ditunjukkan oleh guru, siswa membuat catatan agar tidak lupa dengan semua respon yang mereka buat tentang tokoh.

Siswa maju bercerita satu persatu. Berikut ini hasil penilaian beberapa siswa antara lain (1) S9 langsung maju tanpa disuruh, suara keras dan cukup lancar, (2) S15 suaranya keras, cukup terdengar sampai belakang. Ceritanya sudah agak lancar, kadang berhenti sebentar untuk berpikir baru melanjutkan cerita, gaya sudah tidak kaku, (3) S13 suara cukup keras, teman-temannya memperhatikan, gaya tidak monoton, (4) S4 suara keras, terdengar terdengar sampai belakang, pelafalan dan isi cerita sudah cukup baik, sudah cukup lancar meski kadang suka berhenti, (5) S21 suara masih kurang keras, belum terdengar sampai belakang, pelafalan dan isi cerita

sudah cukup baik, sudah cukup lancar meski kadang suka berhenti, (6) S23 sudah bagus, namun gaya masih kurang, (7) S8 suara keras dan lancar dalam bercerita.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pada siklus II ini guru telah mampu merangsang tanggapan dan komentar siswa terhadap media yang digunakan. Guru juga mampu memotivasi siswa untuk maju bercerita di depan kelas. Selain itu, guru juga aktif memberi pengarahan kepada siswa yang nilainya masih kurang.

Guru menanyakan kesulitan apa saja yang masih dihadapi oleh siswa dalam kegiatan bercerita. Guru dan siswa melakukan Tanya jawab terkait kegiatan bercerita. Pada akhir pelajaran guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Guru menutup pelajaran dengan berdoa.

Lampiran 15

GAMBAR MEDIA WAYANG SULUH



Ir. Soekarno



R.A Kartini



Pangeran Diponegoro



Suharto



Jendral Sudirman

Lampiran 16**Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

Gambar guru sedang memberi penjelasan kepada siswa



Gambar aktivitas belajar siswa saat berlatih menggunakan media wayang suluh



Siswa sedang bercerita dengan media wayang suluh Jendral Sudirman



Siswa sedang bercerita dengan media wayang suluh Pangeran Diponegoro



Siswa sedang bercerita dengan media wayang suluh RA Kartini



Siswa sedang bercerita dengan media wayang suluh Jendral Sudirman